

Laksamana R.E. MARTADINA A

Drs. MASEAR R. HAKIM dan
ZAMZULIS ISMAIL B.A.



Direktorat
Kebudayaan

198

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1980 / 1981

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERJUAL BELIKAN



Laksamana
R.E. MARTADINATA

oleh :

Drs. MASFAR R. HAKIM dan
ZAMZULIS ISMAIL B.A.

PERPUSTAKAAN, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 38
T G L. 23 September 1981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1980/1981

Penyunting :

1. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
2. Sutrisno Kutoyo

Gambar kulit oleh :
Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek - Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

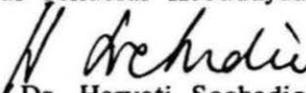
Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Maret 1980

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan muruh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1980

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I : 1. Putera Kelahiran Kota Bandung	5
2. Suka Duka di Masa Kecil	7
3. Anak yang Cerdas di Bangku Sekolah ...	9
BAB II : AWAL KEHIDUPAN SEBAGAI PELAUT	14
1. Mengikuti Pendidikan Kelautan	14
2. Sebagai Guru Bantu Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT)	18
3. Mendapat Tugas Sebagai Nakhoda Kapal Latih	20
BAB III : TUMBUH SEBAGAI PEJUANG	23
1. <i>Menjelang Proklamasi</i>	23
2. Pelopor Pembentukan Angkatan Laut	25
3. Perwira Yang Mendapat Kepercayaan	27
4. Suka Duka Dalam Suasana Perang	31
5. Setahun di Daerah Aceh	34
BAB IV : TUGAS-TUGAS YANG MEMBAWA SUKSES	39
1. Sebagai Komandan Kapal Perang	39
2. Mengikuti Pendidikan	47
3. Mendapat Tugas di Italia	50
BAB V : LAHIR SEBAGAI TOKOH NASIONAL.....	56
1. Pemimpin Dalam Perang	56
2. Panglima Dalam Perang	70
3. Pelopor Dwifungsi dan Sebagai Diplomat .	84
4. Gugur Sebagai Pahlawan	90

BAB VI : MENGENAL KEHIDUPAN PRIBADI	95
1. Sebagai Seorang Suami	95
2. Sebagai Seorang Muslim	98
3. Sebagai Anggota Masyarakat	101
4. Rasa Duka Mengiringi Kepergian Eddy Martadinata	103
LAMPIRAN	123
DAFTAR SUMBER	129

P E N D A H U L U A N

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai Pahlawan-pahlawannya. Indonesia mempunyai banyak Pahlawan Nasional yang telah berjasa terhadap Bangsa dan Tanah Air. Laksamana Eddy Martadinata adalah salah seorang di antaranya. Ia adalah satu di antara dua Pahlawan Nasional yang berasal dari jajaran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL). Ia gugur pada tanggal 6 Oktober 1966, dalam suatu kecelakaan pesawat terbang ketika sedang melaksanakan tugas kenegaraan.

Laksamana Eddy Martadinata adalah putera Indonesia asli yang dilahirkan di kota Bandung pada tanggal 29 Maret 1921. Ia adalah orang pertama dalam jajaran TNI-AL yang memperoleh pangkat Laksamana. Di dalam pengabdian terhadap Bangsa dan Tanah Air, khususnya terhadap Angkatan Laut Republik Indonesia. Laksamana Eddy Martadinata dikenal sebagai pejuang dan pemimpin berkaliber nasional. Sebagai Tokoh Nasional sepanjang sejarah perjuangannya dihiasi dengan heroisme dan patriotisme sejati yang patut diteladani oleh bangsa Indonesia generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Ia benar-benar telah menunjukkan rasa cinta terhadap Negara dan Bangsa lebih dari pada lain-lainnya. Dua puluh satu tahun dari masa kehidupannya, telah diserahkan sepenuhnya ke hadapan Ibu Pertiwi Indonesia.

Selama mengabdikan di Angkatan Laut Republik Indonesia, Laksamana Eddy Martadinata tidak saja dikenal sebagai seorang pemimpin yang selalu mengerti terhadap bawahan, tetapi juga sebagai bapak yang senantiasa dekat kepada anak buahnya. Ia adalah tokoh tauladan yang harus dicontoh tindak-tanduk dan tutur bahasanya. Ia dapat memahami anak buah, tetapi juga tegas, bijaksana di mana perlu. Oleh bawahan, ia dikenal sebagai atasan yang *easy going*.

Sebagai prajurit pembela tanah air, Laksamana Eddy Martadinata adalah Pancasilais sejati, penjunjung tinggi Sumpah Prajurit dan Sapta Marga. Keyakinannya di bidang politik hanyalah Pancasila, Proklamasi

17 Agustus 45 dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejak lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, ia telah ikut mengambil bagian dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Pada waktu Angkatan Laut membutuhkan seorang pemimpin untuk membangun kekuatan Angkatan Laut, Laksamana Eddy Martadinata muncul dan tampil ke depan dengan satu tekad membangun Angkatan Laut. Dalam kedudukannya sebagai Pucuk Pimpinan Angkatan Laut, ia benar-benar berhasil memperkuat potensi Angkatan Perang RI, dan di bawah pimpinannya Angkatan Laut berkembang menjadi suatu kekuatan yang terbesar di Asia Tenggara pada waktu itu.

Angkatan Laut telah merupakan suatu *stabilizing* serta *deterrent factor* di antara dua samudera, Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Di dalam Pemerintahan, di dalam masyarakat dan di bidang sosial lainnya, Eddy Martadinata telah menunjukkan aktivitas dan jasa-jasa yang tidak dapat dan tidak mungkin dilupakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Jika kita ingin memahami sikap pribadi Laksamana Eddy Martadinata dapat pula dikemukakan bahwa ia adalah tokoh teladan yang tidak pernah cacat dalam perjuangan maupun di dalam *private-lifeny*. Seorang perwira yang dikenal *brilliant* tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Karena kecerdasan otaknya, pada waktu ia masih berpangkat Mayor dan sedang bertugas di Italia, para admiral Italia telah sering meramalkan bahwa ia pasti akan muncul sebagai pucuk pimpinan Angkatan Laut.

Ramalan tersebut ternyata benar, di mana dalam usia muda, yaitu 38 tahun, Laksamana Eddy Martadinata telah diberi kepercayaan oleh Pemerintah sebagai pimpinan tertinggi Angkatan Laut Republik Indonesia. Keberhasilan Eddy Martadinata di dalam melaksanakan tugasnya tidak saja karena inteligensinya yang tinggi tetapi juga oleh sifat-sifatnya yang ramah, terbuka, bicara terang-terangan, *fair* dan kesatria. Di samping seorang *sportman in hart en nieren*, yaitu olahragawan sejati, yang beriman. Setiap gerak dan langkah perjuangannya selalu disertai dengan keyakinan agama. Ia adalah seorang Islam yang patuh dan taat melaksanakan syariat Islam.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasa yang telah disumbangkannya kepada Bangsa dan Tanah Air, khususnya kepada Angkatan Laut

Republik Indonesia, Pemerintah menganugerahkan gelar sebagai Pahlawan Nasional. Penetapan Laksamana Eddy Martadinata sebagai Pahlawan Nasional, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 220 tahun 1966 tanggal 7 Oktober 1966. Tiada yang dapat dipersembahkan untuk mengiringi kepergian Pahlawan Nasional Laksamana Eddy Martadinata, selain do'a sepenuh hati ke hadirat Tuhan Maha Pencipta sekalian alam, semoga Tuhan melapangkan kehidupan dan ketenangan yang abadi di alam barzah serta menjadi ahli syurga jannatunnaim.

Dalam rangka mewariskan nilai-nilai dan semangat para pahlawan Bangsa Indonesia kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang, kami mencoba menulis riwayat hidup dan perjuangan Laksamana Eddy Martadinata ini dengan harapan agar dapat dijadikan suri tauladan dalam meningkatkan pengabdian kepada Bangsa dan Tanah Air.

Sumber data yang mendukung penulisan buku ini selain diperoleh dari sumber tertulis berupa majalah-majalah Angkatan Laut dan buku-buku yang ada hubungannya dengan sejarah perjuangan Angkatan Laut, juga melalui wawancara dengan para pelaku sejarah, baik dari kalangan keluarga Laksamana Eddy Martadinata maupun teman-teman seperjuangannya.

Penyajian riwayat hidup dan perjuangan Laksamana Eddy Martadinata ini dibagi dalam 6 bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya mempunyai hubungan yang relevan. Pada bab I dikemukakan tentang kehidupan masa kecil dan sekolah dengan segala suka-dukanya; pada bab II menceritakan tentang awal kehidupan Laksamana Eddy Martadinata sebagai pelaut, pada bab III dikemukakan tentang mulai tumbuhnya ia sebagai pejuang Bangsa serta pengabdian selama Perang Kemerdekaan; pada Bab IV diuraikan tentang tugas-tugas yang membawa sukses kepada kariernya sebagai seorang perwira Angkatan Laut; pada bab V dikemukakan tentang peranannya sebagai Tokoh Nasional yang berhasil membangun Angkatan Laut dan melaksanakan tugas-tugas perjuangan Bangsa dan pada bab VI atau bab terakhir diuraikan tentang kehidupan pribadinya serta duka cita Bangsa Indonesia atas kepergiannya.

Kepada Kepala Dinas Sejarah TNI Angkatan Laut Kolonel Laut (P) Drs. L. Iskandar yang sangat banyak memberi bantuan dan fasilitas terutama dalam mengadakan data, sehingga terlaksananya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Para keluarga almarhum terutama Ibu Martadinata yang dengan segala kerelaan hati telah memberikan saran-saran dan data melalui wawancara, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Ucapan yang sama tidak lupa kami sampaikan kepada yang telah memberikan data melalui wawancara. Kepada para pengarang dan penulis yang bukunya kami gunakan sebagai literatur untuk penulisan ini, kami mohon kerelaannya atas pemakaian data yang kami ambil dari buku-buku tersebut.

Semoga segala bantuan yang kami peroleh dalam penyelesaian penulisan biografi Pahlawan Nasional Laksamana Raden Eddy Martadinata ini akan bermanfaat bagi pembinaan jiwa Pahlawan dan pemeliharaan bagi tetap nyalanya api patriotisme di setiap dada Bangsa Indonesia, Amin!.

B A B I

MASA KECIL DAN SEKOLAH

1. Putera Kelahiran Kota Bandung

Pada waktu lebih dari setengah abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1920, di tengah-tengah kota Bandung tinggal satu keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri. Yang laki-laki bernama Raden Roechijat Martadinata dan yang perempuan Nyi Raden Soehaemi. Pak Roechijat dan isterinya sama-sama berasal dari daerah Tasikmalaya. Pak Roechijat dari Kecamatan Cisoyong dan isterinya dari Kecamatan Indihyang. Keduanya keturunan dari keluarga ningrat dan beragama Islam.

Di kota Bandung Pak Roechijat bekerja sebagai *klerk* pada kantor Departemen Peperangan Pemerintah Hindia Belanda (*Departement Van Oorlog*). Ia bersama isterinya tinggal di sebuah rumah sewaan berukuran kecil yang terletak di *Grote Lengkongweg* (sekarang namanya Jalan Lengkong Besar) daerah Kampung Melong Bandung. Di rumah tersebut ikut tinggal adik Pak Roechijat, yaitu Roechimat Martakusumah yang juga bekerja di kantor Departemen Peperangan Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun-tahun pertama setelah pernikahannya, kehidupan Pak Roechijat belum begitu menggembirakan. Meskipun ia sudah bekerja, gaji yang diterimanya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk menambah biaya hidupnya, Pak Roechijat kadangkala menerima kiriman dari orang tuanya di Tasikmalaya.

Dalam keadaan yang belum berkecukupan itu, Pak Roechijat menantikan kehadiran puteranya yang pertama.

Pada waktu subuh hari tanggal 29 Maret 1921, isteri Pak Roechijat melahirkan dengan selamat atas bantuan seorang dukun beranak yang tinggal di kampung itu. Bayi yang baru dilahirkan adalah seorang laki-laki, yang di kelak kemudian hari dikenal dengan nama Raden Eddy Martadinata, putera Indonesia pertama yang memperoleh pangkat Laksamana dalam Kesatuan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut.

Kelahiran si bayi keadaannya pun sama seperti kelahiran anak-anak lain yang ada di kampung itu. Tidak ada suatu keajaiban dan tidak ada suatu peristiwa besar yang terjadi di kala itu. Pada malam hari itu Pak Roechijat tidak merasa didatangi suatu mimpi indah sebagai pertanda bakal lahirnya bayi yang selalu didambakannya. Pada pagi hari itu pun keadaan di kampung Melong berlalu seperti hari-hari sebelumnya tidak ada suatu perubahan dan tidak pula ada suatu hal yang baru.

Situasi dunia pada waktu itu bukan dalam keadaan yang menggembirakan. Kegelisahan dan krisis ekonomi yang timbul sebagai akibat Perang Dunia I, masih saja dirasakan oleh negara-negara dan rakyat yang dilanda peperangan. Pemberontakan-pemberontakan kaum petani yang silih berganti di beberapa daerah Hindia Belanda pada waktu sebelumnya, merupakan perwujudan yang jelas dari kegelisahan itu. Pada tahun itu proses radikalisme dalam pemerintahan Hindia Belanda bertambah kalut. Hal itu antara lain disebabkan oleh timbulnya krisis ekonomi dan terjadinya pergantian tampuk pemerintahan ke tangan Gubernur Jenderal Fock yang sangat reaksioner.

Pak Roechijat memanjatkan doa rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang dilimpahkan bagi kelahiran puteranya. Ia menerima kehadiran puteranya dengan penuh rasa gembira dan bahagia. Ia merasa sebagai orang yang paling beruntung pada hari itu.

Pada waktu itu belum terlintas dalam pikirannya suatu cita-cita bagi masa depan puteranya. Pak Roechijat hanya memohon kepada Tuhan semoga puteranya tetap dalam keadaan sehat serta dipanjangkan umurnya.

Berita tentang kelahiran si bayi segera dikirim ke Tasikmalaya. Kakek dan nenek si bayi serta keluarga lain, diminta datang ke Bandung untuk menyelenggarakan sekedar upacara selamat yang erat hubungannya dengan kehidupan keagamaan. Kehidupan agama tampak amat kuat pada orang Sunda. Apabila dipelajari tahap-tahap dalam lingkungan hidupnya dari sejak masa perkawinannya, memasuki rumah untuk menetap, masa kelahiran dan masa-masa proses pertumbuhannya, dari sejak turun tanah, memotong rambut, tumbuh gigi yang pertama, sunatan, waktu sakit dan pada meninggal dunia akan selalu terlihat adanya upacara agama pada orang-orang Sunda. Dilihat dari adanya

upacara agama pada orang-orang Sunda. Dilihat dari sudut pelaksanaan dari kehidupan beragama, upacara selamat merupakan upacara terpenting.

Beberapa hari setelah kelahiran si bayi, diadakanlah upacara selamat secara sederhana di rumah Pak Roechijat. Upacara selamat yang diadakan pada sore hari, dihadiri juga oleh tetangga terdekat yang diundang oleh Pak Roechijat. Pada upacara tersebut, kakek si bayi dari pihak ayah, yaitu Haji Raden Mohammad Ibrahim meresmikan nama si bayi dengan nama Mohammad Zuchdi. Nama tersebut merupakan pilihan yang tepat dari si kakek yang sudah disiapkan sejak si bayi masih dalam kandungan. Upacara ditutup dengan pembacaan doa dengan memohon kepada Tuhan semoga si bayi kelak menjadi anak yang soleh, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

2. Suka Duka di Masa Kecil

Kehadiran Mohammad Zuchdi dalam keluarga Pak Roechijat ternyata membawa keberuntungan. Beberapa bulan setelah kelahiran puteranya itu, Pak Roechijat diterima bekerja pada Kantor Besar Kereta Api (*Staats Spoor Wegen*) di kota Bandung. Meskipun pekerjaannya di kantor itu tetap sebagai kerani, namun penghasilan yang diperoleh, jauh lebih besar dari tempat bekerja semula, sehingga mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga. Motto "*Bertambah anak bertambah rezeki*", ternyata tepat sekali, karena dengan hadirnya Mohammad Zuchdi, kehidupan Pak Roechijat bertambah baik.

Mohammad Zuchdi yang dilahirkan di waktu subuh dan dalam suasana alam yang tenang, ternyata membawa pengaruh pada sifat dan lakunya. Ia tidak banyak tingkat dan tidak cerewet. Sifat dan lakunya yang demikian itu, telah menambah kasih sayang kedua orang tuanya. Bentuk badannya yang gemuk pendek dan matanya yang agak sipit ditambah pula dengan sifat dan lakunya yang tidak cerewet, menyebabkan anak tersebut menjadi kesayangan para tetangga. Ia sering digendong dan diajak bermain oleh anak-anak tetangga yang lebih tua dari dia.

Di dalam kehidupan sehari-hari, kedua orang tua selalu memanggil anaknya Eddy saja, dan begitu juga para tetangga. Kebiasaan orang

tuanya menggunakan panggilan Eddy terhadap anaknya, menyebabkan nama Mohammad Zuchdi tidak pernah kedengaran lagi. Pada waktu disekolahkan, orang tuanya juga mendaftarkan anaknya itu dengan nama Eddy, sehingga sampai dewasa pun nama Eddy tetap dipakai sebagai nama yang sebenarnya.

Setelah berumur satu setengah tahun, Eddy memperoleh seorang adik laki-laki, yang oleh orang tuanya diberi nama Anton Hatoni. Dengan kehadiran Anton, rumah di jalan Lengkong tidak mencukupi lagi untuk tempat tinggal keluarga Pak Roechijat. Eddy kemudian dibawa pindah oleh orang tuanya ke sebuah rumah sewaan yang lebih besar yang terletak di gang *Bruyns en Thijszen* (sekarang jalan Marconi). Di rumah inilah Eddy dibesarkan sampai menjelang ia memasuki dunia pendidikan.

Di dalam menjalani masa kanak-kanaknya, Eddy termasuk anak yang beruntung. Sebagai anak tertua, ia mendapat cukup pelayanan dari orang tuanya. Sebagai teman dalam bermain, Eddy dibelikan oleh orang tuanya berbagai macam alat permainan seperti mobil-mobilan dan pesawat terbang. Dengan adanya alat-alat tersebut setiap harinya Eddy asyik dengan permainannya sehingga ia tidak merepotkan ibunya di rumah.

Selain bermain dengan alat permainan yang dibelikan ayahnya, Eddy juga senang bermain air. Apabila ibunya sedang mencuci pakaian, Eddy ikut bermain air di bak cucian. Ke dalam bak air Eddy memasukkan mainan kapal-kapalan yang terbuat dari kertas tebal, dan mendorong-dorong dengan ujung jarinya. Apabila ibunya melarang, ia akan menghentikan permainannya itu, tetapi setelah ibunya lengah ia mengulangi lagi kesenangannya itu. Kesenangan Eddy kepada permainan kapal-kapalan semakin hari semakin terlihat. Pada waktu ia tinggal bersama kakeknya di Tasikmalaya, sehari-harian kerjanya hanya main kapal-kapalan. Ia sangat pintar membuat kapal-kapalan dari duri cangkring dan sering membantu membuatkan untuk teman-temannya. Kapal-kapalan itu dimainkan di selokan dan kolam yang terdapat di halaman rumah kakeknya di Tasikmalaya.

Pada masa kecil, Eddy pernah dibelikan oleh ibunya baju matros. Eddy ternyata sangat senang dan tertarik pada pakaian itu, sehingga hampir setiap hari tidak lepas dari badannya. Jika pakaian itu dicuci

pada pagi hari, sore harinya dipakai lagi. Setelah ibunya mengerti bahwa Eddy senang kepada pakaian itu, maka ibunya kemudian membelikan dua stel lagi, supaya bisa diganti-ganti.

Setelah menginjak umur 5 dan 6 tahun, Eddy sudah agak jarang bermain di luar rumah. Ia mulai senang membuka-buka buku dan majalah yang ada di dalam rumah. Kalau di dalam buku atau majalah tersebut terdapat gambar dan foto, diperhatikannya baik-baik. Apabila foto itu cukup menarik baginya, maka untuk mengetahui, ia menanyakan kepada ayahnya. Kadang-kadang ayah atau ibunya dipaksa untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan foto yang ada di dalam buku atau majalah yang dilihatnya.

Sebagai anak tertua, Eddy sangat menyayangi adik-adiknya. Selama tinggal di jalan Marconi, adiknya sudah bertambah empat orang lagi. Keempat-empatnya adalah perempuan, yaitu Nani Djuhaeni, Emma Parmasih, Detje Susinarsih dan Emmi Suhaemi. Setiap hari Eddy senang bermain-main dengan adik-adiknya dan kalau ibunya banyak pekerjaan, adiknya diajak bermain ke luar rumah bersama anak tetangga lainnya.

Kepatuhan Eddy kepada kedua orang tuanya pun sangat terlihat. Betapapun asyiknya ia bermain, tetapi kalau orang tuanya memanggil, ia segera datang dan menghadap. Kalau disuruh ia pergi dan kalau dilarang ia berhenti. Kepatuhan dan kesetiaan Eddy kepada kedua orang tuanya serta kecintaan kepada adik-adiknya adalah berkat didikan dan bimbingan yang selalu diberikan oleh kedua orang tuanya.

Pada tahun 1927, Eddy mengikuti orang tuanya pindah ke Kertapati Palembang. Di Kertapati Eddy tinggal bersama orang tuanya di kompleks perumahan Jawatan Kereta Api. Tidak berapa lama setelah berada di daerah ini, orang tua Eddy mulai memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Eddy anak tertua mulai disekolahkan.

3. Anak Yang Cerdas Di Bangku Sekolah

Tidak berapa lama setelah berada di Kertapati, Eddy disekolahkan oleh ayahnya di *Hollandsch Inlansche School* (HIS) Palembang. Jarak antara rumah dengan sekolah cukup jauh, \pm 5 km. Untuk mencapai gedung sekolah harus ditempuh dengan tiga cara yaitu berjalan kaki sampai ke tempat penyeberangan sungai Musi sejauh 150

m, menyeberangi sungai Musi dengan menggunakan perahu motor dan setelah sampai di seberang kemudian naik kendaraan sejenis beca.

Di sekolah Eddy dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Kepandaiannya di sekolah tidak kalah jika dibandingkan dengan teman-temannya sekelas. Ia tampak lebih menonjol dalam beberapa mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Belanda. Dalam pergaulan dengan teman-temannya di sekolah, Eddy dengan cepat dapat menyesuaikan diri. Meskipun ia termasuk anak baru di daerah itu, namun ia dapat bergaul dengan mudah dan disenangi oleh teman-temannya. Setiap pergi dan pulang sekolah ia selalu bersama anak-anak tetangga yang tinggal satu kompleks.

Setelah naik ke kelas dua, Eddy pindah ke Lahat mengikuti kepindahan orang tuanya. Di Lahat ia meneruskan sekolahnya di HIS Lahat. Di sekolah ia tetap dapat mempertahankan kecapakannya, sehingga merupakan anak yang terpandai di kelasnya. Atas kecakapannya di sekolah, pernah salah seorang guru sekolah meminta kepada orang tua Eddy untuk membawa Eddy ke Negeri Belanda dan akan disekolahkan di sana. Tetapi permintaan itu tidak dikabulkan oleh orang tua Eddy, karena Eddy adalah anak tertua yang diharapkan akan membimbing adik-adiknya.

Pada tahun 1934, Eddy berhasil menyelesaikan pendidikannya di HIS, dan pada tahun itu juga ia melanjutkan pendidikan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), yaitu sederajat dengan SMP di Palembang. Karena jarak antara Lahat dengan kota Palembang cukup jauh, maka Eddy tinggal di asrama pelajar yang ada di sekolah tersebut. Ketika mengikuti pelajaran di MULO, Eddy dapat mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pelajaran, karena tidak ada tugas-tugas lain yang harus dikerjakannya. Dan karena itu pula kependaiannya di sekolah cukup menonjol.

Baru beberapa bulan mengikuti pelajaran di MULO, Eddy mendapat berita dari ayahnya di Lahat bahwa ibunya meninggal dunia. Berita tentang kepergian ibunya ternyata menimbulkan rasa sedih yang sangat mendalam pada dirinya. Sebagai anak tertua ia rupanya telah menyadari tentang bagaimana nasib dan masa depan adik-adiknya yang masih kecil. Adik-adiknya tentu akan mengharapkan bimbingan dan perlindungan kepadanya. Ia berpendirian, kalau ia gagal dalam belajar

tentu akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap adik-adiknya. Oleh karena itu pula kepergian ibunya dijadikan cambuk untuk belajar lebih giat dan lebih tekun, agar berhasil dalam pendidikan.

Pada tahun 1935, Eddy Martadinata meninggalkan pendidikannya di MULO Palembang, karena harus mengikuti orang tuanya pulang ke Tasikmalaya. Di Tasikmalaya ia disekolahkan oleh ayahnya di MULO "Pasundan", karena di daerah itu tidak terdapat MULO Negeri. Ia tinggal bersama ayah dan adik-adiknya di rumah kakeknya, Haji Raden Mohammad Ibrahim.

Selama tinggal di Tasikmalaya, Eddy banyak mendapat pendidikan agama dari kakek dan neneknya. Pada setiap sore hari ia diajar mengaji (membaca Al Qur'an) dan sholat. Pendidikan agama ini sebenarnya sudah pernah diterimanya ketika ia tinggal di Lahat dan bahkan pada waktu itu ia sudah bisa melaksanakan sholat. Pendidikan agama tersebut betul-betul dijaga dan diawasi oleh Kakeknya Haji Raden Mohammad Ibrahim dan neneknya Haji Siti Chadidjah.

Eddy hanya setahun mengikuti pendidikan di MULO "Pasundan" dan setelah naik ke kelas dua pindah ke MULO Negeri di kota Bandung. Di sekolah Eddy termasuk anak yang rajin dan suka menolong. Guru kelasnya sering minta bantuan tenaganya seperti membagi-bagikan buku bacaan, menyiapkan peralatan kelas apabila seorang guru akan memberikan pelajaran dan menyimpannya setelah pelajaran selesai. Terhadap teman sekelas sering memberikan bantuan terutama dalam memecahkan pelajaran yang sulit.

Selain tekun menghadapi pelajaran, Eddy aktif pula dalam organisasi Kepanduan (*Padvinderij*, kepramukaan), yaitu *Islamitische Padvinders Organisatie* (IPO) yang dipimpin oleh ayahnya sendiri sebagai *Hopman*. Dalam organisasi tersebut Eddy termasuk salah seorang komandan kelompok. Ia juga seorang penggemar musik. Seni musik yang disenanginya adalah bermain gitar. Pada sore hari teman-temannya sering berkumpul di rumah orang tuanya untuk bermain gitar.

Sepakbola adalah salah satu cabang olah raga yang disenanginya pula. Dalam perkumpulan sepakbola yang terdapat di kampung tempat tinggal, ia ditunjuk sebagai ketua perkumpulan. Sebagai ketua perkumpulan ia cukup disiplin. Kepada teman-temannya selalu ditekankan,

bahwa kalau akan main sepakbola harus datang tepat pada waktunya. Kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai ketua perkumpulan sepakbola betul-betul dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pada tahun 1938, Eddy lulus dari MULO dengan memperoleh nilai yang baik. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas yaitu *Algemene Middelbare School* (AMS) di Jakarta. Semula ayahnya agak keberatan melepas Eddy sekolah ke Jakarta, karena di kota tersebut tidak ada famili dekat yang mengawasi dan menasehatinya. Keberatan ayahnya itu hanya karena Eddy adalah anak tertua yang diharapkan akan dapat membimbing adik-adiknya kelak.

Meskipun semula ayahnya agak keberatan untuk sekolah ke Jakarta, namun Eddy tetap bertekad untuk dapat bersekolah di sana. Sebenarnya ia juga agak berat berpisah dengan ayah dan adik-adik yang sangat dicintainya. Tetapi demi masa depan dan pendidikannya, jalan tersebut harus ditempuhnya. Selain untuk menambah pengetahuan, ia juga ingin mengenal dan mencari pengalaman di perantauan. Mengenai kesangsian ayahnya untuk pergi ke Jakarta, sebenarnya tidak perlu ada, karena ia sudah cukup dewasa dan telah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Di Jakarta Eddy bertempat tinggal di asrama pelajar. Gedung sekolah terletak di *Hospitaalweg* (sekarang jalan Dr. Abdul Rachman Saleh I) Kwini. Di sekolah Eddy dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Kecerdasan otaknya terutama terlihat dalam mata pelajaran Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Tanpa melalui kesulitan, ia dapat melalui kelas-kelas berikutnya.

Selama mengikuti pendidikan di Jakarta, pada hari-hari minggu dan hari libur lainnya, Eddy mempergunakan waktunya untuk mengenal kota Jakarta. Ia bersama-sama temannya berekreasi ke daerah Tanjung Priok. Di sini Eddy dapat melihat kapal-kapal perang dan kapal dagang dari berbagai jenis dan ukuran serta menikmati keindahan lautan bebas dengan alun dan gelombangnya.

Pada kesempatan lain, Eddy kadang-kadang menggunakan waktu luangnya untuk berkunjung ke rumah salah seorang sahabat ayahnya, Bapak Suryaputra yang tinggal di Jalan Paseban. Di rumah ini Eddy dapat berkenalan dengan seorang dara ayu Sutiarsih, anak ke em-

pat dari Bapak Suryaputra. Nona Sutiarsih pada waktu itu sedang bersekolah di *Prins Hendrik School* (PHS). Nona Sutiarsih inilah yang kemudian menjadi teman hidup (isteri) Eddy Martadinata.

Setelah tiga tahun mengikuti pendidikan di AMS Jakarta, pada tahun 1941, Eddy berhasil menyelesaikan pendidikannya dan lulus dengan nilai terbaik. Sukses yang diperolehnya di bangku sekolah tersebut tentu saja atas hasil usahanya yang selalu tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu, Eddy melangkah kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan berikut yang menjadi pilihannya adalah *Zeevaart Technische School* (Sekolah Tehnik Pelayaran) yaitu, suatu lembaga pendidikan yang beraspek kelautan.

B A B II

AWAL KEHIDUPAN SEBAGAI PELAUT

1. Mengikuti Pendidikan Kelautan

Setelah menamatkan pendidikan di AMS, Eddy melanjutkan sekolahnya ke *Zeevaart Technische School* di Jakarta, yaitu Sekolah Teknik Pelayaran, suatu lembaga pendidikan setingkat akademi yang bertujuan untuk mendidik para pemuda tamatan Sekolah Menengah Atas menjadi tenaga ahli di bidang teknik dan permesinan kapal. Setelah tamat pendidikan, mereka yang lulus diangkat sebagai Muallim Pelayaran pada kapal-kapal *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM).

Pendidikan *Zeevaart Technische School* baru untuk pertama kali diadakan dan satu-satunya yang ada di Indonesia. Pembukaan pendidikan tersebut erat hubungannya dengan peristiwa pecahnya Perang Dunia II di daratan Eropa. Dalam peristiwa itu Negeri Belanda berhasil diduduki oleh Jerman yang mengakibatkan hubungan Negeri Belanda dengan Indonesia terputus. Putusnya hubungan Indonesia dengan Negeri Belanda, menimbulkan kesulitan bagi perusahaan KPM yang beroperasi di Indonesia dalam mendapatkan tenaga Muallim Pelayaran dari Negeri Belanda. Untuk mengatasi kesulitan itu maka KPM membuka pendidikan *Zeevaart Technische School* di Indonesia.

Calon siswa yang diterima pada pendidikan tersebut harus melalui ujian masuk. Mereka yang diterima ditempatkan di asrama yang terletak di satu kompleks dengan gedung pendidikan di Jalan Gajah Mada. Selama mengikuti pendidikan para siswa mendapat perawatan, pakaian dan uang saku. Dari sejumlah besar pemuda yang mendaftar untuk mengikuti pendidikan tersebut, Eddy termasuk di dalamnya.

Dipilihnya sekolah tersebut oleh Eddy di samping bermaksud untuk mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mungkin juga karena berkeinginan untuk menjadi pelaut. Sebenarnya ayahnya ingin menyekolahkan Eddy ke Sekolah Penerbangan Militer (*Militaire Luchtvaart School*) (MLS) di Negeri Belanda. Tetapi karena syarat-syarat

untuk masuk pendidikan tersebut tidak terpenuhi, karena tinggi badannya kurang maka Eddy tidak dapat diterima.

Selama mengikuti pendidikan di *Zeevaart Technische School*, Eddy termasuk yang pandai. Ia selalu menunjukkan kelebihan dan keunggulan dari teman-teman sekelas, terutama dalam mata pelajaran ilmu nautika dan bahasa Belanda. Temannya yang sependidikan, yaitu Pak Mohammad Slamet Tirtawijaya memberikan keterangan mengenai Eddy sebagai berikut,

"Eddy Martadinata adalah yang terpandai dari seluruh siswa yang berjumlah tiga kelas. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda dan Inggris banyak membantu dalam mengembangkan dan memperdalam pengetahuannya di sekolah. Setiap pelajaran yang diperoleh di bangku sekolah diperdalam dengan membaca buku-buku yang disediakan di perpustakaan sekolah. Hampir setiap hari ia berada di perpustakaan mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan pelajaran. Membaca buku sudah merupakan kegemaran sejak semula ia masuk pendidikan".

Begitu pula dalam pelajaran Praktek Berlayar, Eddy tidak pula kalah dari siswa-siswa lainnya. Guru praktek sering menyuruh dia memberi contoh dalam setiap kegiatan praktek berlayar, termasuk berenang di laut. Keberaniannya berenang cukup mengagumkan guru dan siswa-siswa lainnya. Sejak kecil Eddy memang sudah pandai berenang, terutama di sungai dan di kolam renang.

Di kalangan siswa *Zeevaart Technische School* Eddy dikenal sebagai pemuda yang disiplin serta patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang ada. Selama tinggal di asrama pelajar, ia tidak pernah keluar tanpa seizin Kepala Asrama. Ia tidak pernah kena tegoran, apalagi dihukum seperti siswa-siswa lainnya. Selain itu Eddy juga dikenal oleh teman-temannya sebagai siswa yang ramah dengan tutur bahasanya yang lemah lembut. Sifat suku bangsa Sunda yang sabar, tenang, tidak lekas marah, ramah tamah, suka tolong menolong dan tutur kata yang lemah lembut, sangat terlihat pula pada diri Eddy. Dengan sifat-sifat yang dimilikinya itu, ia disenangi oleh teman-temannya baik dalam pergaulan di bangku sekolah, maupun di asrama.

Selama mengikuti pendidikan, Eddy aktif dalam berbagai kegiatan olah raga yang disediakan di sekolah. Selain olah raga renang, Eddy

menyukai pula permainan pingpong dan bilyard. Pada malam minggu kadang-kadang waktunya dipergunakan mengunjungi bioskop bersama temannya dan film yang paling disenangi adalah film kisah peperangan.

Eddy Martadinata tidak sampai menyelesaikan pendidikannya di *Zeevaart Technische School*, karena Perang Pasifik melanda wilayah Hindia Belanda. Meskipun penyelenggaraan pendidikan belum sampai pada batasnya, namun beberapa hari sebelum tentara Jepang menginjakkan kakinya di pulau Jawa, Direktur sekolah Tuan E.D. Tempelman sempat menyelenggarakan ujian akhir. Siswa yang lulus diberi Surat Keterangan Tanda Lulus Sementara dan kemudian dikumpulkan di suatu tempat dengan maksud untuk dibawa ke Australia. Rencana untuk membawa siswa ke Australia ternyata tidak terlaksana, karena kapal yang mengangkut mereka dirampas olah Angkatan Laut Jepang. Pada bulan Maret 1942, bala tentara Jepang secara resmi mendarat di Indonesia dan pada tanggal 8 Maret 1942, tentara Belanda menyerah kepada Jepang.

Kedatangan bala tentara Jepang membawa pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Semua kegiatan pendidikan untuk sementara dihentikan dan rakyat diajak untuk bersama-sama Jepang ikut mempertahankan Indonesia dari serangan tentara Sekutu.

Dengan ditutupnya pendidikan *Zeevaart Technische School*, Eddy Martadinata untuk sementara pulang ke rumah orang tuanya di Bandung. Kurang lebih dua bulan lamanya pemerintah militer Jepang belum juga membuka sekolah. Menghadapi keadaan yang demikian, Eddy Martadinata mulai berpikir dan dalam hatinya ia berkata, bahwa apabila ia tetap menganggur maka akan berakibat yang tidak baik terhadap adik-adiknya dan akan memberatkan beban orang tuanya. Ia sebagai anak tertua harus sudah dapat membantu adik-adiknya yang masih kecil guna meringankan beban orang tuanya.

Sambil menunggu dibukanya sekolah, Eddy Martadinata berusaha mengisi waktu dengan mencoba melamar pekerjaan. Ia diterima bekerja di Kantor Besar Kereta Api Bandung dan ditempatkan sebagai tenaga penterjemah. Pada tanggal 1 Mei 1942, Eddy Martadinata mulai bekerja di Kantor Besar Kereta Api Bandung dengan gaji f. 50 tiap bulan.

Setelah beberapa bulan bekerja, Eddy Martadinata ternyata kurang tertarik dengan pekerjaannya itu. Ia merasa bosan dengan

pekerjaan yang hanya itu-itu saja setiap hari. Pekerjaan itu dianggap seakan-akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, karena tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di *Zeevaart Technische School*. Kebosanan terhadap pekerjaannya itu semakin terlihat setelah Eddy Martadinata mendengar, bahwa pemerintah militer Jepang mulai membuka sekolah pelayaran untuk rakyat Indonesia. Pada bulan Desember 1942, Eddy Martadinata meninggalkan pekerjaannya di Kantor Besar Kereta Api Bandung.

Pada permulaan tahun 1943, Eddy Martadinata mengikuti pendidikan di *Sekolah Pelayaran Tinggi* (SPT) Jakarta. Eddy Martadinata diterima sebagai siswa untuk tingkat *Crash program* karena ia sudah pernah mengikuti pendidikan *Zeevaart Technische School*. Lama pendidikan 6 bulan.

Selama mengikuti pendidikan, Eddy Martadinata ditempatkan di asrama serta mendapat pakaian dan uang saku. Kompleks pendidikan dan asrama siswa terletak di daerah Roa Malaka, Jakarta Kota. Pelajaran yang diberikan di SPT selain pengetahuan yang berhubungan dengan kelautan seperti Ilmu Pelayaran dan Ilmu Bahari, juga pengetahuan militer.

Di dalam mengikuti pendidikan, Eddy Martadinata tidak banyak menemui kesulitan, karena sebagian besar pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut telah diperolehnya ketika mengikuti pendidikan di *Zeevaart Technische School*. Kemampuan berbahasa Belanda, Inggris dan Jepang banyak membantu dalam menguasai dan memperdalam pengetahuan yang diterimanya di sekolah. Dalam pelajaran Praktek Pelayaran, Eddy Martadinata sudah mampu mengemudikan sendiri kapal latihan tanpa pengawasan dari instrukturinya. Instruktur pelajaran Praktek Berlayar Tuan Rosenow, terus terang memberikannya atas kecakapan, ketrampilan dan kemampuan Eddy Martadinata. Ia mengatakan, bahwa Eddy Martadinata adalah seorang siswa yang tidak pernah minta bantuan dalam pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya dan seorang yang percaya kepada kemampuan diri sendiri.

Kemampuan Eddy Martadinata berbahasa Jepang banyak pula membantu memperlancar jalannya penyelenggaraan pendidikan. Karena instruktur yang terdiri dari orang-orang Jepang masih totok bahasa Jepangnya, menyebabkan banyak di antara siswa yang tidak mengerti

apa yang diterangkan. Untuk mengatasi keadaan itu, Instruktur Jepang meminta kesediaan Eddy Martadinata untuk membantu menjelaskan kepada para siswa tentang maksud apa yang diterangkannya itu. Kepada teman-temannya para siswa SPT, Eddy Martadinata sering memberikan nasehat dan pandangan agar lebih giat dalam belajar. Kepada teman-temannya Eddy Martadinata antara lain pernah mengatakan: "Belajarlah dengan giat, agar kita kelak dapat menjadi pelopor dalam menguasai lautan kita".

Kurang lebih empat bulan mengikuti pendidikan, Eddy Martadinata berhasil menyelesaikan pelajarannya di SPT dengan memperoleh ijazah. Mengingat prestasi yang diperolehnya di pendidikan tersebut cukup tinggi dan ditambah pula dengan kemampuannya dalam berbahasa Jepang cukup baik, maka ia kemudian diangkat sebagai Guru Bantu pada lembaga pendidikan tersebut.

2. Sebagai Guru Bantu Sekolah Pelayaran Tinggi

Setelah berulang kali keluar masuk pendidikan, kini Eddy Martadinata memperoleh kesempatan untuk bertugas sebagai pendidik. Cita-citanya untuk mendapatkan suatu kedudukan yang agak baik dalam masyarakat sudah tercapai. Tetapi hal itu belum berarti, bahwa dengan kedudukannya itu ia telah merasa puas. Eddy Martadinata sangat berkeinginan agar pengetahuan kelautan yang diperolehnya itu dapat dipraktekkan di kapal,, artinya ia ingin bertugas di kapal. Ia yakin bahwa pada suatu waktu kesempatan itu pasti akan datang. Ijazah SPT yang dimilikinya cukup memberi jaminan, bahwa pada suatu saat tenaganya pasti dibutuhkan.

Penunjukan Eddy Martadinata sebagai Guru Bantu, erat hubungannya dengan situasi Perang Pasifik pada waktu itu. Bala tentara Jepang sejak permulaan pecahnya Perang Pasifik selalu menunjukkan keunggulan di dalam berbagai front pertempuran, kini mengalami titik balik. Kekalahan yang dideritanya dalam pertempuran laut di Guadalcanal menunjukkan suatu kemunduran dalam pertahanan Jepang. Tempat-tempat pertahanan tentara Jepang di daerah Asia Tenggara satu per satu berhasil direbut dan dikuasai tentara Sekutu. Pasukan *Berani Mati (Kamikaze)* tidak lagi dapat berbuat banyak menghadapi gempur-

an dahsyat pesawat-pesawat terbang Sekutu yang terus-menerus melancarkan aksinya.

Dalam menghadapi gerakan maju tentara Sekutu, Jepang berusaha menyusun kekuatannya kembali. Indonesia sebagai daerah yang cukup mempunyai potensi di bidang tenaga manusia dan kekayaan alamnya yang berlimpah, harus dapat dimanfaatkan dan dipertahankan guna menunjang perang menghadapi Sekutu. Letak geografi Indonesia yang 2/3 dari daerahnya terdiri dari lautan memerlukan kekuatan Angkatan Laut sebagai alat pertahanan yang utama. Sehubungan dengan itu maka lembaga pendidikan yang beraspek kelautan harus ditambah dan jumlah siswanya harus diperbanyak.

Penyelenggaraan pendidikan SPT yang semula ditujukan untuk mendidik Mualim Pelayaran bagi keperluan pelayaran niaga, kini diarahkan untuk dapat menunjang kekuatan Angkatan Laut dan bersifat semi-militer. Apabila keadaan menghendaki, maka para siswa pada suatu saat dapat ditugaskan dan diikuti-sertakan dalam pertahanan di laut. Kalau pada mula pembukaannya pemuda-pemuda yang diterima di SPT harus berijazah Sekolah Menengah Atas, maka kini cukup dengan berijazah Sekolah Menengah Pertama.

Eddy Martadinata yang diberi kepercayaan sebagai Guru Bantu pada pendidikan SPT, menunjukkan kesetiaan terhadap tugasnya itu. Ia menyadari, bahwa pekerjaan sebagai pendidik sangat mulia di sisi Tuhan. Mendidik adalah membimbing manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan, memelihara hidup manusia agar bertambah ke arah kemampuan. Dengan pengetahuan kelautan yang dimilikinya, Eddy Martadinata dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kemantapan dalam memberikan pelajaran di depan kelas, sangat menjamin terpeliharanya disiplin belajar dan sekaligus menjadi guru yang disenangi oleh para siswa. Meskipun Eddy Martadinata masih seorang perjaka dan merupakan guru termuda dari seluruh tenaga pengajar, namun ia mempunyai pemikiran dan pandangan yang cukup luas. Kepada para siswa ia selalu menekankan, agar kelak dapat menjadi pelopor untuk menguasai kembali lautan kita. Mottonya adalah: "*Kuasailah Lautanmu*".

Sebagai putera bangsa, Eddy Martadinata berusaha agar para pemuda yang ditempa dalam lembaga pendidikan SPT, kelak hendaknya dapat menjadi pionir untuk mengambil alih kekuasaan di laut dari

kaum penjajah. Semua waktunya yang ada di sekolah dipergunakan sebaik mungkin untuk membimbing dan meningkatkan semangat belajar para siswa. Salah seorang siswanya yaitu Samadikun (yang kemudian gugur dalam insiden laut di Teluk Cirebon tahun 1947) selalu sakit-sakitan selama mengikuti pendidikan. Hal itu kemudian diketahui oleh Eddy Martadinata. Eddy Martadinata memberi nasehat dan menganjurkan kepada Samadikun supaya giat berolah raga dan mengikuti senam pagi. Berkat nasehat dan anjuran tersebut, Samadikun sembuh dari sakitnya dan menjadi siswa yang termasuk pandai di kelasnya.

Kurang lebih empat bulan mengajar di SPT, Eddy Martadinata melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis pilihannya, nona Sutyarsih anak Bapak Suryaputra. Setelah menikah Eddy Martadinata tidak lagi tinggal di kompleks perumahan SPT, tetapi di rumah orang tua isterinya di Jalan Paseban Jakarta. Meskipun telah berkeluarga, namun Eddy Martadinata tetap menunjukkan kesetiaan kepada tugasnya sebagai guru bantu di SPT Jakarta.

Setelah satu setengah tahun lebih mengajar di SPT, pada bulan September 1944 Eddy Martadinata diberi kepercayaan oleh lembaga pendidikan SPT sebagai Nakhoda Kapal Latih.

3. Mendapat Tugas Sebagai Nakhoda Kapal

Eddy Martadinata yang sangat berkeinginan untuk bertugas di kapal, akhirnya tercapai. Prestasi kerja yang ditunjukkan selama bertugas sebagai guru bantu di SPT, mendapat penilaian yang cukup baik dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Eddy Martadinata dipandang cukup mampu memimpin sebuah kapal latih untuk mengembleng para siswa SPT. Ia mendapat kepercayaan memimpin kapal latih *Di - 28 Sakura Maru*. Pada tanggal 1 September 1944, Eddy Martadinata mulai menunaikan tugasnya sebagai nakhoda di kapal latih tersebut.

Penunjukan Eddy Martadinata sebagai nakhoda kapal juga ada kaitannya dengan situasi peperangan yang terjadi pada waktu itu. Pada tahun 1944, kemenangan tentara Sekutu dalam berbagai medan pertempuran menghadapi Jepang semakin terlihat, lebih-lebih setelah direbutnya Pilipina dari tangan bala tentara Jepang. Indonesia yang

dianggap paling kuat pertahanannya mulai menjadi sasaran gerakan maju tentara Sekutu. Beberapa kota di Indonesia mulai menjadi sasaran gempuran pesawat terbang seperti Surabaya, Balikpapan dan Ambon.

Dalam menghadapi kenyataan itu, Jepang makin menyadari betapa pentingnya untuk mengikutsertakan rakyat dan pemimpin bangsa Indonesia dalam perang menentang Sekutu. Untuk menarik simpati bangsa Indonesia, Jepang mulai memberi janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Para pemuda yang digembleng dalam lembaga-lembaga pendidikan, dimiliterisasi untuk ikut dalam pertempuran. Pemuda-pemuda yang dididik dalam lembaga pendidikan yang beraspek kelautan, diikuti-sertakan dalam pertahanan pantai.

Untuk mendapatkan tenaga-tenaga yang terlatih di bidang kelautan, lembaga pendidikan SPT membutuhkan orang-orang yang berpengalaman untuk ditempatkan sebagai nakhoda kapal baik di kapal pelayaran niaga, maupun di kapal latih SPT. Eddy Martadinata adalah salah seorang di antaranya yang diberi kepercayaan sebagai nakhoda kapal latih pada lembaga pendidikan SPT.

Eddy Martadinata menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya itu dengan segala senang hati, karena dengan adanya penugasan itu, keinginan untuk bertugas di kapal sudah tercapai. Ia berjanji akan menggunakan kesempatan yang baik itu untuk terus memupuk semangat cinta laut di kalangan para siswa SPT yang kesemuanya terdiri dari pemuda-pemuda bangsa Indonesia. Ia menginginkan agar para siswa menjadi pelaut-pelaut sejati yang kelak dapat memelopori pembangunan di laut dalam suatu negara Indonesia yang merdeka. Berdasarkan pengalaman sejarah, Eddy Martadinata berkeyakinan bahwa pada suatu saat bangsa Indonesia pasti akan dapat membebaskan dirinya dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya mulai menyiapkan kader perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Keinginan Eddy Martadinata untuk membimbing para siswa SPT menjadi pelaut-pelaut yang sejati, betul-betul dibuktikannya selama ia bertugas di kapal latih *Dai - 28 Sakura Maru*. Pada setiap kesempatan mengadakan kegiatan latihan berlayar, Eddy Martadinata selalu memberi nasehat dan menanamkan semangat cinta Tanah Air, cinta Bangsa

dan cinta kemerdekaan kepada siswa SPT. Tanpa mengenal lelah, ia menyediakan diri dan meluangkan waktu apabila ada di antara para siswa yang memerlukan nasehat dan bimbingannya.

Salah seorang siswa SPT yang pernah mendapat gemblengan dari Eddy Martadinata, menuturkan pengalamannya sebagai berikut,

"Eddy Martadinata adalah salah seorang pemuda yang sudah memiliki sifat kepemimpinan pada waktu itu, ia disegani oleh rekan sekerja dan oleh para siswa. Kecintaannya terhadap Tanah Air sangat tebal. Setiap patah kata yang diucapkannya mempunyai nilai yang dapat dijadikan pegangan hidup. Keyakinan akan tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia telah tertanam pada dirinya pada waktu itu, sehingga ia selalu memberi nasehat dan bimbingan kepada para siswa agar kelak menjadi pelopor dalam pembangunan bangsa".

Selama memegang jabatan nakhoda kapal, pengetahuan dan pengalaman Eddy Martadinata bertambah luas. Ia telah menjelajahi hampir sebagian perairan Indonesia mulai dari perairan Pasar Ikan, Teluk Jakarta, Selat Sunda, Lampung dan sampai ke perairan Surabaya. Pengalaman berlayar ini mempunyai arti yang sangat penting dalam melengkapi pengetahuannya di bidang kelautan.

Kurang lebih sepuluh bulan bertugas di kapal, pada permulaan bulan Agustus 1945, Eddy Martadinata meninggalkan pekerjaannya sebagai Nakhoda Kapal Latih *Dai - 28 Sakura Maru*. Dengan kalahnya bala tentara Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945 dan yang kemudian diikuti dengan pencetusan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka Eddy Martadinata memasuki babak baru dalam perjalanan sejarah hidupnya.

Masa kurang lebih empat tahun Eddy Martadinata berkecimpung di bidang ilmu pengetahuan kelautan, baru merupakan awal dari kehidupannya sebagai pelaut. Semua pengetahuan kelautan yang telah dimilikinya, ditambah dengan pengalaman tugas sebagai Guru Bantu di SPT dan Nakhoda Kapal Latih *Dai - 28 Sakura Maru*, merupakan hasil yang tidak ternilai harganya untuk dijadikan bekal perjuangan selanjutnya. Kini Eddy Martadinata muncul sebagai pejuang matra laut dalam alam negara Indonesia yang merdeka.

B A B III

TUMBUH SEBAGAI PEJUANG

1. Menjelang Proklamasi

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamasikan. Pencetusan Proklamasi Kemerdekaan itu terjadi tiga hari setelah kekalahan bala tentara Jepang atas tentara Sekutu. Atas bantuan Adam Malik yang bekerja pada kantor berita "*Domei*", teks proklamasi dapat tersiar ke luar hari itu juga. Mengenai peristiwa proklamasi kemerdekaan itu, Adam Malik dalam bukunya "*Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*" antara lain mengatakan,

"Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus adalah sebagai lonceng yang dibunyikan tepat pada waktunya, karena itu pulalah sebabnya, maka tanggal 17 Agustus itu tercatat sebagai permulaan dari nyala revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia yang pecah pada tanggal 17 Agustus 1945 itu adalah sebagai kelanjutan atau kematangan masyarakat Indonesia yang hendak melangkah lebih maju".

Dalam rangka mempersiapkan lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu, sebagian besar bahariawan khususnya pemuda pelaut Indonesia yang berada di Jakarta, ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Salah seorang di antara mereka itu adalah Eddy Martadinata yang sudah cukup berpengalaman di bidang kelautan selama masa pendudukan Jepang. Setelah meninggalkan tugasnya sebagai Nakhoda Kapal Latih pendidikan SPT, Eddy Martadinata masih sering berkumpul dengan siswa-siswa SPT di kompleks pendidikan Kali Besar Barat, Jakarta Kota. Ia berusaha untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan situasi pada waktu itu dengan maksud untuk dapat menyumbangkan tenaga bagi kepentingan perjuangan bangsa.

Pada saat-saat menjelang berakhirnya pemerintahan militer Jepang, pemuda-pemuda pelaut di Jakarta mulai aktif dalam kegiatan menyongsong lahirnya Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia.

Mereka di tempatnya masing-masing selalu mengikuti dengan penuh perhatian perubahan situasi sehubungan dengan semakin terdesaknya kedudukan bala tentara Jepang dalam Perang Pasifik. Di samping itu ada informasi dari pelaut-pelaut Indonesia yang datang dari Singapura yang menyebut-nyebut tentang akan lahirnya kemerdekaan bangsa Indonesia, telah menimbulkan keinginan dari pada pemuda pelaut untuk ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi kelahiran kemerdekaan bangsa Indonesia itu.

Pada permulaan bulan Agustus 1945, seorang pemuda pelaut dari Singapura R. Suryadi datang menemui Eddy Martadinata dan beberapa siswa SPT Jakarta lainnya seperti Daryaatmaka, Suparlan, Ahmad Hadi dan Oentoro Koesmardjo. Mereka ini kemudian mengadakan berkali-kali pertemuan tentang peranan apa yang dapat dilakukan dalam ikut menyongsong lahirnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Mereka sebenarnya tidak bebas bergerak karena masih terikat oleh peraturan pemerintah Jepang antara lain tidak boleh mengadakan kegiatan yang bersifat politik. Tetapi meskipun demikian para pemuda pelaut tidak tinggal diam. Dengan secara sembunyi-sembunyi mereka mengadakan hubungan dengan pemuda dan pelajar di Menteng Raya 31 Jakarta untuk saling memberikan informasi dan tukar pikiran.

Dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pemuda-pemuda pelaut bekas siswa SPT Jakarta, Eddy Martadinata dan kawan-kawannya mencetuskan suatu tekad bahwa mereka akan ikut ambil bagian dalam usaha mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia. Agar kegiatan mereka tidak diketahui oleh tentara Jepang yang pada waktu itu masih berkuasa, Eddy Martadinata menawarkan rumah keluarganya yang terletak di jalan Paseban sebagai pusat kegiatan gerakan mereka dan sebagai markas pemuda pelaut.

Dengan menggunakan rumah kediamannya sebagai pusat kegiatan pemuda pelaut itu, Eddy Martadinata dan kawan-kawannya mulai mengadakan rapat-rapat untuk menentukan langkah yang akan mereka tempuh guna menunjang usaha persiapan Proklamasi Kemerdekaan. Untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa Indonesia, Eddy Martadinata bersama dua orang pemuda pelaut lainnya, R. Suryadi dan Daryaatmaka datang menghadap Moh. Hatta. Dalam perjumpaan dengan pemimpin bangsa

Indonesia itu, Eddy Martadinata dan kawan-kawannya mendapat penjelasan sekitar usaha bangsa Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan.

Pada kesempatan lain Eddy Martadinata dan kawan-kawannya menghadap pemimpin bangsa Indonesia lainnya, Ir. Sukarno. Dalam pertemuan dengan Ir. Sukarno, Eddy Martadinata juga mendapat penjelasan yang sama, terutama tentang perjuangan bangsa Indonesia merebut Kemerdekaan. Ir. Sukarno menganjurkan kepada pemuda pelaut untuk ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi persiapan Proklamasi Kemerdekaan.

Dalam suatu rapat yang diselenggarakan oleh Pemimpin bangsa Indonesia di Taman Raden Saleh Jakarta, Eddy Martadinata bersama kelompok pemuda pelaut ikut menyumbangkan buah pikiran dalam menentukan langkah-langkah ke arah pencetusan Proklamasi Kemerdekaan. Ketika dilangsungkan rapat raksasa di lapangan Banteng Jakarta, Eddy Martadinata turut menghadiri. Dari lapangan Banteng, Eddy Martadinata bersama kelompok pelaut dengan cara berbaris teratur dan tertib menuju lapangan Gambir dan seterusnya ke Pegangsaan Timur 56 Jakarta untuk mengikuti dan menyaksikan upacara pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan oleh Sukarno—Hatta.

Jadi dapat dikatakan, bahwa semenjak Eddy Martadinata meninggalkan tugasnya sebagai Nakhoda Kapal Latih SPT, terutama sejak kekalahan bala tentara Jepang sampai pencetusan Proklamasi Kemerdekaan, ia tidak pernah absen dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi persiapan Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan segala kerelaan hati Eddy Martadinata mengizinkan untuk menggunakan rumah keluarganya sebagai pusat dan markas perjuangan pemuda pelaut. Dengan telah tercapainya Proklamasi Kemerdekaan, maka tibalah saatnya bagi Eddy Martadinata untuk mengabdikan kepada bangsa dan tanah air dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan.

2. Pelopor Pembentukan Angkatan Laut

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan yaitu tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan (PPKI) menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan memilih Presiden dan Wakil

Presiden. Pada tanggal 19 Agustus, PPKI membentuk Kabinet Presidential, menetapkan beberapa departemen dan menteri serta gubernur untuk tiap propinsi. Dalam suatu sidang PPKI yang diadakan pada tanggal 22 Agustus 1945, ditetapkan pula pembentukan alat-alat perlengkapan negara antara lain Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

BKR sebagai alat perlengkapan negara bukan dimaksudkan untuk membentuk suatu organisasi ketentaraan, akan tetapi merupakan korps bantuan setempat untuk menjamin ketentraman umum. Sehubungan dengan pembentukan BKR itu, di kalangan pemuda pelaut yang ada di Jakarta timbul pula keinginan untuk membentuk suatu organisasi yang beraspek kelautan. Pada tanggal 10 September 1945, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mengesahkan berdirinya organisasi BKR-Laut Pusat. BKR-Laut inilah yang kemudian berkembang menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dan yang dewasa ini dikenal dengan nama TNI Angkatan Laut.

Eddy Martadinata adalah salah seorang di antara pemuda pelaut yang turut memelopori pembentukan organisasi BKR-Laut. Pada awal Proklamasi, ia bersama pemuda pelaut lainnya sudah aktif dalam kegiatan perebutan kekuasaan dari tangan Jepang yang terjadi di Jakarta. Pada mulanya gerakan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh para pemuda pelaut itu kurang terarah dan terkoordinasi, karena tidak adanya suatu organisasi dan pemimpin yang mengatur. Untuk mengatasi hal itu, Eddy Martadinata bersama teman-temannya berhasil membentuk suatu pasukan pemuda pelaut yang berintikan pemuda-pemuda bekas siswa SPT.

Dalam gerakan mengambil-alih kekuasaan dari tangan Jepang, Eddy Martadinata dengan pasukan pemuda pelaut berhasil menguasai beberapa buah kapal kayu milik Jepang yang terdapat di perairan pelabuhan Pasar Ikan, Jakarta serta merampas beberapa pucuk senjata. Dengan menggunakan senjata-senjata hasil rampasan itu, Eddy Martadinata dengan pasukannya meneruskan gerakan menguasai gedung-gedung perkantoran dan markas pertahanan Jepang yang terdapat di pelabuhan Tanjung Priok dan beberapa buah gedung di Jalan Budi Utomo. Dengan modal gedung dan perlengkapan militer yang dirampas dari Jepang, Eddy Martadinata bersama pemuda pelaut M. Pardi,

Adam, Daryaatmaka, R. Suryadi, Oentoro Koesmardjo dan Jasanatakusumah memelopori pembentukan organisasi BKR-Laut Pusat. Sebagai pimpinan BKR-Laut ditunjuk M. Pardi, sedangkan yang lainnya duduk sebagai anggota.

Setelah terbentuknya organisasi BKR-Laut, Pemerintah mengajak para pemuda pelaut untuk ikut menyebar-luaskan berita Proklamasi Kemerdekaan ke seluruh pelosok tanah air. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Eddy Martadinata membentuk suatu ekspedisi lintas laut ke Lampung di bawah pimpinan Jasanatakusumah. Ekspedisi ini membawa beberapa orang pemuda pelaut dan sejumlah putera daerah, dengan tugas untuk menyampaikan berita Proklamasi kepada rakyat di daerah Sumatera.

Setelah berhasil melaksanakan ekspedisi ke Lampung, Eddy Martadinata mendapat tugas membantu pemuda pelaut Adam untuk menyempurnakan organisasi BKR-Laut di Jawa Barat. Tugas tersebut berhasil dilaksanakan dan kemudian ia sendiri duduk sebagai wakil pimpinan BKR-Laut Jawa Barat, di samping jabatan sebagai staf pimpinan BKR-Laut Pusat. Dalam kedudukannya sebagai wakil pimpinan BKR-Laut Jawa Barat, Eddy Martadinata banyak menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam mengembangkan organisasi tersebut. Di bawah pimpinannya, BKR-Laut Jawa Barat berkembang dengan pesat baik di bidang personil, materil maupun di bidang tugas. Dari suatu badan yang pada mulanya belum berarti apa-apa, berkembang menjadi suatu organisasi yang mampu menjaga dan memelihara keamanan di pelabuhan Banten dan Cirebon.

3. Perwira Yang Mendapat Kepercayaan

Pada akhir tahun 1945, Eddy Martadinata pindah ke Yogyakarta sehubungan dengan pindahnya Markas TKR-Laut Pusat ke kota tersebut. Pada tanggal 5 Oktober 1945, nama BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Semula Eddy Martadinata agak keberatan pindah ke Yogyakarta, karena ingin menyumbangkan tenaganya di daerah tempat kelahirannya Jawa Barat. Tetapi karena pimpinan TKR-Laut Pusat M. Pardi membutuhkan tenaga dan pikirannya bagi pengembangan organisasi TKR-Laut, Eddy Martadinata memenuhi permintaan atasannya itu.

Pada tanggal 1 Desember 1945, di Yogyakarta dibentuk Markas Tertinggi TKR-Laut. Sebagai Kepala Staf Umum ditetapkan M. Pardi dengan pangkat Laksamana III dan dibantu oleh beberapa orang perwira staf di antaranya Mayor Eddy Martadinata. Di samping menjabat sebagai Perwira Staf, Eddy Martadinata diangkat pula sebagai ADC Kepala Staf Umum TKR-Laut. Kedudukan sebagai ADC pada waktu itu tidak dapat dipersamakan dengan pengertian ajudan pada waktu sekarang. Ia mempunyai tugas yang cukup penting baik sebagai pengawal pribadi, sekretaris maupun sebagai staf ahli. Selain itu karena Kepala Staf Umum tidak mempunyai Wakil, maka Eddy Martadinata sering pula melaksanakan tugas sebagai Wakil. Tenaga dan pikirannya selalu diminta untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan pengembangan organisasi kelautan.

Dalam rangka perkembangan organisasi pertahanan dan keamanan RI, pada tanggal 25 Januari 1946, nama TKR-Laut diubah menjadi Tentara Republik Indonesia bagian Laut (TRI-Laut) dan pada bulan Pebruari 1946 menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Dengan terjadinya perkembangan organisasi tersebut, Markas TKR-Laut yang berkedudukan di Yogyakarta berganti nama menjadi Markas Besar Umum (MBU) ALRI Yogyakarta.

Dalam struktur organisasi ALRI yang baru itu, Mayor Eddy Martadinata diangkat sebagai Kepala Staf Operasi V (Bagian Perencana). Jabatan ini diterimanya pada bulan Maret 1946. Selama memegang jabatan Kepala Staf Operasi V, Eddy Martadinata lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk membantu menyelesaikan keruwetan dalam organisasi ALRI yang terjadi pada waktu itu. Di antara keruwetan ini adalah terdapatnya perbedaan pandangan dalam soal kedudukan dan pembagian tugas antara Staf Pimpinan Markas Besar Umum ALRI Yogyakarta, dengan Staf Pimpinan Markas Tertinggi ALRI (MT-ALRI) yang berkedudukan di Lawang.

Sebagai perwira yang dikenal berpandangan luas dengan konsep-konsep pemikirannya yang dapat diterima oleh semua pihak, Eddy Martadinata ternyata banyak berhasil dalam melaksanakan tugasnya itu. Di dalam usaha menyatukan perbedaan pandangan antara Staf Pimpinan MBU-ALRI Yogyakarta dan MT-ALRI Lawang, Eddy Martadinata menempuh penyelesaian dengan jalan musyawarah. Ia mengundang para

perwira remaja untuk saling bertukar pikiran. Hasil musyawarah yang diadakan dengan kelompok perwira remaja, antara lain memutuskan, bahwa demi keutuhan organisasi Angkatan Laut, Eddy Martadinata mengharapkan agar perwira-perwira senior yang duduk dalam Staf Pimpinan MBU ALRI Yogyakarta dan MT ALRI Lawang dengan jiwa besar dan semangat toleransi hendaknya dapat bersatu dalam satu wadah yaitu Markas ALRI yang tunggal. Eddy Martadinata juga mengharapkan agar para perwira senior dapat menjauhkan ambisi pribadi dan kepentingan perorangan demi untuk kepentingan perjuangan bangsa.

Harapan kelompok perwira remaja di bawah pimpinan Eddy Martadinata, ternyata diterima yang terbukti dengan mulai adanya kerjasama antara kedua Markas Besar ALRI itu. Tetapi rupanya kerjasama itu tidak berlangsung lama, karena masing-masing markas besar seolah-olah belum melihat adanya pembagian pekerjaan yang jelas sehingga sering menimbulkan salah pengertian. Dalam menghadapi kenyataan itu Eddy Martadinata tidak merasa puas. Ia mengundang kembali para perwira remaja untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi tercapainya kekompakan antara kedua Markas Besar ALRI.

Langkah selanjutnya yang ditempuh Eddy Martadinata adalah mengadakan resolusi "*Van Wantrouwen*", mosi tidak percaya terhadap pimpinan ALRI, yang ditujukan kepada Pemerintah. Dengan resolusi itu Eddy Martadinata mengharapkan agar staf pimpinan ALRI yang saling bertentangan dibebaskan dari tanggungjawab Angkatan Laut dan diganti dengan seorang perwira yang akan ditunjuk oleh kelompok perwira remaja. Resolusi yang diajukan Eddy Martadinata belum dapat dilaksanakan oleh Pemerintah karena pada waktu itu seluruh perhatian ditujukan kepada perjuangan menghadapi tentara Belanda. Namun demikian, Eddy Martadinata cukup merasa puas dan gembira karena di kalangan pimpinan ALRI yang saling bertentangan itu mulai timbul kesadaran dan keinsyafan untuk memperhatikan kehendak dan keinginan yang diharapkan oleh kelompok perwira remaja di bawah pimpinan Eddy Martadinata.

Hasil positif dari usaha Eddy Martadinata dan perwira remaja adalah terbentuknya suatu badan yang diberi nama Dewan Angkatan Laut (DAL) pada tanggal 20 Januari 1947. Badan inilah nantinya yang

akan bertugas menyelesaikan kesulitan dalam tubuh organisasi ALRI, termasuk menyusun rencana reorganisasi ALRI yang dapat memenuhi aspirasi yang hidup di kalangan ALRI.

Setelah memperoleh sukses dalam melaksanakan tugas sebagai Kepala Staf Operasi, Eddy Martadinata kemudian mendapat kepercayaan untuk memimpin pendidikan Latihan Opsir Kalibakung. Jabatan tersebut mulai dilaksanakan pada bulan Maret 1947. Latihan Opsir Kalibakung merupakan pendidikan yang bersifat *upgrading* (penataran) bagi perwira-perwira ALRI.

Eddy Martadinata pada waktu itu pernah mengatakan, bahwa pendidikan profesional bagi anggota ALRI mutlak perlu, meskipun situasi perjuangan hampir tidak memungkinkan. Bila pendidikan profesional tidak mendapat perhatian, berarti ALRI akan berubah menjadi Kesatuan Darat dan bila sewaktu-waktu kembali ke laut, akan terjadi kekosongan.

Selama memegang jabatan Komandan pendidikan, Eddy Martadinata dikenal sebagai perwira yang berwibawa dan memiliki disiplin yang tinggi. Dari beberapa perwira bekas siswa pendidikan Latihan Opsir Kalibakung mengemukakan pengalamannya sebagai berikut,

"Eddy Martadinata adalah seorang pemimpin dan instruktur yang berpengetahuan luas dan menguasai pelajaran yang diajarkannya. Pengetahuan yang diberikan kepada siswa adalah pengetahuan yang bermutu dan praktis yang bersumber dari buku-buku luar negeri. Ia lebih banyak memberikan pengetahuan yang disesuaikan dengan tugas perjuangan pada waktu itu. Dalam pergaulan sehari-hari dengan para siswa, Eddy Martadinata dikenal sebagai perwira yang ramah, berbudi luhur dan disiplin."

Eddy Martadinata tidak lama memimpin pendidikan Latihan Opsir Kalibakung karena pada bulan Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militer I terhadap RI. Meskipun demikian, dalam waktu yang singkat itu, ia telah menunjukkan kesungguhan bekerja untuk menjadikan siswa perwira yang berada di bawah asuhannya menjadi perwira yang bermutu dan sanggup melaksanakan tugas di manapun berada.

4. Suka Duka Dalam Suasana Perang

Kurang lebih empat bulan berlangsungnya pendidikan latihan Opsir Kalibakung, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi militer I terhadap pertahanan RI. Agresi militer tersebut merupakan tindak lanjut dari usaha Belanda untuk menghancurkan Negara Republik Indonesia. Serangan yang dilakukan secara mendadak itu, berhasil mematahkan pertahanan RI termasuk ALRI yang berpusat di kota-kota pelabuhan. Dalam gerakan majunya, pada tanggal 25 Juli 1947 tentara Belanda memasuki daerah Kalibakung tempat penyelenggaraan Pendidikan Latihan Opsir.

Setelah mendengar berita tentang terjadinya agresi militer Belanda, Eddy Martadinata yang sedang bertugas memimpin pendidikan Latihan Opsir Kalibakung, segera menentukan sikap yang pasti. Ia mengambil suatu keputusan, bahwa pendidikan untuk sementara dihentikan dan perang terhadap musuh harus diutamakan. Instruktur dan siswa dikumpulkan, kemudian dijadikan satu pasukan tempur untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Belanda ke Kalibakung.

Pada waktu itu Eddy Martadinata menghadapi dua tugas yang penting. Pertama, tugas sebagai Komandan pendidikan dan kedua, tugas sebagai Kepala keluarga. Sebagai Komandan pendidikan ia harus ikut memimpin pasukan dan bertanggungjawab atas keselamatan siswanya. Sebagai kepala keluarga, ia harus melindungi isteri yang sedang hamil tua beserta dua orang anak dan bertanggungjawab atas keselamatannya. Dalam menghadapi kedua tugas tersebut Eddy Martadinata menentukan sikapnya. Keyakinan dalam perjuangan perlu dimiliki sebab perjuangan tanpa keyakinan adalah malapetaka.

Bagi seorang militer perintah adalah di atas segalanya, tugas negara di atas keluarga. Kepentingan bangsa harus didahulukan dan diutamakan dari kepentingan lainnya. Dengan pendiriannya itu Eddy Martadinata memutuskan untuk tetap menjalankan tugasnya dan bertanggungjawab terhadap siswa yang dipimpinya. Isteri dan anaknya ditinggalkan dengan suatu keyakinan bahwa Tuhan akan selalu memberi perlindungan kepada ummat yang beriman kepadaNya.

Eddy Martadinata seorang yang banyak belajar sejarah. Dari beberapa literatur yang dibacanya, Eddy Martadinata dapat mengenal

sejarah perjuangan bangsa-bangsa yang berjuang membebaskan tanah airnya dari kaum penjajah. Pelajaran yang diperolehnya itu dijadikan suri teladan untuk dapat lebih meningkatkan pengabdian kepada perjuangan bangsa dalam tugas menegakkan dan mempertahankan negara Republik Indonesia. Dengan tekad yang bulat dan tujuan yang pasti, Eddy Martadinata menuju front pertempuran memimpin pasukannya untuk menghadang gerakan maju tentara Belanda.

Pada suatu pagi tanggal 25 Juli 1947, Eddy Martadinata bersama pasukan siswa Latihan Opsir Kalibakung terlibat dalam pertempuran di sekitar daerah Kalibakung, melawan tentara Belanda. Karena kekuatan yang tidak berimbang, Eddy Martadinata bersama pasukannya terpaksa mengundurkan diri. Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan. Pertempuran melawan tentara Belanda mengakibatkan gugurnya dua orang siswa Latihan Opsir Kalibakung, yaitu Letnan II Siswiyanto dan Letnan II Achmadi.

Setelah mengundurkan diri dari medan pertempuran, Eddy Martadinata melapor kepada atasannya di Markas Besar ALRI Jogjakarta. Sepeninggal Eddy Martadinata, Kalibakung diserang pesawat terbang Belanda, sehingga isteri dan anaknya terpaksa mengungsi. Kemudian setelah keadaan aman, keluarga Eddy Martadinata kembali lagi ke Kalibakung. Setelah keluarganya kembali dari pengungsian, tentara Belanda memasuki Kalibakung. Setiap rumah penduduk yang dicurigai diperiksa, termasuk pula rumah keluarga Eddy Martadinata. Karena di rumah tersebut banyak terdapat koper-koper siswa Latihan Opsir Kalibakung, keluarga Eddy Martadinata dihadapkan kepada beberapa pertanyaan. Tetapi pertanyaan itu dapat dijawab dengan baik berkat kemampuan berbahasa Belanda sehingga terlepas dari ancaman tentara Belanda.

Pada tanggal 28 Agustus 1947, keluarga Eddy Martadinata melahirkan seorang anak perempuan di Rumah Sakit Palang Merah Kalibakung. Lima hari setelah kelahiran anaknya, Eddy Martadinata datang di Kalibakung. Mengingat daerah itu terus menerus mendapat ancaman dari tentara Belanda, Eddy Martadinata membawa keluarganya pindah ke Jogjakarta. Maksud kepindahannya itu adalah agar keluarganya dapat tinggal di daerah yang aman, sehingga ia dapat

memusatkan perhatiannya kepada tugas. Perjalanan dari Kalibakung menuju Yogyakarta memakan waktu yang cukup lama karena harus melalui jalan setapak di hutan di lereng-lereng gunung. Namun dengan segala ketabahan hati, keluarga Eddy Martadinata bersama anaknya yang baru berumur 1 minggu selamat sampai di tempat yang dituju.

Dalam menghadapi agresi militer Belanda I, Eddy Martadinata kemudian menggabungkan diri dengan Staf Pimpinan Pangkalan IV Tegal di Wonosobo. Selama bertugas di sana ia aktif memimpin pasukan di daerah-daerah kantong gerilya antara Tegal dan Pekalongan. Setelah berakhirnya agresi militer Belanda, Eddy Martadinata diperbantukan di Markas Besar ALRI Yogyakarta. Selama diperbantukan di Markas Besar, Eddy Martadinata kembali mencurahkan pikirannya dalam usaha menyempurnakan organisasi ALRI. Bersama kelompok perwira remaja, Eddy Martadinata mengusulkan kepada Pemerintah supaya ikut membantu menyelesaikan keruwetan dalam tubuh organisasi ALRI. Usul tersebut mendapat tanggapan dari Menteri Pertahanan Moh. Hatta dengan diadakannya Reorganisasi dan Rasionalisasi (Re & Ra).

Untuk pelaksanaan Re & Ra di lingkungan Angkatan Laut dibentuk Komisi Reorganisasi ALRI (KRAL) yang diketuai oleh Kolonel R. Subiyakto dan wakilnya Mayor Eddy Martadinata. Hasil positif dari KRAL adalah terwujudnya satu pimpinan di kalangan Angkatan Laut, yaitu dengan diangkatnya Kolonel R. Subiyakto sebagai Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL).

Setelah menyelesaikan tugas-tugas dalam KRAL, kemudian Eddy Martadinata ditugaskan kembali untuk melanjutkan pendidikan Latihan Opsir Kalibakung yang masih terkatung-katung. Pendidikan baru ini diberi nama *Basic Special Operation (BSO)* di Sarangan. Meskipun banyak menghadapi tantangan, di antaranya timbulnya pemberontakan PKI/MUSO pada tanggal 18 September 1948, namun pendidikan ini dapat diselesaikan pada bulan Oktober 1948.

Selama memimpin pendidikan, beberapa petuah atau nasihat yang pernah diberikan Eddy Martadinata kepada para siswa, di antaranya dapat dicatat sebagai berikut,

"Pendidikan merupakan titik tolak yang baik dan sempurna yang harus dimiliki. Perwira adalah pemimpin. Sebagai pemimpin seorang perwira harus tegas dalam berpikir dan bertindak. Sebagai pembela negara yang sedang berjuang, seorang perwira harus mengutamakan kepentingan negara di atas segalanya. Sebagai pendukung ideologi negara, seorang perwira tidak mengenal kompromi dan tidak mengenal menyerah. Setiap perwira hendaknya harus berusaha agar dapat menjadi pemimpin dan pembela yang konsekuen dalam melaksanakan tugas dan dharma bakti demi perjuangan bangsa".

5. Setahun Di Daerah Aceh

Pada akhir tahun 1948 Eddy Martadinata meninggalkan pulau Jawa menuju ke daerah Aceh untuk sesuatu tugas. Penugasannya ke daerah ujung utara pulau Sumatera itu erat hubungannya dengan situasi perjuangan yang terjadi di tanah air pada waktu itu.

Bulan-bulan terakhir tahun 1948 merupakan saat yang genting, karena setiap perundingan yang diadakan antara Pemerintah RI dengan Belanda tidak pernah mendapatkan penyelesaian. Belanda secara terang-terangan selalu menunjukkan sikap bermusuhan dan setiap perundingan yang diadakan mereka anggap tidak ada gunanya. Dari sikap Belanda itu, Pemerintah RI menduga bahwa Belanda pasti akan melancarkan suatu tindakan.

Setelah mempelajari dan menilai situasi, Wakil Presiden/Perdana Menteri RI Moh. Hatta selaku Kepala Pemerintahan, mengadakan pidato yang ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia. Pidato itu antara lain mengatakan, bahwa "kita menghadapi saat-saat sekarang ini bersamaan halnya pada waktu menghadapi Agresi Militer I tanggal 21 Juli 1947".

Dari pihak TNI pun menduga, bahwa Belanda sewaktu-waktu akan melancarkan serangannya terhadap RI. Karena itu TNI mulai mengadakan persiapan untuk menghadapinya.

Dalam menghadapi situasi yang demikian itu, ALRI pun tidak tinggal diam. Setelah pemberontakan PKI/MUSO berhasil ditumpas, KSAL meneruskan usaha untuk menyusun dan melengkapi stafnya serta menyusun program kerja yang disesuaikan dengan situasi perjuangan. Dari kebijaksanaan yang ditetapkan, KSAL lebih menitikberat-

kan pembinaan ALRI pada bidang pendidikan teknis kelautan. Angkatan Laut sebagai angkatan yang teknis, memerlukan tenaga-tenaga yang cakap dan terampil, agar sewaktu-waktu kembali ke laut, tidak menghadapi kesulitan.

Dalam melengkapi anggota Staf Pimpinan ALRI, KSAL mengangkat Eddy Martadinata sebagai Kepala Jawatan Pendidikan ALRI dengan tugas merencanakan dan menyusun program kerja bidang pendidikan. Mengingat situasi politik dan keamanan semakin memburuk, maka KSAL berkesimpulan, bahwa daerah pulau Jawa tidak memungkinkan lagi untuk digunakan sebagai tempat pengembangan armada dan tempat penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu KSAL memutuskan untuk pindah ke daerah Aceh, suatu daerah yang dianggap dapat digunakan untuk mengembangkan armada ALRI dan tempat penyelenggaraan pendidikan.

Daerah Aceh satu-satunya daerah RI yang belum diduduki Belanda. Di daerah ini telah terdapat suatu kesatuan ALRI yang bergabung dalam "Armada Penyelundup" di bawah pimpinan Mayor John Lie. "Armada Penyelundup" bertugas menyelundupkan senjata dan perlengkapan perang dari luar negeri dengan menggunakan kapal-kapal kecil jenis *speed boat*.

Pada tanggal 1 Desember 1948, KSAL dan Eddy Martadinata beserta kurang lebih 20 orang perwira ALRI lainnya meninggalkan pulau Jawa menuju Aceh, dengan menggunakan sebuah pesawat Dakota AURI. Pada bulan itu juga KSAL berhasil membentuk Kesatuan Angkatan Laut Daerah Aceh disingkat ALRI-DA, dengan Komandan dan Wakilnya masing-masing Kolonel R. Subiyakto dan Mayor Eddy Martadinata.

Dalam kedudukannya sebagai wakil komandan ALRI-DA Eddy Martadinata mendapat kepercayaan untuk mengendalikan kegiatan staf. Tugas ALRI-DA pada umumnya mencakup dua kegiatan, yaitu menyelenggarakan pendidikan kelautan dan mengkoordinasikan "Armada Penyelundup". Di bidang pendidikan berhasil dibuka lembaga pendidikan dengan nama *Training Station* di Serangjaya. Untuk dapat melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, Eddy Martadinata bekerja secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Ia jarang sekali duduk menghadapi meja. Hampir setiap hari turun ke lapangan mengadakan

peninjauan baik ke lembaga pendidikan *Training Station* maupun ke pelabuhan-pelabuhan tempat berpangkalnya kapal-kapal "Armada Penyelundup".

Dalam buku catatan harian yang diberi judul "*Notes on the days*", Eddy Martadinata mencatat kegiatan-kegiatan dan tugas yang dilakukannya sehari-hari. Di antara kegiatan dan tugas tersebut adalah:

May, 1949

With Lt. Sudardjo, Lt. Darya and Nasyaruddin visit ML. - 58. Inspection 23.30 at home. It has been a nice trip with the jeep and by river motorboat. Boys of ML - 58 although fired at by bloody. Dutch warship in high spirit. Keep it so boys.

May, 2, 1949.

To Serangjaya with owen to Rantau. With and overloaded car reached Serangjaya. God a loose steering road. No "accident, Instruction and advice to Sudomo. Back to Rantau with Suratmin and Sudomo. Break-down. Jeep clocht broken. 24.00 at home with Sudomo.

May, 5, 1949.

In de middaguren in mijn Centje naar Kuala Langsa. Naar de Sandiwara met mas Jos en Darya. 23.00 Lie en Gin thuis angetroffen.

May, 6, 1949.

Naar Brunai. Back at ± 21.00 hours.

Mary, 7, 1949.

To the ML - 58 back at ± 23.30 hours.

Dari catatan tersebut jelas terlihat bahwa hampir setiap hari Eddy Martadinata tidak pernah tinggal di staf, melainkan harus keluar mengadakan peninjauan dan inspeksi.

Di dalam setiap peninjauan, Eddy Martadinata selalu meninggalkan pesan kepada bawahan.

Ia mengatakan, bahwa setiap tugas yang diberikan oleh atasan haru dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Keberhasilan ALRI-DA

dalam mencapai tujuannya terletak kepada kesungguhan dan keuletan bekerja. Jiwa pengabdian kepada bangsa dan tanah air harus diperbesar agar tercapainya tujuan perjuangan. Eddy Martadinata selanjutnya mengatakan,

"Sekalipun tenaga pelaksana terbatas jumlahnya, hendaknya jangan dijadikan alasan tidak berhasilnya pelaksanaan suatu tugas. Dengan tenaga yang kecil harus diusahakan memperoleh hasil yang besar".

Kurang lebih enam bulan memegang jabatan Wakil Komandan ALRI-DA, pada bulan Juli 1949, Eddy Martadinata diberi kepercayaan penuh untuk memimpin kesatuan Angkatan Laut tersebut. Penyerahan Pimpinan ALRI-DA itu erat hubungannya dengan perkembangan situasi perjuangan yang terjadi di pulau Jawa. Pada tanggal 7 Mei 1949 antara Pemerintah RI dan Belanda tercapai persetujuan "Roem-Royen" yang pada pokoknya berisi tentang penghentian tembak-menembak antara kedua belah pihak. Dengan tercapainya persetujuan tersebut, KSAL Kolonel R. Soebijakto kembali ke Jawa untuk meneruskan tugas kepemimpinannya sebagai KSAL. Jabatan sebagai Komandan ALRI-DA kemudian diserahkan kepada Eddy Martadinata.

Setelah menerima jabatan sebagai Komandan ALRI-DA, Eddy Martadinata lebih giat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Ia menyadari, bahwa maju mundurnya ALRI-DA terletak di pundaknya. Oleh karena itu selama memegang jabatan Komandan ALRI-DA, ia selalu berusaha meningkatkan disiplin kerja bawahannya dan mengadakan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan semua kegiatan. Berkat kepemimpinannya yang tegas dan disiplin kerja yang tinggi, Eddy Martadinata berhasil menjadikan ALRI-DA sebagai suatu Kesatuan Angkatan Laut yang setaraf dan setingkat dengan kesatuan Angkatan Bersenjata RI lainnya yang ada di daerah itu.

Hubungan dan kerja sama dengan unsur bersenjata dan pemerintah daerah setempat dapat dibina dengan baik, sehingga banyak membantu memperlancar pelaksanaan tugas. Hasil positif yang dapat dicapai di antaranya adalah kemajuan di bidang pendidikan *Training Station*. Pelaut-pelaut yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan *Training Station* tidak saja dapat membantu dalam penjagaan keamanan di

pantai tetapi juga banyak di antara mereka yang ditugaskan di kapal "Armada Penyelundup" untuk menyelundupkan senjata dari luar negeri.

Kurang lebih setahun bertugas di daerah Aceh, pada bulan Oktober 1949 Eddy Martadinata kembali ke Jawa atas panggilan KSAL Kolonel R. Soebijakto. Pemanggilan Eddy Martadinata tersebut adalah sehubungan dengan akan diserahkannya kekuatan Angkatan Laut Belanda (KM) kepada ALRI berdasarkan hasil persetujuan Konperensi Meja Bundar (KMB). Pada tanggal 28 Desember 1949, Eddy Martadinata mendapat tugas menerima penyerahan sebuah kapal perang dari Angkatan Laut Belanda. Dan sejak saat itu pula, Eddy Martadinata untuk pertama kalinya mulai bertugas di kapal perang dalam kesatuan Angkatan Laut Republik Indonesia.

B A B IV

TUGAS-TUGAS YANG MEMBAWA SUKSES

1. Sebagai Komandan Kapal Perang

Kurang lebih satu bulan setelah kembali dari daerah Aceh, Eddy Martadinata mendapat panggilan dari Kepala Staf Angkatan Laut untuk menerima tugas baru di Surabaya. Tugas tersebut adalah untuk memimpin sebuah kapal perang yang akan diserahkan oleh Angkatan Laut Belanda pada tanggal 28 Desember 1949. Penyerahan kapal perang kepada ALRI itu adalah sebagai realisasi dari persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang menyangkut peraturan tentang Angkatan Laut Negeri di Indonesia sesudah pengakuan kedaulatan.

Keputusan KMB antara lain menyebutkan, bahwa sehubungan dengan pengakuan kedaulatan, maka penjagaan keamanan di lautan semata-mata menjadi tanggungjawab Republik Indonesia Serikat. *Koninklijke Marine* (Angkatan Laut Belanda) tidak akan bertugas lagi di Indonesia dan karena itu penjagaan keamanan di lautan menjadi kewajiban Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat. Pada bab lain antara lain disebutkan pula, bahwa materi beserta bangunan-bangunan maritim dan pangkalan-pangkalan milik Angkatan Laut Belanda yang ada di Indonesia, juga akan diserahkan kepada Republik Indonesia, juga akan diserahkan kepada Republik Indonesia Serikat pada hari pelaksanaan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949.

Sebagai pelaksanaan dari persetujuan KMB tersebut, pada tanggal 27 Desember 1949 Pemerintah Belanda untuk pertama kalinya menyerahkan *Marine Basis* Surabaya (Pangkalan Angkatan Laut) dan esok harinya tanggal 28 Desember 1949, menyerahkan dua buah kapal perang jenis korvet kepada ALRI. Salah satu di antara kapal perang yang diserahkan itu adalah *HMS Morotai* yang diterima oleh Eddy Martadinata atas perintah Kepala Staf Angkatan Laut. Kapal tersebut oleh Presiden RI kemudian diberi nama *Hang Tuah* dan sebagai Komandannya ditetapkan Eddy Martadinata dengan pangkat Mayor.

Kehadiran kapal Hang Tuah dalam kesatuan ALRI pada waktu itu merupakan suatu peristiwa yang sangat penting artinya bagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan organisasi Angkatan Laut. Ia merupakan lambang Kedaulatan Indonesia di lautan dan sebagai pelopor dalam mengambil alih kekuasaan di lautan Nusantara. Di samping itu penempatan Eddy Martadinata sebagai Komandan kapal tersebut adalah tepat, mengingat dedikasi dan pengabdianya kepada Angkatan Laut selama perjuangan Perang Kemerdekaan cukup besar. Selain memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang kelautan, ia juga seorang pelaut yang sejak masa mudanya sudah bercita-cita untuk mengambil alih kekuasaan di laut dari tangan kaum penjajah.

Pada mula penempatannya sebagai Komandan Kapal, tugas-tugas Eddy Martadinata masih terbatas pada pembinaan awak kapal dan tugas-tugas patroli ringan. Pada permulaan bulan April 1950, Eddy Martadinata untuk pertama kalinya mendapat perintah melaksanakan operasi militer menumpas pemberontakan Andi Azis di Makasar (Ujung Pandang). Kapal RI Hang Tuah merupakan salah satu di antara kapal-kapal ALRI yang dikerahkan dalam operasi. Tugas-tugas kapal perang ALRI dalam operasi tersebut ialah, mengadakan blokade laut di perairan Makasar, mengangkut dan mendaratkan pasukan Angkatan Darat serta mengadakan bombardemen dari laut terhadap sasaran musuh di darat.

Pada pertengahan bulan April 1950, Eddy Martadinata dengan kapalnya RI Hang Tuah tiba di perairan Makasar. Setelah beberapa hari mengadakan patroli, pada tanggal 19 April 1950, Eddy Martadinata mendapat perintah untuk menggerakkan RI Hang Tuah memasuki pelabuhan Makasar dengan tujuan mengadakan gerakan tipuan. Gerakan tipuan itu dilakukan sehubungan akan dilaksanakannya pendaratan di daerah Jeneponto oleh pasukan Angkatan Darat sebagai pelopor pendaratan Kesatuan APRIS di daerah Sulawesi. Tugas tersebut berhasil dilaksanakan dengan baik, sehingga pasukan Angkatan Darat dapat mendarat dengan selamat.

Pada tanggal 24 April 1950 Eddy Martadinata menerima kedatangan Panglima Operasi Kolonel A.E. Kawilarang beserta stafnya di RI Hang Tuah. Kedatangan Panglima operasi tersebut, adalah dalam rangka pelaksanaan pendaratan secara besar-besaran di seluruh pantai Sulawesi

Selatan. Selama Kolonel A.E. Kawilarang berada di kapal RI Hang Tuah, Eddy Martadinata banyak memberikan saran bagi berhasilnya tugas pendaratan tersebut. Pada tanggal 26 April 1950, diadakan pendaratan secara serentak di pantai Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaan pendaratan tersebut, RI Hang Tuah berhasil mendaratkan Panglima Operasi Kolonel A.E. Kawilarang beserta stafnya di pelabuhan Makasar.

Setelah melaksanakan tugas pendaratan di Makasar, pada pagi hari tanggal 27 April 1950 Eddy Martadinata menerima berita radio dari Kepala Staf Angkatan Laut di Jakarta, yang memerintahkan supaya RI Hang Tuah membawa Misi Pemerintah RI, Dr. Leimena ke Ambon. Dr. Leimena adalah Ketua Misi Pemerintah RI yang diberi tugas untuk menyelesaikan masalah pembentukan negara "Republik Maluku Selatan (RMS)" yang didirikan oleh bekas Jaksa Agung Negara Indonesia Timur Dr. Soumokil.

Pada tanggal 28 April 1950, rombongan misi Dr. Leimena datang di Makasar dengan menggunakan pesawat terbang. Pada hari itu juga, rombongan meneruskan perjalanan ke Ambon dengan menggunakan RI Hang Tuah yang sudah disiapkan oleh Eddy Martadinata di pelabuhan Makasar. Mengingat tugas yang akan dilaksanakan cukup berbahaya, yaitu mendatangi daerah yang telah dikuasai oleh gerombolan bersenjata RMS, maka Eddy Martadinata selaku komandan kapal mempunyai tanggungjawab yang berat. Ia tidak hanya bertanggungjawab terhadap keselamatan kapal dan anak buah yang dipimpinnya, tetapi juga keselamatan rombongan misi yang dibawanya. Oleh sebab itu, sebelum kapal meninggalkan pelabuhan Makasar, Eddy Martadinata telah mengadakan pengecekan terhadap kesiapan kapal termasuk kesiapan mental anak buahnya. Kepada anak buahnya Eddy Martadinata berpesan, bahwa tidak dibenarkan seorang anggota pun bertindak, tanpa ada perintah dari Komandan.

Di dalam pelayaran menuju Ambon, senjata berat yang terdapat di kapal tetap dalam selubungnya untuk menghindari salah pengertian dari pihak RMS. Ketika RI Hang Tuah sedang berlayar di perairan Laut Banda, Eddy Martadinata menerima berita radio dari Kapal Staf Operasi Angkatan Laut, Kolonel Adam yang pada waktu itu sedang berada di atas kapal RI Banteng di perairan Makasar. Berita radio

tersebut berbunyi: "Awasi di Tanjung Alang dan Latu Halat dipasang meriam-meriam pantai".

Tanjung Alang dan Latu Halat adalah dua tempat yang terletak di kiri-kanan Teluk Ambon, di mana kedua tempat tersebut RMS telah menempatkan senjata-senjata meriam pantai.

Berhubung tugas yang dilaksanakan membawa misi Pemerintah RI, maka Eddy Martadinata tetap melanjutkan pelayaran menuju Ambon. Ketika memasuki perairan Teluk Ambon, dari kapal jelas terlihat kesibukan-kesibukan yang terjadi di darat. Truk dan kendaraan-kendaraan bermotor lainnya yang penuh bermuatan tentara, hilir mudik di jalanan sebagai pertanda bahwa RMS sedang menyiapkan pertahanannya. Tetapi meskipun demikian, Eddy Martadinata tetap memerintahkan supaya kapal secara perlahan-lahan terus memasuki Teluk Ambon. Kira-kira dalam jarak beberapa ratus meter dari pantai, Eddy Martadinata memerintahkan kapal lego jangkar.

Dalam keadaan yang cukup kritis itu, Dr. Leimena segera mengadakan hubungan dengan darat. Melalui seorang nelayan, Dr. Leimena mengirim surat kepada pihak RMS di darat yang meminta agar utusan Pemerintah RI dari Jakarta dapat diterima untuk mengadakan perundingan. Utusan RMS dari darat datang ke kapal dan memberi jawaban singkat, "Kami tidak mau berunding dengan kapal RIS".

Setelah menerima jawaban dari darat, Dr. Leimena kemudian mengadakan pembicaraan dengan Eddy Martadinata untuk menentukan langkah selanjutnya. Dari pembicaraan itu diambil suatu keputusan, bahwa kapal segera meninggalkan Teluk Ambon dan menuju Saparua dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu menghubungi pemimpin-pemimpin RMS. Pada jam 19.00 tanggal 1 Mei 1950, RI Hang Tuah secara perlahan-lahan dan penuh kewaspadaan bergerak meninggalkan Teluk Ambon menuju Saparua.

Pada pagi hari jam 06.30 tanggal 2 Mei 1950, RI Hang Tuah sampai di perairan Saparua. Melalui seorang nelayan, Dr. Laimena pun mengirim sepucuk surat yang ditujukan kepada pihak RMS di darat. Surat tersebut berisi permintaan agar pihak RMS bersedia menerima kedatangan misi RI dari Jakarta. Dr. Leimena juga mendapat jawaban yang sama seperti halnya di Ambon, yaitu bahwa pihak RMS menolak kedatangan misi pemerintah RI. Surat balasan yang dikirim pihak RMS

berbunyi, "Kami tidak berani menerima tuan-tuan, karena ada instruksi dari Ambon yang melarang hal itu".

Dengan gagalnya misi Dr. Leimena tersebut, kapal RI Hang Tuah kembali ke Maksar mengantarkan rombongan Dr. Leimena. Dari Makasar, RI Hang Tuah meneruskan pelayaran ke pangkalan Surabaya untuk melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya. Ketika Eddy Martadinata sedang beristirahat di kapal, ia ditemui oleh beberapa orang wartawan yang ingin mengetahui tentang kegiatan-kegiatan operasi yang dilakukan oleh RI Hang Tuah. Eddy Martadinata menyambut kedatangan para wartawan. Dengan sikap yang ramah Eddy Martadinata kemudian menceritakan pengalamannya selama di daerah operasi,

"Selamat datang di Hang Tuah Bung. Sayang Saudara tidak bisa turut menyaksikan gerakan kami di Makasar dan Ambon. Sebenarnya tidak banyak pengalaman kami di sana. Pertempuran di laut sama sekali tidak ada. Senjata RI Hang Tuah satu pun tidak ada yang ditembakkan. Sejak mulai kami berangkat sampai kembali lagi ke Surabaya, semua senjata tidak ada yang keluar selubungnya, satu pun tidak ada yang dipakai".

Meskipun sudah hampir lima bulan bertugas di kapal Hang Tuah, namun Eddy Martadinata belum merasakan sesuatu hasil yang dicapai dari pelaksanaan tugasnya itu. Hal itu terbukti dari ucapannya kepada para wartawan, bahwa ia tidak memperoleh pengalaman selama bertugas di daerah operasi. Eddy Martadinata pernah mengatakan,

"Janganlah hendaknya sudah merasa puas dengan apa yang telah dicapai dalam perjuangan. Janganlah merasa sudah *arrive*, karena bila sudah merasa demikian, maka terang tidak mewarisi api Proklamasi, tetapi sebaliknya hanya mewarisi abunya".

Penolakan atas misi perdamaian Dr. Leimena oleh RMS, menyebabkan Pemerintah terpaksa mengambil tindakan kekerasan dengan melancarkan operasi militer. Kapal-kapal perang ALRI untuk kedua kalinya dikerahkan kembali ikut ambil bagian dalam operasi tersebut. Kapal RI Hang Tuah di bawah pimpinan Eddy Martadinata tidak turut dalam operasi karena mendapat tugas khusus yaitu menyambut

kedatangan armada Angkatan Laut India yang berkunjung ke Indonesia.

Kunjungan armada Angkatan Laut India di Indonesia disertai dengan kunjungan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru. Armada Angkatan Laut India tersebut terdiri dari empat buah kapal perang di bawah pimpinan Commodore Bernard.

Kunjungan tersebut merupakan kunjungan pertama dari negara asing, sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Setelah selesai melaksanakan tugas menyambut kunjungan armada Angkatan Laut India, Eddy Martadinata mendapat perintah untuk bergabung dengan kapal-kapal perang R.I. lainnya yang sedang mengadakan operasi di perairan kepulauan Maluku dalam rangka menumpas pemberontakan RMS. Eddy Martadinata tidak lama bertugas di daerah operasi, karena mendapat perintah kembali ke Surabaya untuk melaksanakan tugas baru, yaitu sebagai Kepala Staf Komando Daerah Maritim Surabaya (KDMS).

Penempatan Eddy Martadinata sebagai Kepala Staf KDMS erat hubungannya dengan rencana pembangunan Angkatan Laut yang menyeluruh. KDMS sebagai tempat kedudukan pangkalan armada ALRI dan pusat kekuatan Angkatan Laut, memerlukan tenaga-tenaga yang cakap dan berpengalaman untuk memimpinya. Oleh karena itu Eddy Martadinata yang dikenal sebagai perwira yang mempunyai pemikiran dan pandangan jauh ke depan serta memiliki pengetahuan dan pengalaman kelautan yang cukup luas, sangat dibutuhkan tenaganya dalam membangun KDMS khususnya dan Angkatan Laut pada umumnya.

Dalam kedudukannya sebagai Kepala Staf KDMS, Eddy Martadinata telah menunjukkan kesungguhan bekerja tanpa mengenal lelah. Sejak masa muda, ia sudah dikenal sebagai orang yang menghargai waktu. Sebagai seorang perwira Eddy Martadinata tetap berpendirian, bahwa perwira adalah pemimpin dan sebagai pemimpin, seorang perwira harus tegas dalam bertindak dan berfikir. Dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, ia pun berpegang kepada motto perjuangan, bahwa kepentingan negara di atas kepentingan lainnya.

Selama bertugas di KDMS, Komandan KDMS Kolonel M. Nazir memberikan penilaian kepada Eddy Martadinata sebagai berikut,

"Eddy Martadinata adalah seorang perwira yang ulet dan lincah. Ia memiliki jiwa membangun dan bekerja dengan penuh kreatif. Untuk memecahkan masalah-masalah yang sulit, ia pantang menyerah kalah. Dalam membangun organisasi KDMS, Eddy Martadinata telah memberikan bantuan yang cukup besar. Tidak satu pun pekerjaan yang tidak dapat diselesaikannya. Sebelum mengambil sesuatu keputusan yang menyangkut tugas, ia selalu minta pendapat orang lain, meskipun keputusannya itu sudah cukup benar. Di dalam melaksanakan tugas sehari-hari, ia bekerja dengan penuh dedikasi dan disiplin yang tinggi. Seorang perwira ALRI yang bisa ditempatkan di berbagai bidang tugas dan jabatan".

Setelah beberapa bulan bertugas di KDMS, Eddy Martadinata dipindahkan ke Staf Operasi Angkatan Laut Jakarta. Penempatannya di Staf Operasi adalah dalam rangka persiapan melaksanakan tugas baru, yaitu mengambil kapal perang di Negeri Belanda. Kapal perang tersebut merupakan bagian dari kapal-kapal yang diserahkan Angkatan Laut Belanda kepada ALRI berdasarkan hasil persetujuan KMB. Pada tanggal 25 Desember 1950, Eddy Martadinata meninggalkan Tanah Air menuju Negeri Belanda untuk mengambil sebuah kapal perang jenis pemburu torpedo, "*MHS Tjerk Hiddes*". Selama berada di Negeri Belanda, Eddy Martadinata banyak belajar mengenai peralatan di kapal serta membiasakan diri berlayar dengan kapal tersebut.

Selain sibuk dengan tugas, Eddy Martadinata mempergunakan pula waktu-waktu senggang untuk mengenal Negeri Belanda. Ia sempat mengunjungi beberapa kota besar seperti Amsterdam, Wassenaar, Haarlem dan Scheveningen.

Kurang lebih dua bulan di Negeri Belanda, pada tanggal 22 Pebruari 1951, Eddy Martadinata kembali ke Tanah Air dengan membawa kapal perang "*HMS HIDDÉS*". Setelah kapal tersebut menjadi milik ALRI kemudian dijadikan sebagai kapal pimpinan (*vlagschin*) dan namanya diganti dengan *RI Gajah Mada*. Sebagai komandan kapal, KSAL menetapkan Eddy Martadinata.

Penempatan Eddy Martadinata sebagai komandan kapal perang adalah untuk yang kedua kalinya setelah komandan RI Hang Tuah. Sebagai komandan RI Gajah Mada, kedudukan Eddy Martadinata lebih

tinggi dari komandan-komandan kapal lainnya, karena RI Gajah Mada adalah kapal pimpinan dari Kesatuan Kapal Perang ALRI. Dengan demikian tugas sebagai komandan RI Gajah Mada adalah lebih berat sebab kepemimpinan RI Gajah Mada akan merupakan contoh dan teladan kepemimpinan kapal-kapal perang ALRI lainnya.

Pada mulanya Eddy Martadinata memegang jabatan Komandan RI Gajah Mada. Kegiatan kapal baru terbatas kepada pelayaran percobaan untuk membiasakan awak kapal berlayar dengan kapal tersebut. Tugas Eddy Martadinata sebagai Komandan lebih banyak bersifat membimbing anak buah kapal, agar mengenal kapal dengan segala peralatannya dan melatih para perwira untuk bisa memimpin dan membawa kapal.

Dalam suatu pelayaran percobaan, kepemimpinan Eddy Martadinata sebagai Komandan kapal sedikit agak terganggu nama baiknya. Kapal Gajah Mada kandas ketika dikemudian oleh Perwira I, sehingga mengakibatkan kerusakan berat pada kapal. Untuk mempertanggungjawabkan peristiwa tersebut kepada atasannya, Eddy Martadinata bertindak bijaksana. Sebagai seorang Komandan yang bertanggungjawab terhadap keselamatan kapal dan anak buahnya, ia tidak mau melimpahkan kesalahan kepada bawahan, sekalipun kesalahan itu jelas dilakukan oleh bawahannya. Ia bersedia menghadapi segala resiko, meskipun membawa efek yang tidak baik terhadap kedudukannya. Eddy Martadinata sering kali mengatakan,

"Tiap manusia tidak luput dari kesalahan, asal ia bersama manusia pasti ada cacadnya. Tak ada gading yang tak retak".

Eddy Martadinta yang dikenal sebagai perwira yang patuh dan tunduk pada atasan, menerima segala nasehat dari atasan sehubungan dengan kandasnya RI Gajah Mada. Pengalaman pahit yang menimpa dirinya itu merupakan pelajaran yang sangat berguna untuk dijadikan pegangan, agar dalam pelaksanaan tugas selanjutnya tidak terulang untuk kedua kalinya. Belajar kepada pengalaman perlu bagi setiap orang, karena pengalaman adalah guru terbaik untuk menghindarkan terulangnya kesalahan.

Setelah kurang lebih sepuluh bulan bertugas di kapal Gajah Mada, Eddy Martadinata mendapat tugas memimpin kapal-kapal perang RI

yang sedang beroperasi di perairan Maluku Selatan, dengan kedudukan sebagai Komandan Eskader Angkatan Laut. Kapal pimpinan eskader adalah RI Gajah Mada. Tugas pokok eskader adalah mengadakan patroli dan blokade laut di sekitar perairan Maluku Selatan dalam rangka pengepungan terhadap sisa-sisa pemberontakan RMS yang masih terdapat di daerah kepulauan Maluku. Setelah tugas tersebut berhasil dilaksanakan, Eddy Martadinata dengan RI Gajah Mada kembali ke Surabaya. Pada bulan Agustus 1952, Eddy Martadinata mengakhiri tugasnya sebagai Komandan kapal perang dan menerima tugas baru sebagai Perwira Perencana Staf Operasi Angkatan Laut.

Ketika bertugas di Staf Operasi, Eddy Martadinata pernah mendapat suatu tugas penting dari Kepala Staf Angkatan laut yaitu sebagai wakil ALRI untuk memenuhi undangan Angkatan Perang Pilipina. Di Pilipina Eddy Martadinata diberi kepercayaan untuk mengadakan perundingan tentang kerjasama dalam bidang keamanan daerah perairan perbatasan Indonesia – Pilipina. Dalam perundingan yang diadakan dengan perwira-perwira Angkatan Perang Pilipina, Eddy Martadinata berhasil menunjukkan dirinya sebagai seorang perwira yang tegas dan berwibawa. Berkat pengetahuannya yang luas di bidang kelautan dan disertai kemampuannya berbahasa Inggris, ia telah ikut menyumbangkan pikiran dan memberi saran-saran dalam perundingan-perundingan yang diadakan. Eddy Martadinata dapat dikatakan sebagai pelopor dan peletak dasar hubungan kerja sama antara ALRI dengan Angkatan Laut Pilipina yang sampai saat ini tetap terbina dan terpelihara baik.

2. Mengikuti Pendidikan

Di dalam membangun Angkatan Laut agar menjadi suatu kekuatan yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai alat pertahanan keamanan laut, pimpinan Angkatan Laut lebih menitikberatkan pada bidang pembinaan personil. Untuk mendapatkan tenaga yang cakap dan terampil sebagai pekerja staf dan mengawaki materiil kapal perang, pimpinan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota untuk menambah dan melengkapi pengetahuan, terutama pengetahuan kelaut-

an. Sebagai sarana bagi pembinaan personil tersebut, ALRI membuka berbagai lembaga pendidikan di dalam negeri untuk semua tingkat dan kecakapan. Selain pendidikan dalam negeri, pimpinan Angkatan Laut menugaskan pula sejumlah anggota untuk mengikuti pendidikan di luar negeri, terutama pendidikan spesialisasi.

Dalam rangka penugasan anggota-anggota ALRI ke luar negeri, Eddy Martadinata mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan *General Line School* pada *US. Navy* di Amerika Serikat. Di luar negeri, Eddy Martadinata akan tinggal selama delapan bulan, yaitu enam bulan mengikuti pendidikan dan dua bulan untuk mempelajari organisasi Angkatan Laut Amerika Serikat. Penugasan Eddy Martadinata dan perwira-perwira ALRI lainnya ke luar negeri pada waktu itu, erat hubungannya dengan telah dimulainya pembangunan Angkatan Laut dalam berbagai bidang baik organisasi, personil maupun materil. Di bidang materil, ALRI mulai membeli berbagai jenis kapal perang dan senjata untuk melengkapi armada ALRI dan persenjataan KKO-AL. Dengan dimulainya pembangunan Angkatan Laut tersebut, maka dibutuhkan personil-personil yang ahli dan terampil baik untuk tenaga pimpinan di staf, maupun untuk mengawaki materil yang baru datang dari luar negeri.

Kesempatan yang diperoleh Eddy Martadinata ke luar negeri ini, adalah untuk yang ketiga kalinya. Kesempatan yang pertama yaitu dalam rangka mengambil kapal perang RI Gajah Mada di Negeri Belanda, kesempatan yang kedua sebagai wakil ALRI dalam perundingan mengenai keamanan perairan perbatasan di Pilipina dan yang ketiga, mengikuti pendidikan di Amerika Serikat. Sejak Indonesia merdeka, baru pertama kali ini ia memperoleh kesempatan untuk menambah dan melengkapi pengetahuannya. Kalau pada masa Perang Kemerdekaan Eddy Martadinata pernah mendapat kepercayaan sebagai Komandan Lembaga Pendidikan Latihan Opsir Kalibakung bagi kepentingan perang pada waktu itu, maka pada penugasannya ke luar negeri kali ini adalah untuk menambah dan melengkapi pengetahuan bagi pembangunan Angkatan Laut.

Pada tanggal 26 Juli 1953, Eddy Martadinata meninggalkan tanah air menuju Amerika Serikat. Dalam melaksanakan tugas belajar di luar

negeri, Eddy Martadinata dapat mengikuti pendidikan tanpa menghadapi kesulitan. Pengetahuan kelautan yang telah dimilikinya dan kemampuan berbahasa Inggris, banyak membantu dalam penguasaan pelajaran yang diberikan di lembaga pendidikan tersebut. Berkat ketekunan belajar, Eddy Martadinata berhasil memperoleh prestasi tertinggi di kelasnya. Ia sering diberi tugas oleh instruktur untuk tampil ke depan kelas menjelaskan beberapa masalah yang berhubungan dengan pelajaran. Pada bulan Pebruari 1954, Eddy Martadinata berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan nilai ijazah rata-rata 91,8.

Setelah selesai mengikuti pendidikan *General Line School*, Eddy Martadinata melanjutkan tugasnya mempelajari organisasi Angkatan Laut Amerika Serikat. Di dalam melaksanakan tugas tersebut, Eddy Martadinata melakukan kunjungan ke beberapa Kesatuan dan Pendirian Darat Angkatan Laut Amerika Serikat. Di antara kegiatan yang pernah dilakukannya adalah mengunjungi gedung *Supreme Allied Commanders Atlantic* di Norfolk, Virginia, beberapa Komando Jenis Armada *US Navy*, mengunjungi kapal perang "*USS NEW JERSEY*" dan kunjungan kehormatan kepada Panglima *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), serta mempelajari organisasi NATO itu sendiri. Selain dari itu, Eddy Martadinata berkesempatan pula mengunjungi berbagai tempat bersejarah bagi Angkatan Laut Amerika Serikat seperti Pearl Harbour, Hawaii dan Honolulu serta beberapa kota pelabuhan di Amerika Serikat.

Pada bulan April 1954, Eddy Martadinata kembali di tanah air. Tidak berapa lama setelah kembali dari luar negeri ia diserahi tugas sebagai Kepala Biro Perencana Staf Angkatan Laut Jakarta dan sebagai perwira yang diperbantukan kepada Kepala Staf Angkatan Laut.

Dalam kedudukannya sebagai Kepala Biro Perencana, Eddy Martadinata pernah mendapat tugas tambahan, yaitu sebagai Komandan kapal perang *RI Patiunus* dalam rangka membawa misi muhibah ALRI ke Singapura yang dipimpin oleh Komandan KDMS, Kolonel Pelaut M. Nazir. Pada permulaan bulan Januari 1955, Eddy Martadinata mendapat tugas baru yaitu sebagai Ketua Misi Pengawasan pembuatan kapal-kapal perang ALRI di luar negeri.

3. Mendapat Tugas di Italia

Sejak tahun 1953, Angkatan Laut telah memulai mengadakan pembelian kapal-kapal perang dari luar negeri dalam rangka pembangunan armada ALRI. Armada sebagai tulang punggung kekuatan Angkatan Laut semakin hari semakin dirasakan arti dan peranannya, terutama dalam menunjang operasi-operasi militer menumpas pemberontakan bersenjata yang terjadi di dalam negeri. Kalau pada mulanya pembelian kapal perang dari luar negeri tanpa pengawasan, kemudian sejak tahun 1955, ALRI mulai membeli kapal baru, yang pembuatannya langsung di bawah pengawasan perwira-perwira ALRI.

Pembelian kapal perang baru, untuk pertama kalinya dilakukan di negeri Italia. Kapal tersebut semuanya berjumlah empat buah terdiri dari, dua buah jenis *korvet* dan dua buah jenis *fregat*. Untuk pelaksanaan pembuatan kapal tersebut, Pemerintah menugasi sejumlah perwira ALRI untuk mengawasi pembuatannya dan sebagai Kepala Pengawas ditetapkan Mayor Pelaut Eddy Martadinata. Pada tanggal 1 Januari 1955, Eddy Martadinata bersama beberapa orang perwira ALRI lainnya meninggalkan Tanah Air menuju Italia.

Berbeda dengan tugas yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, maka tugas pengawasan pembuatan kapal ini merupakan tugas yang cukup berat. Sebagai Kepala Pengawasan ia tidak hanya bertanggungjawab kepada penyelesaian pembuatan kapal tersebut agar tepat pada waktunya, tetapi juga bertanggungjawab kepada hasil pembuatannya, apakah sesuai atau tidak dengan syarat-syarat yang ditetapkan dalam kontrak pembelian. Oleh sebab itu agar tugas yang dipercayakan kepadanya dapat berhasil dengan baik, Eddy Martadinata harus mencurahkan tenaga dan pikirannya dan harus banyak belajar terutama mengenai tehnik pembuatan kapal.

Meskipun di dalam pelaksanaan tugas tersebut Eddy Martadinata harus berhadapan dengan berbagai kesulitan terutama karena terbatasnya pengetahuan tentang tehnik pembuatan kapal, namun berkat keyakinan kepada kemampuan dirinya yang disertai dengan ketekunan dan kesungguhan bekerja, ia akhirnya berhasil menembus setiap tantangan yang dihadapi. Di dalam melaksanakan setiap tugas Eddy Martadinata selalu berpegang kepada pendirian, bahwa seorang perwira

harus mampu menyelesaikan setiap tugas yang yang diberikan atasan. Pada pertengahan tahun 1957, dua dari empat buah kapal yang dipesan, telah mendekati penyelesaiannya.

Untuk melaporkan hasil pelaksanaan tugas selama berada di Italia, pada bulan Juni 1957 Eddy Martadinata pulang ke tanah air, untuk menghadap Pimpinan Angkatan Laut. Dengan hampir selesainya pembuatan dua buah kapal yang dipesan itu, maka pimpinan Angkatan Laut menugasi sejumlah anggota ALRI ke Italia untuk disiapkan sebagai awak kedua kapal perang tersebut. Sebelum anggota-anggota ALRI itu meninggalkan tanah air, dalam suatu upacara pelepasan di Pangkalan Angkatan Laut Surabaya, Eddy Martadinata sempat menitipkan beberapa pesan kepada mereka. Eddy Martadinata antara lain mengatakan,

"Anggota-anggota yang mendapat tugas di Italia hendaknya menjunjung tinggi kehormatan Negara dan Bangsa serta memelihara disiplin tentara".

Setelah melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata kembali ke Italia melanjutkan tugasnya mengawasi pembuatan kapal. Dengan datangnya anggota-anggota ALRI yang akan menjadi awak kapal di Italia, maka Eddy Martadinata merasa perlu untuk membentuk suatu kesatuan ALRI di Italia dengan tujuan agar pendayagunaan anggota-anggota tersebut dapat lebih terarah dan terkoordinasi. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Staf Angkatan Laut tertanggal 1 Juli 1957, terbentuklah *Kesatuan Angkatan Laut di Italia (KALITA)*. Sebagai Komandan KALITA ditetapkan Letnan Kolonel Pelaut Eddy Martadinata. Dengan adanya jabatan baru tersebut, maka tugas Eddy Martadinata kini menjadi bertambah. Di satu pihak ia harus mengawasi pelaksanaan pembuatan kapal sedang di pihak lain memimpin anggota-anggota ALRI yang tergabung dalam KALITA.

Di saat-saat Eddy Martadinata disibukkan dengan tugas-tugasnya di Italia, di tanah air terjadi ketegangan politik. Beberapa Panglima dan pimpinan politik di daerah telah sepakat membentuk "Dewan-Dewan Militer". Tindakan mereka tidak hanya sampai di situ saja, bahkan secara bersama-sama telah memproklamasikan berdirinya Pemerintahan

sendiri yang terlepas hubungannya dari Pemerintah RI yang sah. Pada permulaan tahun 1958, "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)" lahir di Sumatera, sedangkan "Perjuangan Rakyat Semesta (PERMESTA)" dibentuk di Sulawesi.

Ketegangan politik yang terjadi di tanah air itu ada juga pengaruhnya sedikit banyak pada bangsa Indonesia yang berada di luar negeri. Di Italia pengaruh situasi politik di tanah air dirasakan pula oleh anggota-anggota ALRI yang terbagung dalam KALITA. Beberapa oknum pengikut gerakan "Dewan Militer" melancarkan perang urat syaraf terhadap perwira-perwira ALRI yang bertugas di Italia, dalam usaha mencari pendukung-pendukungnya. Eddy Martadinata sebagai perwira ALRI tertua di Italia, tidak luput dari incaran oknum-oknum pendukung gerakan "Dewan Militer" itu.

Dalam menghadapi perang urat Syaraf tersebut, Eddy Martadinata bertindak tegas dan bijaksana. Meskipun secara resmi ia belum mengetahui dengan pasti tentang perubahan situasi politik di tanah air, namun sebagai seorang perwira dan pemimpin ia telah dapat menduga, bahwa kegiatan yang dilancarkan oleh pendukung gerakan "Dewan Militer" tersebut, tidak dapat dibenarkan. Sebagai seorang militer, Eddy Martadinata tetap memegang teguh Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Ia akan melaksanakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan atasan kepadanya dan tidak akan meninggalkan tanggungjawab sebelum ada perintah berikutnya.

Di dalam kedudukannya sebagai komandan dan pimpinan dari anggota-anggota ALRI yang berada di Italia, Eddy Martadinata bertanggungjawab pula terhadap bawahannya. Untuk mencegah agar bawahannya jangan sampai terpengaruh oleh provokasi yang dilancarkan oleh oknum-oknum pendukung gerakan "Dewan Militer" tersebut, Eddy Martadinata secara terus menerus dan pada setiap kesempatan memberikan pengarahan berupa nasehat kepada bawahannya itu. Berkat nasehat dan bimbingannya, anggota-anggota KALITA dapat terhindar dari pengaruh dan provokasi yang salah itu.

Pada bulan Maret 1958, dua buah kapal perang jenis korvet, selesai pembuatannya. Kedua kapal perang itu adalah *RI Pattimura* dan *RI Hasanuddin*. Dalam suatu upacara serah terima yang dilangsungkan di galangan kapal Ansaldo Italia, Eddy Martadinata mengucapkan

pidato penerimaannya yang antara lain mengatakan, bahwa atas nama Pemerintah RI ia mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direksi, Insinyur dan Ahli Teknik serta segenap pekerja atas sumbangan pikiran dan tenaga yang telah diberikan dalam penyelesaian pembuatan kapal tersebut, sehingga hasilnya merupakan kekuatan yang sangat berharga bagi ALRI.

Setelah kapal diterima, Eddy Martadinata atas nama Kepala Staf Angkatan Laut mengatakan kapal tersebut sebagai kapal perang Republik Indonesia. Sebagai lambang penghormatan Komando, Eddy Martadinata menyerahkan kunci kamar komandan kapal kepada seorang perwira ALRI yang akan memimpin kapal RI Hasanuddin dengan ucapan: "Selamat Berjuang". Setelah penyerahan kunci, Eddy Martadinata kemudian menyampaikan pesan-pesannya kepada komandan dan anak buah kapal RI Hasanuddin, antara lain,

"..... yang penting sebagai seorang komandan, mustahil dapat melaksanakan pimpinan yang tegas dan bijaksana, jika dari pihak yang dipimpin tidak yakin dan tidak merasa mempunyai tanggungjawab yang sebesar-besarnya pula ... Semoga korvet RI Hasanuddin berjasa pada tanah air sesuai dengan Pahlawan Bangsa Hasanuddin yang namanya terlukis pada buritan kapal tersebut ..."

Untuk memberangkatkan kedua kapal perang tersebut ke Indonesia, Eddy Martadinata menghadapi suatu masalah yang seharusnya tidak mungkin terjadi. Menurut salah satu pasal dari kontrak pembelian tersebut, bahwa pelayaran setiap kapal yang dipesan itu ke Indonesia, akan menggunakan awak kapal dan tenaga ahli dari galangan kapal Ansaldo. Tetapi dalam kenyataan tidak demikian. Setelah kapal selesai dan siap layar, Pemerintah Italia mengajukan keberatan untuk memenuhi kontrak tersebut. Keberatan ini ternyata ada hubungannya dengan peristiwa meletusnya pemberontakan PRRI/PERMESTA di Indonesia.

Di dalam menghadapi masalah tertundanya pemberangkatan kapal-kapal tersebut ke Indonesia, Eddy Martadinata bertindak secara bijaksana. Ia tidak mau adu argumentasi dengan Pemerintah Italia, karena hal itu akan dapat berakibat lebih buruk lagi bagi kelancaran pelaksanaan tugasnya. Kapal perang masih dua buah lagi yang sedang menunggu penyelesaiannya. Mengingat kedua buah kapal yang telah

selesai itu sangat diperlukan untuk menunjang operasi-operasi militer menumpas pemberontakan dalam negeri, maka Eddy Martadinata memutuskan, agar kedua kapal segera diberangkatkan dengan menggunakan tenaga-tenaga ALRI sendiri. Ia berkeyakinan, bahwa perwira-perwira ALRI sudah cukup mampu untuk membawa kapal, karena mereka telah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan kelautan.

Setelah kedua kapal jenis korvet berhasil diberangkatkan ke Indonesia, pada tanggal 31 Mei 1958, Eddy Martadinata menerima pula penyerahan dua buah kapal jenis fregat yaitu *RI Imam Bonjol* dan *RI Suropati*. Ketika masih menduduki jabatan sebagai Kepala Pengawasan Pembuatan kapal Komandan KALITA, pada tanggal 1 Desember 1958, ia diangkat sebagai *Chief Inspector*, yaitu Ketua Komisi pengawasan pembelian materil perang di Jugoslavia. Tugas ini pun berhasil dilaksanakan oleh Eddy Martadinata yang terbukti dengan sampainya kapal tersebut di Indonesia tepat pada waktunya.

Sukses yang dicapai Eddy Martadinata di dalam melaksanakan tugasnya, telah menambah kepercayaan Pemerintah dan pimpinan Angkatan Laut atas kemampuan dan prestasi kerjanya. Eddy Martadinata tidak hanya sukses di bidang tugas yang diberikan kepadanya, tetapi juga berhasil meningkatkan dan membina hubungan baik antara Pemerintah Italia dan Jugoslavia dengan Pemerintah RI. Prestasi kerja yang dicapai Eddy Martadinata tidak hanya diakui oleh Pemerintah RI dan pimpinan Angkatan Laut saja, tetapi juga oleh Pemerintah Italia dan Jugoslavia. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam membina hubungan antara Pemerintah Italia dan Indonesia, Pemerintah Italia menganugerahkan bintang jasa *Republic of Italia*, yaitu *Commedatore*. Dari Pemerintah Jugoslavia, Eddy Martadinata juga memperoleh penghargaan berupa *Bintang Jasa Militer Kelas II*.

Pada waktu Eddy Martadinata masih berada di Italia dalam rangka penyelesaian kontrak pembelian kapal, ia dipanggil Pemerintah pulang ke tanah air. Pada tanggal 23 April 1959, ia ditugaskan sebagai Perwira diperbantukan pada KSAL. Berhubung KSAL Laksamana Madya R. Subiyakto akan mengadakan perjalanan ke luar negeri, Eddy Martadinata diberi kepercayaan untuk memimpin tugas sehari-hari di Staf Angkatan Laut Jakarta. Pada tanggal 16 Juli 1958, ia menyerahkan tugasnya sebagai Kepala Pengawasan Pembuatan kapal di Italia dan

pada hari itu juga ia menerima kenaikan pangkat menjadi Kolonel. Esok harinya tanggal 17 Juli 1959, Eddy Martadinata diangkat sebagai Pemangku Sementara Kepala Staf Angkatan Laut dan kemudian pada tanggal 1 Oktober 1959, ditetapkan sebagai Kepala Staf Angkatan Laut.

B A B V

LAHIR SEBAGAI TOKOH NASIONAL

1. Pemimpin Dalam Pembangunan

Tahun 1959 merupakan tahun yang paling berbahagia dalam sejarah hidup dan perjuangan Eddy Martadinata. Pada tahun itu ia telah memperoleh pujian dari Pemerintah atas sukses yang diperolehnya dalam menunaikan tugas negara di Luar Negeri. Pujian tersebut tidak saja datang dari Pemerintah dan Bangsa Indonesia, tetapi juga dari dua negara tempat ia melaksanakan tugasnya yang terakhir. Dari Pemerintah Italia Eddy Martadinata memperoleh tanda penghargaan, Bintang *Commedatore* atas jasa-jasanya membina hubungan baik antara Pemerintah Italia dengan Pemerintah RI. Dari negara Jugoslavia Eddy Martadinata memperoleh Bintang Jasa Militer Kelas II sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang sama.

Sedangkan penghargaan dari Pemerintah Indonesia terhadap Eddy Martadinata berwujud dalam bentuk penganugerahan suatu jabatan penting dalam pemerintahan, yaitu sebagai Kepala Staf Angkatan Laut Republik Indonesia. Penghargaan tersebut dapatlah dikatakan sebagai hadiah yang sudah sepatutnya diberikan kepada Eddy Martadinata mengingat prestasi, dedikasi dan pengabdian yang telah disumbangkan kepada bangsa dan tanah air Indonesia. Sudah merupakan suatu ketentuan yang berlaku umum, bahwa kepada setiap orang yang memperoleh prestasi dalam pelaksanaan tugasnya dapat diberikan penghargaan sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Eddy Martadinata sebagai pribadi, sama sekali tidak menduga, bahwa ia akan memperoleh kedudukan sebagai pucuk pimpinan Angkatan Laut. Selama mengabdikan di Angkatan Laut ia tidak pernah mengharapkan dan tidak berambisi untuk memperoleh jabatan tertinggi di Angkatan Laut. Apabila di dalam setiap pelaksanaan tugas ia berusaha agar selalu mendapat sukses, hal itu memang seharusnya demikian. Eddy Martadinata pernah mengatakan, bahwa seorang peju-

ang pembela negara, harus mengutamakan kepentingan negara dari kepentingan lainnya. Kalau pada kesempatan lain ia pernah pula mengatakan, bahwa setiap perwira harus berusaha agar dapat menjadi pemimpin dan pembela yang konsekuen dalam melaksanakan tugas, maka yang dimaksud dengan pemimpin di sini, tidaklah berarti jabatan pucuk pimpinan Angkatan Laut, tetapi pemimpin dalam berbagai bidang tugas.

Pengangkatan Eddy Martadinata sebagai Kepala Staf Angkatan Laut, merupakan suatu peristiwa penting pula dalam sejarah Kepemimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia. Ia adalah satu-satunya perwira yang dalam usia muda telah diberi kepercayaan memimpin satu Angkatan dalam kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia. Dalam usia 38 tahun, ia telah dibebani tugas memimpin satu Angkatan yang cukup memegang peranan sebagai alat pertahanan dan keamanan negara. Dari seorang yang tadinya lahir dan dibesarkan oleh suatu keluarga pegawai rendahan, kini tampil sebagai pemimpin yang kepadanya tertumpu harapan, semoga ia berhasil membawa Angkatan Laut Republik Indonesia kepada suatu Angkatan Laut yang Jaya.

Kepercayaan yang diberikan Pemerintah kepada Eddy Martadinata untuk memimpin Angkatan Laut Republik Indonesia, mendapat dukungan dan sambutan positif dari warga ALRI umumnya dan kelompok perwira remaja khususnya. Lahinya dukungan tersebut, karena mereka sangat mengharapkan, bahwa dengan adanya pergantian pimpinan kepada Eddy Martadinata, pembinaan Angkatan Laut dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Selama sepuluh tahun setelah pengakuan kedaulatan, para perwira remaja belum banyak melihat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Angkatan Laut. ALRI sangat banyak ketinggalan dalam berbagai bidang, jika dibandingkan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Angkatan lainnya. Oleh karena itu, dalam rangka pembangunan Angkatan Laut di bawah pimpinan Eddy Martadinata, para perwira remaja memberikan dukungan sepenuhnya dan selalu siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran, bilamana diperlukan.

Apabila melihat kepada adanya kesediaan dari para perwira remaja untuk membantu Eddy Martadinata guna bersama-sama memperbaiki nasib dan membangun Angkatan Laut, maka kita akan teringat

kembali kepada kejadian pada masa Perang Kemerdekaan. Pada masa itu antara Eddy Martadinata dan kelompok perwira remaja pernah pula terjalin hubungan dan kerjasama dalam rangka mengatasi keruwetan yang terjadi dalam tubuh organisasi ALRI pada waktu itu. Kini peristiwa tersebut seolah-olah berulang kembali.

Eddy Martadinata dan mereka yang disebut sebagai kelompok perwira remaja adalah sama-sama bekas pejuang '45 yang lahir dan tumbuh di awal Proklamasi. Selama mengabdikan diri di Angkatan Laut, Eddy Martadinata sudah cukup dikenal oleh rekan-rekannya sebagai perwira yang berdedikasi tinggi, mempunyai loyalitas ke atas, ke bawah dan ke samping dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Ia memiliki sifat-sifat pribadi yang terbuka, bersedia menerima pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut dari seorang bawahan. Dalam memecahkan berbagai masalah tugas, selalu dilakukan dengan jalan musyawarah.

Sekalipun sifat pribadinya pendiam dan ramah, namun dalam masalah kedinasan, ia adalah seorang perwira yang tegas dan disiplin. Seorang perwira yang tidak pernah cacat namanya, baik sebagai anggota militer maupun sebagai anggota masyarakat biasa.

Dalam suatu upacara militer yang dilangsungkan di Markas Besar Angkatan Laut Jakarta pada tanggal 20 Juli 1959, Eddy Martadinata menerima pengangkatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Laut dengan pangkat Kolonel. Pada upacara serah terima itu, Menteri Keamanan/Pertahanan Letnan Jenderal TNI A.H. Nasution selaku Inspektur Upacara memberikan amanatnya yang ditujukan kepada Eddy Martadinata yang antara lain mengatakan,

"..... Kolonel adalah pemimpin yang muda dari Angkatan '45, Kolonel mendapat kesempatan pengalaman dan pendidikan yang lumayan sebelum memegang pimpinan Angkatan Laut. Karena itu saya percaya, bahwa Kolonel akan menjadi pemimpin ALRI yang membawa harapan. Semua tugas akan dapat dilaksanakan dengan penuh gembira, jika sikap berdiri atas landasan semangat '45, yaitu dengan pendirian yang menaruh kepentingan Negara di atas kepentingan golongan dan pribadi. Tetaplah berdiri atas semangat almarhum Panglima Besar APRI Sudirman yaitu, percaya pada diri sendiri dan tidak mengenal menyerah..."

Setelah menerima pengangkatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Laut, pada hari itu juga Eddy Martadinata mengeluarkan Perintah Harian yang ditujukan kepada seluruh anggota ALRI. Dalam perintah harian itu Eddy Martadinata antara lain mengatakan,

"... Pembangunan Angkatan Laut yang kita idam-idamkan menjadi tanggungjawab semua anggota ALRI. Marilah kita kembali ke semangat dan jiwa 45 yang suci dan bersih, marilah kita giat dan efisien, mementingkan keutuhan, keselamatan dan pembangunan Angkatan Laut kita dengan menjauhkan kepentingan diri sendiri dan golongan, agar sungguh-sungguh Angkatan Laut kita mewujudkan salah satu tiang pendukung kejayaan Negara dan Bangsa kita ..."

Lima hari setelah pengangkatannya, yaitu pada tanggal 25 Juli 1959, Presiden/Panglima Tertinggi ABRI melantik Kolonel Pelaut Eddy Martadinata sebagai Kepala Staf Angkatan Laut dan Menteri *Ek Officio* dalam Kabinet Kerja. Pada upacara pelantikan tersebut Presiden/Panglima Tertinggi ABRI telah memberikan amanatnya yang antara lain mengatakan:

"... Saudara sebagai seorang muda harus mengucapkan syukur, bahwa saudara diharuskan memikul kewajiban berat itu. Kedudukan Angkatan Laut kita sangat penting artinya dari sudut keamanan ..."

Setelah dilantik sebagai Kepala Staf Angkatan Laut, Eddy Martadinata segera menentukan langkah bagi pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya. Di dalam menetapkan berbagai kebijaksanaan, ia sangat berhati-hati dan berusaha mencegah terjadinya stagnasi dalam pekerjaan rutin. Pelaksanaan tugas-tugas operasi di laut hendaknya tetap berjalan lancar. Di samping itu kerjasama dengan Angkatan-Angkatan lain dan instansi Pemerintah hendaknya dapat dipelihara dan ditingkatkan.

Di dalam mengadakan perubahan di bidang organisasi dan rencana pembangunan Angkatan Laut, Eddy Martadinata harus menyesuaikan dan berpedoman kepada kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan diumumkannya "Dekrit Presiden" tanggal 5 Juli 1959 tentang kembali ke Undang-Undang Dasar 1945, menyebabkan terjadinya perubahan fundamental dalam sistem politik dan ketata-

negara di tanah air. Presiden sebagai Kepala Negara langsung memegang tampuk pemerintahan dan Panglima Tertinggi ABRI.

Di bidang Pertahanan dan Keamanan perubahan yang terjadi lebih terlihat lagi. Kementerian Pertahanan diubah menjadi Departemen Pertahanan Nasional. Dengan berpedoman kepada hasil-hasil yang dicapai ABRI dalam operasi menumpas berbagai pemberontakan bersenjata dalam negeri dan disertai pula dengan terjadinya peningkatan dalam perjuangan membebaskan Irian Barat dari pendudukan Belanda, maka pimpinan Nasional memandang perlu untuk meningkatkan pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan. Dengan terjadinya perubahan dalam struktur organisasi Kementerian Pertahanan, membawa pula perubahan kepada struktur organisasi Angkatan Laut. Angkatan Laut dijadikan suatu departemen dengan nama Departemen Angkatan Laut. Pimpinan Angkatan Laut di samping berkedudukan sebagai Kepala Staf, juga sebagai menteri dengan sebutan Menteri/KSAL.

Di dalam melaksanakan tugasnya sebagai Menteri/Kepala Staf Angkatan Laut, Eddy Martadinata pertama-tama mengadakan perubahan dalam struktur organisasi dan Staf Pimpinan Angkatan Laut. Sebagai pimpinan, Eddy Martadinata telah menggariskan kebijaksanaannya, bahwa membangun suatu Angkatan Laut yang modern adalah merupakan tujuan utama. Kebijakan yang telah ditetapkannya itu tidak lepas dari faktor alam Indonesia dan situasi politik pada waktu itu. Indonesia sebagai negara kepulauan di mana dua pertiga dari daerahnya terdiri dari lautan, maka suatu kekuatan Angkatan Laut yang kuat dan modern mutlak diperlukan terutama dalam menghadapi serangan musuh yang datang melalui laut. Dengan adanya program Pemerintah untuk meningkatkan perjuangan membebaskan Irian Barat, maka Angkatan Laut perlu segera disiapkan untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perang terbuka dengan pihak Belanda di Irian Barat.

Demi berhasilnya pembangunan Angkatan Laut, Eddy Martadinata menekankan bahwa Angkatan Laut perlu memiliki suatu wawasan yaitu *Wawasan Bahari*. Wawasan Bahari adalah salah satu aspek falsafah hidup bangsa untuk memanfaatkan laut bagi kemakmuran dan kejayaan bangsa. Wawasan Bahari perlu dikembangkan dan diamalkan, karena sejarah telah membuktikan, bahwa kejayaan yang

dicapai oleh Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu disebabkan peranan dan kemampuannya menguasai laut.

Angkatan Laut sebagai alat pertahanan keamanan di laut adalah bagian yang integral dari masyarakat Indonesia dan oleh karena itu perjuangannya harus setaraf dan seirama dengan perjuangan bangsa yang sedang menuju ke arah pencapaian masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Angkatan Laut harus turut serta dalam membangun bangsa, khususnya dalam menyusun potensi maritim Indonesia. Konsekuensi dari pada ikut sertanya Angkatan laut dalam pembangunan bangsa adalah bertambah luasnya bidang tugas yang harus dilaksanakan. Angkatan Laut tidak lagi hanya sebagai alat teknis yang bergerak di bidang angkatan laut saja seperti masa-masa yang lalu, tetapi juga harus berpartisipasi dalam bidang sosial-politik dan pemerintahan.

Agar Angkatan Laut lebih luas berperanan dalam pembangunan bangsa, Eddy Martadinata segera menyempurnakan dan mengembangkan Angkatan Laut, baik di bidang organisasi maupun di bidang personil. Di bidang organisasi diadakan pengembangan fasilitas komando, seperti penambahan Komando-Komando Daerah Maritim (KODAMAR) dan pendirian-pendirian aparat ALRI lainnya. Di bidang personil Eddy Martadinata melipat-gandakan penambahan anggota untuk dapat mengisi organisasi yang semakin mengembang dan melayani materiil perang yang kian bertambah jumlahnya. Penambahan personil membawa konsekuensi kepada penambahan lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu Eddy Martadinata membuka lembaga pendidikan mulai tingkat atas sampai tingkat bawah seperti Sekolah staf dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL), pendidikan Korps Wanita Angkatan Laut (KOWAL) dan beberapa pendidikan kejuruan.

Pengembangan di bidang organisasi dan personil dibarengi pula dengan pembangunan di bidang materiil. Pembangunan bidang materiil terutama pembangunan armada perlu segera dilaksanakan sehubungan dengan terjadinya peningkatan dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. Sehubungan dengan itu, Eddy Martadinata mengadakan peningkatan dalam pembelian perlengkapan perang dari luar negeri yang terdiri dari kapal-kapal perang untuk keperluan armada, pesawat terbang untuk Penerbangan Angkatan Laut dan persenjataan untuk KKO - AL.

Selain dengan mengadakan pembelian dari luar negeri, Eddy Martadinata melakukan pula usaha pembuatan dalam negeri melalui Penataran Angkatan Laut (PAL) dan pendirian Lembaga Penelitian dan Pengembangan Angkatan Laut.

Sementara Eddy Martadinata sedang memusatkan perhatian pada pelaksanaan pembangunan Angkatan Laut, di tingkat pemerintahan terjadi perkembangan baru dalam perjuangan membebaskan Irian Barat. Pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden RI mengumumkan Komando Pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan TRIKORA (TIGA KOMANDO RAKYAT). Komando Presiden tersebut disambut oleh Eddy Martadinata dengan meningkatkan kesiap-siagaan unsur-unsur tempur ALRI. Kapal-kapal perang yang tergabung dalam Komando Armada dikerahkan ke perairan-perairan perbatasan untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perang terbuka dengan Belanda.

Di dalam penyusunan unsur tempur ALRI, selain mendayagunakan Kapal perang yang sudah ada, Eddy Martadinata meningkatkan pula pembelian dari luar negeri. Pembelian Kapal perang dari luar negeri lebih banyak dilakukan di negara-negara Blok Timur (Komunis) seperti Rusia, karena negara-negara Blok Barat sudah enggan menjual senjatanya kepada Indonesia sehubungan adanya politik pemerintah dalam perjuangan pembebasan wilayah Irian Barat. Dapat dikatakan bahwa 80 % dari materi yang dimiliki Angkatan Laut pada tahun enam puluhan adalah buatan Rusia. Mengenai pembelian perlengkapan tersebut Eddy Martadinata mengatakan, bahwa pembelian Kapal perang ke negara-negara Komunis bukanlah berarti bahwa kita akan menjadi komunis. Pembelian itu merupakan suatu usaha dagang yang wajar dengan tidak ada ikatan politis.

Meskipun Eddy Martadinata banyak menghadapi tantangan dalam mewujudkan cita-citanya membangun dan memimpin Angkatan Laut, namun berkat kepercayaan dan kemampuan pada dirinya serta dukungan dari para pembantunya, ia berhasil dengan baik melaksanakan tugasnya. Setelah kurang lebih empat tahun memimpin Angkatan Laut, Eddy Martadinata telah menunjukkan adanya kemajuan pesat dalam pembangunan Angkatan Laut baik di bidang organisasi maupun di bidang personil dan materiil. Di bidang personil, Eddy Martadinata telah dapat menambah sebanyak 19.836 orang anggota selama empat

tahun. Hal itu berarti naik sebanyak 180 % jika dibandingkan dengan jumlah pada waktu ia pertama kali menerima jabatan pimpinan Angkatan Laut, yaitu sebanyak 13.000 orang.

Dalam bidang materiil, armada ALRI telah memiliki sebanyak 117 buah kapal dari berbagai jenis dan tipe, dan jika dibandingkan dengan keadaan tahun 1959, telah terjadi kenaikan sebesar 160%. Demikian pula halnya dalam pembangunan fasilitas perumahan, mess dan kesatrian. Pada tahun 1959, fasilitas yang ada hanya dapat menampung 7.000 orang anggota, tetapi pada tahun 1963 meningkat menjadi 20.430 orang. Hal ini berarti bahwa dalam empat tahun masa jabatannya Eddy Martadinata telah berhasil menambah fasilitas untuk kurang lebih 14.500 orang yang berarti mencapai kenaikan 190%. Dari keseluruhan hasil pembangunan Angkatan Laut yang dicapai oleh Eddy Martadinata selama empat tahun masa jabatannya, telah memperoleh kenaikan rata-rata 165% dari keadaan pada tahun 1959. Hal ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa yang pernah diperoleh Eddy Martadinata dalam pengabdianya kepada bangsa dan tanah air, khususnya kepada Angkatan Laut Republik Indonesia.

Sukses yang diperoleh dalam membangun Angkatan Laut membawa sukses pula dalam pelaksanaan tugas-tugas operasi militer. Eddy Martadinata telah memberikan andilnya yang cukup besar dalam operasi pemulihan keamanan menumpas sisa-sisa pemberontakan PERMESTA di daerah Sulawesi. Dalam pelaksanaan TRIKORA peranan Angkatan Laut semakin terlihat dalam berbagai bidang tugas operasi. Gugur dan tenggelamnya Deputy I Menteri/KSAL Komodor Laut Jos Soedarso bersama kapal perang *RI Macan Tutul* dalam pertempuran laut di perairan Arafuru adalah salah satu bukti dari peranan ALRI dalam pelaksanaan TRIKORA.

Kegiatan di bidang operasi militer diimbangi pula dengan kegiatan di bidang sosial-politik dan pemerintahan. Dalam masa jabatannya selama 4 tahun, Eddy Martadinata telah memberikan partisipasi yang cukup besar dalam menunjang tugas-tugas di bidang pemerintahan sipil. Banyak anggota yang diberi tugas di luar Angkatan Laut seperti duduk di departemen-departemen pemerintahan sipil lainnya.

Dalam bulan Juli 1963, jabatan Eddy Martadinata sebagai Menteri/KSAL sebenarnya sudah berakhir. Tetapi mengingat prestasi

yang dicapainya dalam membangun Angkatan Laut, maka demi kelangsungan pembangunan itu, Pemerintah mengangkat Eddy Martadinata kembali memimpin Angkatan Laut untuk yang kedua kalinya dengan jabatan sebagai Menteri/Panglima Angkatan Laut.

Sehubungan dengan pengangkatannya sebagai Menteri/Panglima Angkatan Laut, pada tanggal 19 Agustus 1963, Eddy Martadinata memberikan amanatnya kepada perwira-perwira ALRI di Surabaya. Dalam amanatnya yang berjudul "*Menuju ke Angkatan Laut Jaya*", ia antara lain mengatakan,

"... tugas kita adalah belum selesai dan tahun-tahun berikutnya yang dimulai saat ini, menunggu tugas yang lebih berat. Kita menginjak kepada phase penyempurnaan. Kini terulang kesempatan yang lebih baik guna mengkonsolidir dan menyempurnakan Angkatan Laut kita. Pengalaman-pengalaman yang lampau kita pergunakan sebagai landasan dan pengembangan lebih lanjut..."

Amanat Eddy Martadinata yang bersifat *General policy statement* itu, merupakan landasan dan haluan guna pembangunan Angkatan Laut selanjutnya. Dalam amanat tersebut selain dikemukakan hasil-hasil yang telah dicapai dalam masa jabatannya yang pertama, Eddy Martadinata menggariskan pula kebijaksanaan yang akan dilaksanakan dalam pembangunan dan pengembangan Angkatan Laut selanjutnya.

Demi berhasilnya pembangunan Angkatan Laut di masa mendatang, Eddy Martadinata selalu menekankan kepada bawahan agar lebih banyak memberikan pengorbanan seperti pengorbanan pada pahlawan Perang Kemerdekaan. Dalam suatu amanat pada peringatan Hari Pahlawan, Eddy Martadinata antara lain pernah mengatakan;

"... Tiadalah suatu peristiwa selama ini dapat kita selesaikan tanpa adanya pengorbanan, baik pengorbanan berupa materiil sampai kepada pengorbanan jiwa. Pengorbanan yang telah diberikan oleh Pahlawan Perang Kemerdekaan adalah demi sempurnanya perjuangan. Hal ini harus dinilai sedalam-dalamnya, bahwa sesungguhnya tanpa pengorbanan mereka, tiadalah akan tercapai keadaan seperti dewasa ini. Tanpa pengorbanan mereka, tiadalah kemerdekaan Tanah Air yang kita cintai ini akan terwujud."

Eddy Martadinata selanjutnya mengatakan, bahwa di dalam melanjutkan perjuangan para pahlawan perlu untuk *bercancut tali-wanda*, (bertekad bulat) menyingsingkan lengan baju bagi kepentingan pembangunan Bangsa dan Tanah Air. Kepada warga Angkatan Laut dikehendaki untuk lebih hidup sederhana serta senantiasa ingat kepada rakyat, untuk senasib dan sepenanggungan demi tercapainya suatu zaman gemilang yang dicita-citakan bersama. Kalau kita berhasil dalam perang dengan suatu kemenangan yang membanggakan, maka harus pula hendaknya berhasil dalam pembangunan. Dalam menghadapi pembangunan perlu diingat, bahwa jika pada waktu yang lalu dalam perjuangan menghadapi musuh selalu bersama-sama dengan rakyat, juga kini dalam menghadapi rencana pembangunan semesta, kita harus pula selalu berdampingan dengan rakyat, serta selalu mengutamakan kepentingan rakyat.

Di dalam membangun Angkatan Laut pada masa jabatan yang kedua kalinya ini, Eddy Martadinata menitik-beratkan kebijaksanaan pada bidang pembinaan personil dengan membentuk '*Selection and Promotion Board*' dan konsolidasi *Career Planning*. Untuk mendapatkan keseragaman dalam cara berfikir, kualifikasi staf pimpinan ditingkatkan dengan jalan menugaskan perwira-perwira untuk mengikuti *Staff College* di luar negeri dan pendidikan setingkat di dalam negeri seperti Sekolah Staf dan Komando (SESKO). Perwira-perwira yang berhasil menyelesaikan pendidikannya ditugaskan untuk mengisi jabatan-jabatan Staf pada Markas Besar Angkatan Laut dan Komando Armada dengan maksud agar terjaminnya kontinyuitas dalam Staf pimpinan. Kualitas personil yang selama tahun 1959-1963, masih kurang, ditingkatkan dengan memberikan pendidikan yang bersifat kursus penyegaran dan kursus aplikasi pada berbagai lembaga pendidikan.

Dalam bidang organisasi Eddy Martadinata memprioritaskan konsolidasi di lingkungan Komando Armada agar mencapai organisasi yang efisien. Di bidang potensi maritim, pembinaannya terus pula ditingkatkan dengan membentuk Komando Pertahanan Pantai Nasional (KOPPANAS) serta menyempurnakan organisasi Komando Angkatan Militer (KOALMIL). Komando-komando Daerah Maritim (KODAMAR) yang sudah ada, dipertinggi kemampuannya agar dapat menunjang dan memberikan dukungan logistik kepada satuan kapal perang yang

beroperasi di perairan yang berada di bawah pengawasannya. Stasiun-Stasiun Angkatan Laut yang dipandang mempunyai prospek baik bagi pengembangan Angkatan Laut, ditingkatkan kedudukannya menjadi Komando Daerah Maritim.

Pembangunan fasilitas perumahan anggota untuk sementara ditangguhkan. Karena seluruh dana dan daya dikerahkan untuk menunjang Program Pemerintah dalam rangka menggagalkan proyek neo-kolonialisme, yaitu pembentukan federasi Malaysia.

Sesuai dengan program Pemerintah di bidang pertahanan dan keamanan di mana seluruh kekuatan harus siap melaksanakan Dwi Komando Rakyat (DWIKORA) menggagalkan pembentukan federasi Malaysia, Eddy Martadinata memprioritaskan pembangunan proyek bantuan luar negeri. Proyek tersebut terdapat di Ambon (Proyek Rusia), Belawan (Proyek Yugoslavia) dan Tanjung Priok (Proyek Jerman Barat). Kemampuan Komando Penataran Angkatan Laut (KONATAL) sebagai sasaran reparasi dan pemeliharaan armada Angkatan Laut terus pula disempurnakan dan ditingkatkan. Lapangan terbang Juanda di Surabaya yang pembangunannya telah dimulai pada awal tahun 1960 an, pada tahun 1964 diresmikan pemakaiannya bagi keperluan Satuan Angkatan Udara Angkatan Laut.

Dalam bidang pembangunan armada, Eddy Martadinata berhasil menambah sejumlah kapal perang sebagai realisasi dari pembelian yang pernah diadakan sebelumnya. Dengan adanya tambahan tersebut, maka pada masa DWIKORA Angkatan laut telah memiliki kekuatan di atas air sebanyak 250 buah kapal perang dari berbagai jenis dan kekuatan di bawah air sebanyak 12 buah kapal selam. Selain kapal perang. Angkatan Laut telah memiliki pula sejumlah pesawat terbang dari jenis *Albatros* dan *Gannet* yang pembeliannya telah dimulai sejak tahun 1960.

Selama masa jabatannya yang kedua ini, Eddy Martadinata berhasil pula dalam melaksanakan tugas-tugas, baik sebagai alat pertahanan-keamanan maupun sebagai kekuatan sosial. Sebagai alat pertahanan-keamanan, Angkatan Laut tidak pernah absen dalam menunjang pelaksanaan operasi-operasi DWIKORA dan kemudian menumpas pemberontakan G.30.S/PKI yang meletus pada bulan September 1965.

Sebagai kekuatan sosial, Angkatan Laut secara aktif ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, politik dan pemerintahan khususnya dalam menunjang pelaksanaan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (1960-1968). Dalam usaha mengembangkan dan mengamalkan Wawasan Bahari, pada tahun 1965 Eddy Martadinata berhasil membentuk suatu doktrin perjuangan Angkatan Laut yang diberi nama *EKA CASANA JAYA*.

Angkatan Laut yang pada masa sebelum tahun 1960-an sangat jauh ketinggalan dalam pembangunannya, kini berkembang dan muncul sebagai kekuatan yang terbesar di Asia Tenggara. Perkembangan Angkatan Laut tersebut, dapat dilihat dari dua sudut yaitu personil dan materiil. Di bidang personil setelah selama enam tahun memimpin Angkatan Laut (1959-1965) nyata sekali perkembangannya. Dalam tahun 1959 jumlah personil Angkatan Laut sebanyak 13.000 orang dalam tahun 1965 berjumlah sebanyak 80.000 orang. Di bidang materiil, pada tahun 1959 tonase kapal perang berjumlah 75.000, pada tahun 1965 menjadi 400.000 belum lagi termasuk kekuatan non konvensional di laut.

Pada tahun 1965 dalam suatu kesempatan berwawancara, wartawan Kantor Berita Antara menanyakan tentang pengalaman Eddy Martadinata selama memimpin Angkatan Laut. Dalam kesempatan itu, Eddy Martadinata memberikan beberapa keterangan tentang pengalamannya, antara lain,

"... Seperti halnya setiap manusia yang mendapat tugas untuk memimpin suatu Angkatan Laut, sudah tentu tugas itu saya laksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mensukseskan revolusi Indonesia. Banyak pengalaman saya yang sangat mengesankan dalam memimpin Angkatan Laut selama enam tahun itu. Untuk mengamalkan dan mensukseskan perjuangan Indonesia, hidup saya, jiwa raga saya telah saya serahkan sepenuhnya untuk membina Angkatan Laut kita. Pengalaman saya selama memimpin Angkatan Laut sangat unik sekali mengingat perkembangannya sangat begitu cepat.

Semua usaha yang dilakukan dalam ALRI disesuaikan dengan derap langkahnya perjuangan Indonesia. Pengalaman saya yang khusus selama ini tidak pernah dialami oleh para Panglima Angkatan Laut dari

negera-negara lain yang memimpin Angkatan Laut secara konvensional . . .”.

Ketika wartawan Kantor Berita Antara menanyakan, apakah benar Angkatan Laut RI yang terkuat di Asia Tenggara, Eddy Martadinata menjawab, ”Benar”. Ia selanjutnya mengatakan,

” . . . Kekuatan Angkatan Laut tidak saja tertuju dari materiil dan jumlah personilnya akan tetapi usaha modernisasikan alat-alat yang ada. Dan yang penting sekali ialah mental serta semangat perjuangan yang dipunyai oleh para Anggota ALRI dan semangat tempurnya . . .”.

Dalam melaksanakan tugas memimpin Angkatan Laut, Eddy Martadinata mengakui banyak pula menemui kesulitan. Tetapi berbagai kesulitan itu dapat diatasi berkat bantuan dan kerjasama dengan bawahan. Ia mengatakan, tiada tujuan luhur dan mulia dapat dicapai dengan tiada melalui jurang kesulitan, tiada suatu pelayaran melalui samudera penuh gelombang, badai dan bahaya dapat dilakukan dengan berhasil, dengan tidak disertai suatu keberanian, penuh tawakal, ulet dan tahan uji.

Setelah memimpin Angkatan Laut selama dua kali masa jabatan (1959–1966), pada tanggal 21 Pebruari 1966, Eddy Martadinata menyerahkan pimpinan Angkatan Laut kepada Laksamana Muda R. Mulyadi. Sebagai penghormatan atas kepergian Eddy Martadinata, pimpinan Angkatan Laut yang baru menyelenggarakan *Farewell Parade*. Dalam upacara tersebut, Eddy Martadinata meninggalkan pesan-pesannya untuk warga Angkatan Laut. Ia antara lain mengatakan, bahwa setiap warga Angkatan Laut harus memiliki tiga cinta.

Pertama, cinta pada Angkatan Laut. Cinta kepada Angkatan Laut tidak akan pernah tercapai tanpa adanya penggalang persatuan dari seluruh warga Angkatan Laut dan tanpa dasar kebenaran tidak akan dapat menyelesaikan perjuangan Bangsa, memelihara kekompakan dan kesatuan di kalangan Angkatan Laut.

Kedua, cinta kepada *Tri Marta*. Tri Marta adalah loyalitas dari atas kepada bawahan dan loyalitas Angkatan Laut dengan Angkatan lain. Loyalitas diri merupakan mutiara besar dalam memupuk kekompakan dan kesatuan.

Ketiga, cinta kepada kesempurnaan pribadi sebagai manusia pelaksananya. Tugas apa pun yang akan dilaksanakan tergantung kepada manusianya. Hal itu dapat dibuktikan dari pengalaman selama 21 tahun mengabdikan kepada perjuangan bangsa dalam menyelamatkan negara Pancasila dan musuh dalam negeri, khususnya dalam menghadapi petualangan kontra-revolusi G.30.S/PKI yang merupakan tusukan dari belakang.

Farewell Parade merupakan pernyataan cinta kasih anak buah kepada Bapak yang akan pergi dan suatu bukti yang menunjukkan betapa eratny hubungan antara Bapak dengan anak dalam lingkungan Angkatan Laut. Eddy Martadinata mengatakan, penghormatan yang sangat mengesankan yang diberikan kepadanya bukanlah merupakan pertemuan yang terakhir. "*A good old Indonesia sailor never dies, but he always stays* (Seorang pelaut sejati tidak pernah hilang, akan tetapi selalu berada dalam lingkungannya)". Ucapan tersebut membuktikan, bahwa sebagai seorang pelaut, Eddy Martadinata sangat mencintai Angkatan Laut. Meskipun ia tidak lagi memimpin Angkatan Laut, namun akan tetap memberi bantuan bilamana diperlukan.

Pada kesempatan upacara perpisahan dengan Eddy Martadinata, pimpinan Angkatan Laut yang baru Laksamana Muda Laut R. Mulyadi antara lain mengatakan,

"... Tugas dan tanggungjawab Laksamana Madya Eddy Martadinata memimpin ALRI dalam rangka mewujudkan dharma baktinya kepada perjuangan dan negara serta kepada ALRI khususnya, merupakan tugas yang tidak ringan. Ia telah menunjukkan kemampuannya memimpin ALRI dan betapa berhasil beliau memimbing kita semua dalam memimpin dan menuntun kita menuju kepada suatu Angkatan Laut yang jaya senantiasa mampu melaksanakan tugas perjuangan ...".

Setelah meninggalkan tugasnya sebagai pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata diperbantukan kepada Menteri/Panglima Angkatan Laut di samping tugasnya sebagai Anggota DPR/MPR RI. Pada tanggal 1 September 1966. Kemudian ia dilantik sebagai Duta Besar RI berkuasa penuh untuk Republik Pakistan. Eddy Martadinata meninggalkan Angkatan Laut dengan jiwa besar dan rasa bangga. Cita-citanya membangun Angkatan Laut nan jaya, tercapai sudah.

2. Panglima Dalam Perang

Selama kurang lebih tujuh tahun memimpin Angkatan Laut, Eddy Martadinata tidak saja menghadapi tugas membangun Angkatan Laut, tetapi juga tugas perjuangan menentang segala bentuk imperialisme dan neo-kolonialisme dari Tanah Air Indonesia serta terhadap G.30S/PKI. Perjuangan menentang imperialisme dan neo-kolonialisme berwujud dalam bentuk dua Komando Presiden, yaitu TRIKORA dan DWIKORA. TRIKORA merupakan komando bagi pembebasan wilayah Irian Barat dari pendudukan imperialisme Belanda dan DWIKORA, komando untuk menggagalkan proyek neo-kolonialisme "federasi Malaysia" yang dibentuk oleh Pemerintah Inggris.

TRIKORA merupakan titik puncak dari usaha Pemerintah untuk mengembalikan wilayah Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Setelah perundingan melalui jalan damai tidak pernah mendapat penyelesaian, maka Pemerintah terpaksa menempuh jalan kekerasan yaitu dengan melaksanakan konfrontasi di bidang militer. Dalam menghadapi perjuangan pembebasan Irian Barat tersebut, Eddy Martadinata selaku pucuk pimpinan Angkatan Laut jauh sebelumnya telah menyiapkan kekuatan baik personil maupun materiil. Pada akhir tahun 1960, Eddy Martadinata yang tergabung dalam Misi Militer di bawah pimpinan Jenderal A.H. Nasution, berangkat ke Rusia untuk mengadakan persetujuan pembelian senjata. Pada bulan April 1961, bersama Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf Angkatan Darat, Eddy Martadinata mengadakan perjalanan keliling ke negara-negara Australia, New Zealand dan Philipina untuk menjelaskan perjuangan Bangsa Indonesia membebaskan Irian Barat.

Bersamaan dengan usaha penyusunan kekuatan, pihak Belanda merencanakan membentuk "Negara Papua" di Irian Barat. Pemerintah segera mengadakan reaksi terhadap rencana Belanda tersebut dengan mengeluarkan instruksi yang ditujukan kepada ketiga Kepala Staf Angkatan untuk menyusun rencana operasi gabungan. Para Kepala Staf Angkatan berhasil membentuk suatu panitia yang disebut Panitia Penyusun Rencana Operasi. Eddy Martadinata menunjuk Direktur Operasi Angkatan Laut, duduk sebagai Wakil Angkatan Laut dalam panitia tersebut.

Sebelum panitia menyusun rencana operasi gabungan, terlebih dahulu diadakan penelaahan Staf mengenai operasi militer. Penelaahan staf ini dimaksudkan untuk membantu Pemerintah membuat ketentuan-ketentuan pokok yang akan dipakai sebagai perencanaan gabungan dari Ketiga Kepala Staf Angkatan. Setelah ketiga Kepala Staf Angkatan mempelajari penelaahan staf, mereka menyadari, bahwa pelaksanaan tugas pembebasan Irian Barat tidak cukup dengan kekuatan militer saja tetapi perlu adanya suatu badan yang lebih tinggi kedudukannya dari Panitia Penyusunan Rencana Operasi dan dapat menggerakkan potensi nasional. Badan tersebut adalah Dewan Pertahanan Nasional (DEPERTAN) yang dibentuk oleh Presiden pada tanggal 11 Desember 1961. Badan ini bertugas merumuskan cara mengintegrasikan seluruh potensi nasional dalam rangka pembebasan Irian Barat. Sebagai Ketua Dewan adalah Presiden dan anggota ketiga Kepala Staf Angkatan. Pada tanggal 14 Desember 1961, sedang DEPERTAN membentuk Komando Tertinggi (*KOTI*) pembebasan Irian Barat.

Pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden RI, mengumumkan Komando pembebasan Irian Barat, TRIKORA. Sebagai pelaksanaan dari TRIKORA, pada tanggal 31 Desember 1961, DEPERTAN membentuk Komando Pelaksana Utama dengan nama Komando Mandala yang bersifat gabungan.

Sehubungan dengan pengumuman TRIKORA, pimpinan Angkatan laut Eddy Martadinata, segera menyiapkan unsur Angkatan Laut. Perintah Harian dikeluarkan agar seluruh anggota menjunjung tinggi Komando Presiden dan menyiapkan diri untuk menerima tugas. Dalam menyambut Tahun Baru 1 Januari 1962, Eddy Martadinata memberikan amanat kepada seluruh Anggota Angkatan Laut sehubungan dengan Komando Presiden. Ia antara lain mengatakan,

"... Dalam keadaan Ibu Pertiwi memerlukan pengabdian putera-puteranya untuk tujuan penyelesaian perjuangan, di sanalah kita hendaknya menjadi pelopor, pelopor dalam perencanaan, pelopor dalam pelaksanaan. Perbaharuilah tekad kita sekalian untuk dapat melaksanakan Komando. Hendaknya kita yakin, bahwa melaksanakan komando berarti membebaskan sebagian daripada rakyat kita yang masih terbelenggu dalam alam penjajahan, yang masih mengharpkan

segala hari kebahagiaan kemerdekaan dalam suasana kegelapan dan mereka menunggu kedatangan kita sebagai juru penerang dalam kegelapan itu.

Untuk melaksanakan komando yang maha berat tetap maha suci, dari kita tidak saja diperlukan alat-alat yang megah ataupun semangat yang menyala-nyala saja, tetapi yang terpenting adalah jiwa serta tindakan yang ikhlas untuk berkorban. Berkorban demi kejayaan tanah air serta kemuliaan Ibu Pertiwi . . .”.

Dalam rangka perjuangan membebaskan Irian Barat, Pemerintah mempersiapkan kekuatan militer dengan membentuk Komando gabungan yaitu Komando Mandala dengan Panglimanya Mayor Jenderal Soeharto. Komando Mandala bertugas menyelenggarakan pada waktunya operasi-operasi militer dalam perjuangan merebut wilayah Irian Barat, memimpin dan menggunakan semua pasukan bersenjata maupun barisan perlawanan serta unsur potensi nasional lainnya yang berada dalam lingkungan kekuasaan RI. Untuk melaksanakan tugas tersebut Panglima-Komando Mandala menentukan strategi perjuangan yaitu mengembangkan situasi militer di wilayah Irian Barat dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya menciptakan daerah-daerah *de facto* bebas serta mendudukkan unsur kekuasaan Pemerintah RI.

Untuk mewujudkan strategi tersebut tujuan utama ialah mengusahakan tercapainya keunggulan di laut dan udara serta mengeksploitasi semua unsur di laut dan di udara. Tujuan tersebut akan dicapai melalui tiga fase yaitu fase infiltrasi, eksploitasi dan fase konsolidasi. Peranan Angkatan Laut dalam operasi pembebasan Irian Barat ini merupakan *Naval Campaign* dengan tugas menghancurkan kekuatan musuh di laut, merebut dan membuat pancangan kaki, mengangkat pasukan dan logistik dari pangkalan awal ke pangkalan depan serta mengganggu dan menghancurkan obyek-obyek militer musuh di darat.

Di dalam pelaksanaan fase-fase yang telah ditetapkan dalam strategi perjuangan, Eddy Martadinata segera memerintahkan kapal-kapal perang untuk mengadakan operasi *show of force* sebagai reaksi atas tindakan Belanda yang mulai smempergiat patroli-patrolinya di perairan Irian Barat. Operasi-operasi *show of force* itu diberi nama *Operasi Antareja* dan *Imam Sura*. Sebagai pelaksanaan dari fase

infiltrasi Eddy Martadinata memerintahkan untuk mengerahkan kapal-kapal cepat torpedo dan kapal selam. Kapal-kapal cepat torpedo melaksanakan *Operasi Badar Lumut* dan *Operasi Badar Besi*, sedangkan kapal-kapal selam melaksanakan operasi *Cakra*. Selain operasi-operasi yang telah disebutkan, Eddy Martadinata membentuk pula suatu operasi yang merupakan cadangan strategis yang langsung berada di bawah pengendaliannya. Operasi itu diberi nama *Alugoro* dengan unsur kesatuan kapal selam.

Di dalam pelaksanaan fase infiltrasi, kapal-kapal cepat torpedo ALRI yang sedang mengadakan patroli rutin dan sekaligus mengadakan inspeksi ke garis depan, terlibat dalam pertempuran laut dengan kapal perang Belanda di perairan Arafuru. Pertempuran yang terjadi pada jam 20.15 tanggal 15 Januari 1962, telah mengakibatkan gugur dan tenggelamnya Deputy KSAL Komodor Laut Jos Soedarso beserta kapal Perang RI Macan Tutul.

Kehadiran Deputy KSAL di kapal Macan Tutul pada waktu itu dalam rangka inspeksi ke garis depan untuk meninjau lebih dekat situasi daerah perairan perbatasan.

Peristiwa gugurnya Komodor Laut Jos Sudarso dan tenggelamnya kapal perang RI Macan Tutul, telah mengejutkan seluruh rakyat Indonesia. Di mana-mana rasa amarah rakyat timbul dan menghendaki agar tindakan kekerasan senjata terhadap Belanda segera dilaksanakan. Mengenai peristiwa tersebut Eddy Martadinata antara lain mengatakan,

"Heroisme dan patriotisme Komodor Jos Sudarso dan sejumlah awak Macan Tutul, benar-benar menunjukkan betapa besar dan tinggi konsekuensi pengabdian Angkatan Laut kepada perjuangan. Heroisme pahlawan samudera tersebut benar-benar tidak saja menggentarkan serta menggelorakan dada setiap anggota Angkatan Laut tetapi juga membakar dada setiap patriot Indonesia dalam pengabdiannya kepada Ibu Pertiwi. Marilah kita teruskan perjuangan mereka, sebab kalau tidak berarti kita mengingkari perjuangan yang suci ini dan lebih jauh lagi mengingkari perjuangan . . .".

Pada kesempatan lain Eddy Martadinata pernah mengatakan, bahwa tiada syarat yang lebih mutlak daripada kesetiaan tanpa reserve kepada negara Proklamasi 1945 dan revolusi Pancasila. Tiada pengabdian

an yang lebih mulia daripada bersikap, berfikir dan bertindak sebagai patriot dan pejuang negara Proklamasi. Di dalam pengabdian kepada bangsa dan tanah air, Eddy Martadinata tidak menginginkan di antara anggota ALRI ada yang munafik.

Ia mengatakan, bahwa kemunafikan adalah sumber daripada segala kelemahan, sumber perpecahan, sumber rontoknya romantika, dinamika dan dialektika dan sumber pengkhianatan.

Untuk pelaksanaan fase eksploitasi telah disiapkan suatu operasi terbuka dan bersifat gabungan yang diberi nama *Operasi Jaya Wijaya*. Operasi ini direncanakan akan dilaksanakan tanggal 17 Juli 1962. Peranan Angkatan Laut dalam operasi ini bersifat *amphibius warfare* dengan tugas mencapai keunggulan di laut. Untuk melaksanakan tugas tersebut Eddy Martadinata menyiapkan unsur tempur Angkatan Laut yang terdiri dari Angkatan Tugas Amphibi - 17 (ATA-17) dan Pasukan Pendarat - 45. ATA-17 diresmikan pembentukannya oleh Eddy Martadinata pada tanggal 1 Juli 1962 dengan panglimanya Kolonel Laut Sudomo. Unsur tempur yang telah disiapkan itu berkekuatan 60 buah kapal perang dan 8.100 pasukan pendarat KKO-AL.

Mengingat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan, maka operasi Jaya Wijaya yang semula direncanakan akan dimulai pada tanggal 17 Juli 1962, diundur menjadi tanggal 16 Agustus 1962. Meskipun unsur tempur Angkatan Laut sudah berada dalam keadaan siap menunggu komando untuk menggempur Belanda di Irian Barat. Namun Operasi Jaya Wijaya tidak jadi dilaksanakan, sebab pada tanggal 15 Agustus 1962, antara Pemerintah RI dan Belanda tercapai persetujuan New York tentang penyerahan Irian Barat kepada Indonesia. Pada tanggal 25 Agustus 1962, Panglima KOTI mengeluarkan perintah gencatan senjata dan dengan demikian Operasi Jaya Wijaya dibatalkan. Pada tanggal 31 Desember 1962 kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir dan dengan demikian suatu Negara Kesatuan Republik yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke menjadi kenyataan.

Kembalinya wilayah Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi tidak berarti perjuangan telah selesai. Bangsa Indonesia kini menghadapi tugas baru, tugas menggagalkan pembentukan Negara Federasi Malaysia yang mendapat dukungan imperialisme Inggris.

Masalah pembentukan Negara Federasi Malaysia, merupakan masalah baru yang menimbulkan ketegangan politik di Asia Tenggara. Pemerintah Indonesia memandang hal itu sebagai suatu proyek neo-kolonialisme yang bertujuan mengepung wilayah Republik Indonesia. Untuk mencegah timbulnya pertentangan antara rakyat-rakyat Asia Tenggara, Pemerintah Indonesia telah mengusahakan suatu jalan penyelesaian secara damai. Segala usaha yang dilakukan Pemerintah Indonesia ternyata selalu mengalami kegagalan, karena pembentukan Negara Federasi Malaysia itu mendapat dukungan penuh dari Inggris.

Indonesia sebagai negara yang anti imperialisme dan kolonialisme secara terang-terangan menentang pembentukan negara Federasi Malaysia, karena dianggap dapat membahayakan kestabilan politik dan keamanan di Indonesia. Pada tanggal 3 Mei 1964, Pemerintah Indonesia mengeluarkan pernyataan konfrontasi terhadap Malaysia dengan diumumkannya komando Presiden yang dikenal dengan nama "Dwi Komando Rakyat" (DWIKORA).

Berbeda dengan TRIKORA di mana bangsa Indonesia berjuang menghadapi tentara pendudukan asing, maka dalam DWIKORA lawan yang akan dihadapi bukanlah tentara pendudukan asing dan bukan pula kolonialis dan imperialis. Rakyat Malaysia adalah bangsa yang serumpun dengan keyakinan yang sama dengan bangsa Indonesia. Meskipun perjuangan itu disertai dengan propaganda yang membakar semangat, namun banyak orang yang meragukan kebenaran dan kegunaan dari politik anti Malaysia itu.

Pendukung yang paling setia terhadap politik "Ganyang Malaysia" tersebut, hanya orang-orang komunis yang berusaha mengambil kesempatan untuk lebih banyak ikut campur dalam politik pemerintahan dan agar dapat menyusup ke dalam alat-alat negara dan Angkatan Bersenjata RI.

Eddy Martadinata sebagai seorang militer yang disiplin dan selalu tunduk perintah atasan menyambut komando Presiden, dengan siap untuk melaksanakan. Ia mengatakan, bahwa pelaksanaan DWIKORA adalah mutlak dan harus memperoleh prioritas utama, mengalahkan semua prioritas dan urgensi yang lain. Semua kesatuan Angkatan Laut RI baik Armada maupun Korps Komando, harus dikerahkan untuk tugas operasional dalam pelaksanaan DWIKORA. Jangan lalai dan

lengah sedikit pun, karena setiap kelalaian dan kelengahan akan dipergunakan oleh musuh untuk merobohkan kita.

Untuk melaksanakan komando Presiden, Eddy Martadinata membentuk Komando-Komando untuk melancarkan operasi militer. Berdasarkan Surat Keputusannya tertanggal 12 Juli 1963, ia menetapkan membentuk Komando Armada Siaga (KOARSA). Komando ini bertugas menyelenggarakan latihan-latihan operasional Armada dan operasi tempur serta operasi-operasi khusus dalam rangka meningkatkan kewaspadaan nasional. Dengan terbentuknya Komando Siaga yang bersifat gabungan, maka sebutan KOARSA diganti dengan KOARGA. KOARGA memiliki unsur tempur yang terdiri dari Angkatan Tugas Tempur dan Angkatan Tugas Amphibi serta dua Brigade Pendarat KKO-AL. Pada bulan Nopember 1965, Eddy Martadinata meresmikan pula Komando tempur lainnya yang diberi nama Komando Operasi Khusus Armada dengan tugas melaksanakan Operasi-Operasi Khusus. Untuk pasukan tempur dibentuk Komando Pasukan Armada Mandala Siaga (KOPASAR MALAGA).

Dengan adanya keputusan KOTI tentang pemberian wewenang kepada tiap Angkatan untuk mengendalikan administrasi dan operasi terhadap unsur-unsur operasi yang ada pada angkatannya, maka Eddy Martadinata membentuk pula Komando Strategi Laut Siaga (KOMSTRALAGA). KOMSTRALAGA membawahi KOARGA dan KOPASAR MALAGA. Untuk bantuan administrasi dan logistik bagi keperluan KOMSTRALAGA dibentuk Komando Logistik Laut Siaga (KOLAGA).

Setelah terbentuknya Komando-Komando tersebut, maka kesatuan-kesatuan kapal perang yang semula disiapkan untuk pelaksanaan TRIKORA, kini tugasnya dialihkan untuk melancarkan operasi-operasi DWIKORA. Kapal-kapal tersebut dikerahkan ke daerah-daerah perairan perbatasan dalam suatu Komando yang diberi nama Komando Armada Siaga (KOARSA). Di samping penugasan kapal perang dan pasukan Korps Komando, Eddy Martadinata memerintahkan pula melatih sukarelawan Angkatan Laut. Perintah pembentukan pasukan sukarelawan mendapat sambutan positif, yang terbukti lebih dari 58.000 orang yang telah mendaftar. Dari jumlah tersebut 28.000 orang di antaranya adalah para karyawan pria dan wanita dan 30.000 orang dari militer.

Dalam pengerahan kekuatan bagi pelaksanaan DWIKORA, persenjataan Angkatan Laut lebih disempurnakan. Kapal-kapal perang dilengkapi dengan senjata-senjata roket baik yang dibeli dari luar negeri maupun yang dihasilkan oleh Direktorat Peroketan Angkatan Laut yang dikenal dengan "EM" (Eddy Martadinata). Selain menyempurnakan persenjataan, Eddy Martadinata tidak lupa menggembleng bawahan agar mempunyai dedikasi yang tinggi dalam pelaksanaan tugasnya. Ia mengatakan, bahwa modal utama dharma bakti adalah internsifikasi indoktrinasi Pancasila beserta seluruh pedoman pelaksanaannya. Dengan modal utama itu dan disertai intensifikasi latihan tempur, niscaya kita akan mampu menghancurkan setiap bahaya. Oleh karena itu di samping kemampuan *technical skill* dan *technical know-how*, kita tetap memerlukan jiwa Bangsa, jiwa Merdeka dan jiwa Berjuang.

Usaha Pemerintah dalam pelaksanaan DWIKORA tidak saja dalam bentuk konfrontasi militer tetapi juga konfrontasi di bidang ekonomi melalui Komando Operasi Tertinggi Ekonomi (KOTOE). Sejak dilaksanakannya konfrontasi telah dikeluarkan larangan untuk mengekspor bahan mentah ke Malaysia dan Singapura. Untuk mengamankan pelaksanaan larangan tersebut, Presiden menunjuk Eddy Martadinata dengan jabatan Panglima Kesatuan Operasi III (KESOP III) KOTOE. Sebagai Panglima KESOP III, Eddy Martadinata mengambil langkah untuk melenyapkan faktor yang menghambat kelancaran arus barang melalui pelabuhan, dengan membentuk Tim Pelaksana.

Sementara ketegangan dengan Malaysia tetap berlangsung, pada tanggal 7 Januari 1965, Pemerintah Indonesia menyatakan ke luar dari PBB. Keputusan tersebut diambil, karena organisasi dunia tersebut dipandang tidak mampu menyelesaikan masalah pertikaian antara Indonesia - Malaysia. Menanggapi tentang keputusan Pemerintah keluar dari PBB, Eddy Martadinata mengatakan, bahwa Mahkota Kemerdekaan tidak terletak di PBB, tetapi berdiri di atas kaki sendiri. Negara Asia Afrika membenarkan sikap kita dan setia kawan Asia Afrika akan terus dipupuk di luar PBB.

Untuk mencari dukungan luar negeri terhadap perjuangan konfrontasi dengan Malaysia, Pemerintah RI mengirimkan misi-misi ke luar negeri terutama ke negara Asia Afrika. Salah satu misi tersebut adalah misi DWIKORA yang beranggotakan Perdana Menteri I/Menteri Luar

Negeri dan Menteri/Panglima Angkatan Laut Eddy Martadinata. Negara-negara yang dikunjungi antara lain RRC, Birma dan Muangthai. Misi DWIKORA ke luar negeri itu mempunyai tugas pokok yaitu mengadakan pengamanan perjuangan politik, melanjutkan perjuangan bangsa sesuai dengan keadaan pada waktu itu, dan meneruskan perjuangan bangsa di luar PBB, menyempurnakan perjuangan bangsa Indonesia yang ternyata berada di atas semua perjuangan bangsa yang pernah terjadi selama ini dan mengikis habis dominasi negara kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Dengan tema pokok perjuangan itu, Eddy Martadinata mengharapkan kepada semua anggota Angkatan Laut supaya menyadari akan kebenaran jalan yang ditempuh Pemerintah selama ini dan mengharapkan untuk menunjang sepenuhnya setiap kebijaksanaan yang telah digariskan. Eddy Martadinata sekali lagi menekankan, bahwa Komando Presiden harus dilaksanakan. Ia menegaskan, bahwa strategi perjuangan tidak mengenal kompromi dengan kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuknya. Nasionalisme tidak dapat dikompromikan dengan kolonialisme. Ia adalah bagaikan minyak dengan air yang tidak mungkin disatukan. Ia malahan akan meledak apabila pihak kolonialisme mencoba untuk semakin memperdalam kekuasaannya.

Pada bulan-bulan pertama tahun 1965, permusuhan dengan Malaysia/Inggris semakin meningkat dan masing-masing dalam keadaan siap tempur. Jalan damai seolah-olah telah tertutup dan pertikaian hanya mungkin dilaksanakan dengan kekerasan senjata. Setelah menilai situasi pada waktu itu, Presiden kemudian memerintahkan kepada Eddy Martadinata untuk menindak setiap pelanggaran daerah perairan oleh musuh. Perintah tersebut diberikan oleh Presiden dalam amanatnya pada pembukaan Rapat Kerja para Panglima dan Komandan unsur kesatuan Angkatan Laut di gedung Gita Bahari pada tanggal 17 Juni 1965. Dalam amanatnya itu, Presiden memberi kepercayaan penuh kepada Angkatan Laut untuk menjadi benteng Samudera.

Insiden-insiden bersenjata yang mulai timbul di daerah perbatasan, dibarengi pula dengan perang urat syaraf yang dilancarkan oleh surat-surat kabar luar negeri. Sebuah surat kabar yang terbit di Manila "*The Evening News*" memuat suatu berita yang mengatakan, bahwa Angkatan Perang Malaysia dan Inggris akan membom pangkalan-pang-

kalan Angkatan Laut RI. Kemudian sebuah berita lainnya mengatakan pula, bahwa tentara Australia menyatakan perang terhadap RI.

Menanggapi berita-berita bohong yang dilancarkan oleh harian luar negeri itu; Eddy Martadinata dengan tegas menjawab,

"... Kalau musuh betul-betul berani melakukan pemboman, seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah 105 juta jiwa akan bergerak dan akan terjadilah perang terbuka. Kalau mereka berani menyerang, Singapura akan hancur terlebih dahulu, begitu juga Kuala Lumpur dan kota-kota vital Inggris lainnya di Timur Jauh. Angkatan Perang RI umumnya dan Angkatan Laut khususnya telah siap menghadapi kemungkinan yang jelek yang datang dari musuh. Angkatan Laut tidak merelakan sejenkal tanah pun diduduki musuh. Secara patriotik Angkatan Laut akan melancarkan serangan yang lebih hebat dan menentukan..."

Sejak tahun 1963, Angkatan Laut telah melancarkan berbagai operasi di laut, di antaranya yang terpenting adalah operasi-operasi *Urut Nadi, Kencana, Ganyang, Ganyang Malaysia, Kora I, Gaspar, Daneng, Kora II, Wibawa II, Pedas, Mahir, Alfarina, Wibawa V/45* dan *Operasi Sesayap*. Operasi-operasi tersebut bertugas mengadakan latihan operasional armada, operasi tempur armada, pengintaian, *show of force*, mengangkut, mengawal, memindahkan pasukan, dan mengangkut perlengkapan perang, logistik ke daerah perbatasan.

Selain operasi pengamanan di laut, unsur-unsur tempur KKO-AL yang ditempatkan di daerah perbatasan Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan pulau-pulau di sekitar Kepulauan Riau banyak pula berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Unsur-unsur tempur KKO-AL ini telah bertugas menjaga pelanggaran daerah perbatasan oleh pihak musuh, melindungi para gerilyawan yang mengadakan penyusupan ke daerah musuh, melindungi warga negara RI dari ancaman musuh, memberantas penyelundupan dan berbagai tugas yang bersifat kemasyarakatan.

Selama melaksanakan tugasnya di daerah perbatasan, unsur tempur KKO-AL sering terlibat dalam insiden bersenjata baik di laut maupun di darat. Insiden-insiden tersebut, telah menyebabkan gugur dan tertawannya beberapa orang anggota KKO-AL oleh pihak musuh. Dua orang di antara anggota KKO-AL yang berhasil ditawan musuh, yaitu Kopral KKO Harun dan Prajurit KKO Usman, gugur di tiang gantungan Pemerintah Singapura pada tanggal 7 Oktober 1968.

Dengan adanya kegiatan operasi tempur yang dilancarkan oleh Angkatan Laut, baik pada masa TRIKORA maupun DWIKORA, menunjukkan bahwa Eddy Martadinata telah memberikan andilnya yang cukup besar bagi perjuangan bangsa dan tanah air Indonesia. Selama tujuh tahun memimpin Angkatan Laut, selama itu pula Angkatan Laut tidak pernah absen dalam melaksanakan tugasnya sebagai alat pertahanan keamanan. Sebagai Panglima yang memimpin kekuatan Angkatan Laut, Eddy Martadinata berhasil melaksanakan setiap komando yang dibebankan negara kepadanya.

Dalam situasi sedang memanasnya konfrontasi dengan Malaysia Pemerintah menghadapi tusukan dari belakang Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan pengkhianatan dengan mengambil alih kekuasaan pemerintahan yang sah. Pengkhianatan yang mereka lancarkan pada pagi hari tanggal 30 September 1965 telah mengakibatkan gugurnya enam orang Perwira Tinggi dan seorang perwira pertama Angkatan Darat. Gerakan orang-orang Komunis ini kemudian dikenal dengan Gerakan 30 September (G-30-S/PKI).

Timbulnya pengkhianatan orang-orang komunis di Indonesia itu adalah sebagai kelanjutan dari politik Presiden Sukarno yang terlalu memberi kesempatan kepada orang-orang PKI untuk ikut campur dalam pemerintahan. Politik Presiden Sukarno dengan poros Jakarta — Phnompenh — Peking — Pyongyang dan politik teman seperjuangan antara Indonesia dan Republik Rakyat Cina, banyak membantu melebar-kan jalan bagi orang-orang komunis untuk mengambil-alih kekuasaan di Indonesia. Politik "Ganyang Malaysia" yang dikomandokan oleh Presiden Sukarno, yang membutuhkan pengerahan daya dan dana, merupakan kesempatan dan peluang yang baik bagi orang-orang komunis untuk mencapai tujuan mengkomuniskan Indonesia dengan pengkhianatannya yang keji itu.

Eddy Martadinata selaku pimpinan dan Panglima Angkatan Laut dalam menghadapi peristiwa pengkhianatan PKI tersebut menentukan sikap yang tegas. Sebagai seorang muslim yang taat melaksanakan Syariat Islam, jauh sebelumnya telah menyadari, bahwa idiologi Komunis adalah sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila. Ketika para wartawan pada tanggal 1 Juni 1963

menanyakan tentang kesan-kesan kunjungannya ke Rusia, Eddy Martadinata dengan tegas mengatakan,

"Kunjungannya ke Rusia semata-mata merupakan kunjungan balasan". Ia tidak mengadakan pembicaraan mengenai soal-soal politik dan militer, kecuali pembicaraan biasa saja dalam rangka melanjutkan hubungan kerjasama antara kedua Angkatan Laut yang sudah terjalin sebelumnya. Sudah pada tempatnya disambut dengan baik apabila ada negara-negara lain yang mau mengadakan kerjasama dengan kita.

Pada waktu membangun kekuatan Angkatan Laut, di mana 80% materiil perang berasal dari negara-negara komunis, Eddy Martadinata dengan tegas mengatakan kepada bawahannya, bahwa pembelian materiil dari negara-negara komunis tidak berarti Indonesia akan menjadi komunis. Pembelian materiil tersebut tidak ada ikatan politik, tetapi dilakukan secara hubungan dagang biasa. Kebijakan di dalam pembelian materiil perang, adalah kebijaksanaan Pemerintah yang disesuaikan dengan politik dan perjuangan bangsa Indonesia pada waktu itu.

Apabila melihat kepada pendirian pribadi Eddy Martadinata yang anti komunis, maka sudah pada tempatnya ia mengeluarkan pernyataan, mengutuk pengkhianatan yang dilakukan orang-orang komunis pada tanggal 30 September 1965 itu. Pernyataan resmi Angkatan Laut yang dikeluarkan oleh Eddy Martadinata pada tanggal 1 Oktober 1965 antara lain menyebutkan:

- a. Kejadian di ibukota oleh G.30S/PKI adalah persoalan nasional.
- b. Tidak menyetujui G.30.S/PKI.
- c. Tidak tahu menahu tentang Dewan Revolusi.
- d. Angkatan Laut dan Angkatan Darat bekerjasama untuk membasmi G.30S/PKI.

Sehubungan dengan peristiwa pengkhianatan G.30.S/PKI itu juga, dalam amanatnya pada hari Armada tanggal 7 Desember 1965 di Surabaya, Eddy Martadinata antara lain mengatakan,

". . . Untuk kedua kalinya Revolusi '45 mengalami peristiwa sedih, mendapat pukulan dan tikaman khianat dari belakang. Sudah tidak dapat dibantah lagi, bahwa PKI-lah yang mempersiapkan, menggerak-

kan dan mengendalikan "Gerakan 30 September" yang dimulai dengan fitnah dan hasutan beracun yang bertubi-tubi. Menjadilah tugas saudara sekalian, tugas kita bersama untuk selekasnya menyapu bersih dan menghabiskan riwayat G.30.S/PKI sampai akar-akarnya, hingga kokoh dan kuatlah kita menghadapi kolonialisme dan imperialisme. Janganlah mengenal kompromi dengan setiap petualangan dan jangan bertindak setengah-setengah . . ."

Dalam rangka menumpas G.30.S/PKI, Eddy Martadinata telah memerintahkan unsur tempur Angkatan Laut untuk secepatnya bergerak baik di darat maupun di laut. Unsur tempur yang pertama-tama bergerak mengadakan pengejaran adalah pasukan KKO-AL, karena pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 itu Ibu Jenderal Nasution datang ke Markas Besar KKO-AL melaporkan tentang kedatangan dan tindakan pengikut-pengikut PKI di rumahnya yang berusaha membunuh suaminya Jenderal A.H. Nasution. Setelah menerima laporan tersebut pasukan KKO-AL di bawah pimpinan Letnan KKO Mustaran melakukan patroli keliling kota Jakarta. Mengingat situasi di kota Jakarta yang semakin gawat, Panglima KKO-AL mengeluarkan perintah supaya pasukan KKO-AL menempati pos-pos yang strategis dalam kota Jakarta. Selain kegiatan di darat, di perairan pelabuhan Tanjung Priok kapal-kapal perang LARI yang sedang bersandar, disiapkan pula untuk menjaga berbagai kemungkinan.

Pada jam 20.00 tanggal 1 Oktober 1965, RRI dan pusat Telekomunikasi berhasil dikuasai ABRI dan pada saat itu pula Panglima KOSTRAD Mayor Jenderal Soeharto mengeluarkan pengumuman melalui RRI Jakarta yang antara lain mengatakan tentang adanya pengkhianatan Gerakan 30 September. Dalam pengumuman itu disebutkan pula tentang adanya kerjasama antara Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Kepolisian untuk menumpas Gerakan 30 September. Sejak dikeluarkannya pengumuman tersebut, pasukan gabungan ABRI bergerak mengadakan pengejaran terhadap pengikut-pengikut G.30.S, baik di Jawa maupun di daerah-daerah lainnya yang langsung berada di bawah Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, Mayor Jenderal Soeharto.

Dalam rangka operasi teritorial penumpasan G.30.S/PKI, Eddy Martadinata memerintahkan Panglima-Panglima KODAMAR dan Komandan-Komandan Kesatuan untuk mengambil tindakan tegas terhadap pengikut-pengikut PKI di daerah dan di lingkungannya masing-masing. Menjelang peringatan Hari Angkatan Perang 5 Oktober 1965, keamanan di seluruh perairan Jakarta dan kompleks pelabuhan dapat dipelihara, karena pada waktu itu telah berkumpul 60 buah kapal perang yang disiapkan oleh Eddy Martadinata untuk turut memperingati Hari Angkatan Perang.

Untuk mengadakan pengejaran terhadap tokoh-tokoh PKI yang melarikan diri ke luar daerah Jakarta, Eddy Martadinata memerintahkan Kesatuan Tugas khusus KKO-AL untuk mengadakan operasi teritorial di daerah-daerah Jawa Tengah seperti di Semarang, Cilacap, Sidareja, Majenang dan Karangpucung. Pos pertama ditetapkan daerah Sidareja, daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat yang merupakan basis kedua setelah Cilacap. Pada permulaan bulan Nopember 1965 satu kompi pasukan KKO-AL bergerak di daerah Sidareja dan Majenang. Dalam operasi tersebut berhasil ditangkap sejumlah tokoh-tokoh PKI dan merampas berbagai jenis senjata. Untuk mencegah pelarian tokoh-tokoh PKI melalui laut, Eddy Martadinata memerintahkan kapal-kapal perang ALRI untuk melaksanakan operasi-operasi *Digjaya I, II, Operasi Sergap I* dan *Operasi Tegak* yang bersifat gabungan.

Di dalam pelaksanaan penumpasan G.30.S, Eddy Martadinata menekankan kepada bawahan untuk selalu memelihara kekompakan sesama anggota ABRI dan mengadakan kerjasama dengan kesatuan-kesatuan aksi baik dari kalangan mahasiswa (KAMI) maupun pelajar (KAPI). Dalam suatu amanatnya di hadapan para mahasiswa pada bulan Pebruari 1966, Eddy Martadinata mengajak para mahasiswa untuk ikut berpartisipasi menumpas G.30.S/PKI dan golongan kontra revolusi lainnya. Kepada mahasiswa Eddy Martadinata mengatakan, bahwa mahasiswa harus ikut turun ke gelanggang pertempuran untuk menindas dan menghantam fitnah, kabar bohong oleh PKI. Peranan Mahasiswa sebagai generasi muda dan tulang punggung negara amat penting dan menentukan dalam rangka *nation and character building* bangsa Indonesia. Sebagai mahasiswa Pancasila, mahasiswa tidak saja

sekedar pengumpulan ilmu pengetahuan belaka tetapi juga disiapkan untuk menjadi Sarjana Pancasila, di mana dalam perjuangan dan pengabdian selanjutnya dapat diandalkan sebagai pengamal dan pengemban Amanat Penderitaan Rakyat yang setia.

3. Pelopor Dwifungsi dan Sebagai Diplomat

Sebagai Menteri/Panglima Angkatan Laut, Eddy Martadinata tidak saja dikenal sebagai pelopor dalam pembangunan Angkatan Laut dan Panglima dalam Perang, tetapi juga sebagai pelopor dalam pelaksanaan Dwifungsi di lingkungan Angkatan Laut. Ia adalah pendobrak *isolation policy* yang pernah dilaksanakan oleh pimpinan Angkatan Laut pada periode sebelumnya.

Selama periode 1950–1959, Angkatan Laut adalah alat negara belaka, tidak ikut campur dalam soal politik pemerintahan. Meskipun pada tahun 1956, APRI telah mulai aktif dalam soal politik, ekonomi dan sosial budaya, namun Angkatan Laut tetap berpegang pada isolasionisme, sehingga menimbulkan rasa tidak puas di kalangan perwira-perwira muda ALRI.

Dalam suatu Sidang Pleno Konstituante di Bandung pada tanggal 22 April 1959, Presiden telah menjelaskan beberapa masalah pokok tentang peranan ABRI sebagai alat pertahanan dan keamanan. Di dalam sidang tersebut dijelaskan, bahwa ABRI di samping bertugas sebagai alat pertahanan-keamanan, juga diakui sebagai golongan fungsional. Yang dimaksud dengan golongan fungsional ialah bahwa ABRI adalah juga kekuatan sosial bangsa Indonesia yang bertugas dalam bidang sosial politik dan ikut bertanggungjawab atas tercapainya tujuan perjuangan. Dengan adanya pengakuan sebagai golongan fungsional tersebut, maka ABRI mempunyai dua tugas pokok, yaitu sebagai alat HANKAM dan non-HANKAM (kekuatan sosial).

Peranan ABRI sebagai kekuatan sosial ditetapkan dalam putusan MPRS No. II/MPRS/1960, Lampiran A titik 51 yang menyebutkan, bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia dan Polisi Negara diikutsertakan dalam proses produksi dengan tidak mengurangi tugas utamanya masing-masing. Dalam Surat Keputusan Presiden No. 371 tahun 1962 tentang Operasi Karya ABRI, kedudukan ABRI sebagai kekuatan

sosial mendapat penegasan lagi di mana disebutkan, bahwa kesatuan-kesatuan ABRI harus diikuti-sertakan dalam proyek di bidang produksi dan distribusi.

Pelaksanaan fungsi ABRI sebagai kekuatan sosial di lingkungan Angkatan laut telah dimulai sejak tahun 1960. Kemudian pada tahun 1962 Menteri/Kepala Staf Angkatan Laut Eddy Martadinata melalui Surat Keputusannya tertanggal 22 Agustus 1962 menetapkan membentuk Asisten Pembina Karya Angkatan Laut (ASBINKAR).

Dalam suatu kebijaksanaan di bidang Karya yang dikeluarkan pada bulan Desember 1962, Eddy Martadinata menegaskan, bahwa penugasan anggota-anggota ALRI di luar Angkatan Laut sebagai kekuatan sosial adalah untuk turut serta menentukan Haluan Negara dan menegakkan Amanat Penderitaan Rakyat.

Ia adalah militer yang berfungsi sebagai karyawan Pancasila dan juga sebagai karyawan maritim. Dalam melaksanakan tugas kekaryaan, anggota-anggota Angkatan Laut dapat melakukan berbagai kegiatan di bidang legislatif, eksekutif (termasuk perwakilan di luar negeri), yudikatif, lembaga-lembaga kedinasan dari Pemerintah dan Swasta tertentu di bidang maritim dan usaha di bidang sosial ekonomi.

Khusus mengenai tugas kekaryaan di bidang legislatif, Eddy Martadinata telah mulai melaksanakan sejak tahun 1960 dengan membentuk Staf Pribadi Team AL DPRGR/MPRS. Anggota Team AL yang duduk di DPRGR/MPRS pada waktu itu berjumlah 15 orang yang terdiri dari tujuh orang anggota DPRGR/MPRS yang diangkat oleh Eddy Martadinata dan delapan orang anggota MPRS yang keanggotaannya mewakili daerah. Penugasan anggota-anggota Angkatan Laut di DPRGR/MPRS, tetap dapat dipertahankan oleh Eddy Martadinata sampai akhir masa jabatannya tahun 1966. Selama masa penugasan tersebut, Eddy Martadinata menilai bahwa hasil yang dicapai baru merupakan masa orientasi dan belajar.

Salah satu hasil positif dan Tim Angkatan Laut di DPRGR/MPRS, adalah diterimanya usul Eddy Martadinata oleh Pemerintah tentang perobahan Jawatan Pelayaran menjadi Departemen Perhubungan Laut. Eddy Martadinata mengatakan, bahwa pembentukan Departemen Perhubungan Laut sangat penting artinya mengingat Wilayah Republik Indonesia beribu-ribu pulau serta lautan yang luas

yang memerlukan wadah yang besar untuk pemanfaatan dan pembinaannya.

Di bidang eksekutif Eddy Martadinata berhasil menugaskan beberapa. Perwira Tinggi Angkatan Laut untuk memegang jabatan penting dalam Pemerintahan seperti Menteri Perhubungan Laut, Menteri Perikanan Laut, dan Menteri/Wakil Ketua DPRGR. Selain itu beberapa orang perwira ALRI lainnya mendapat tugas pula sebagai perwakilan RI di luar negeri di antaranya Duta Besar RI untuk Republik Turki dan Swiss. Di bidang yudikatif juga demikian halnya, yaitu adanya penugasan anggota-anggota ALRI seperti di Kejaksaan Agung RI. Dalam kegiatan bidang maritim Eddy Martadinata selaku pimpinan Angkatan Laut lebih banyak memberikan partisipasi baik dalam bentuk penugasan anggota maupun berupa pemberian pengarahan dan saran bagi peningkatan dan kemajuan kemaritiman di Indonesia. Sebagai seorang yang menyadari akan pentingnya pembinaan maritim bagi kebahagiaan dan kejayaan bangsa, Eddy Martadinata selalu berusaha agar doktrin maritim yang berdasarkan semboyan "*Jalesveva Jayamahe (Justru di Laut Kita Jaya)*", hendaknya dijadikan semboyan dan milik Negara. Hal itu perlu dilaksanakan untuk mengembalikan semangat bahari dan cinta laut di kalangan pemuda dan pemudi bangsa Indonesia.

Dalam rangka menghidupkan dan mengembangkan jiwa bahari di kalangan bangsa Indonesia, maka atas prakarsa Angkatan Laut pada bulan September 1963, diadakan Musyawarah Nasional Maritim I. Pada musyawarah tersebut Angkatan Laut beserta karyawan Maritim menggalang semangat bahari yang pernah dimiliki oleh Majapahit. Untuk menghimpun dan menggalang seluruh unsur dan potensi bahari Indonesia, maka dibentuklah suatu organisasi yang disebut Badan Musyawarah Bahari. Dalam organisasi ini duduk wakil-wakil dari Angkatan Laut dan dari unsur-unsur maritim lainnya.

Pada rapat musyawarah Nasional Maritim yang diadakan pada tanggal 29 Agustus 1963 di Markas Besar Angkatan Laut Jakarta Eddy Martadinata memberikan amanat sehubungan dengan akan diadakannya MUNASMAR I. Ia antara lain mengatakan, "... Revolusi Indonesia adalah multi kompleks kongruen sama dengan dan sebetuk perjuangan maritim. Perjuangan maritim kita

multi kompleks. Ia akan menghadapi konfrontasi yang berangkai, karena apa yang akan dihadapi nanti dalam Musyawarah Nasional Maritim tidak saja musuh-musuh politis, sosial ekonomis dari luar sebagai musuh-musuh revolusi, akan tetapi juga musuh-musuh dari dalam yang mencurigakan. Musyawarah Nasional Maritim nanti merupakan sesuatu *inleiding* daripada suatu periode yang historis. Hendaknya Musyawarah Nasional Maritim disamakan dengan revolusi Indonesia di dalam segala aspeknya, di dalam caranya dengan mengambil landasan-landasan bahwa perjuangan maritim untuk Indonesia adalah sebetulnya Kongruen dengan revolusi perjuangan Indonesia . . .”

Dapat dikatakan, bahwa selama Eddy Martadinata memimpin Angkatan Laut, peranan Angkatan Laut di bidang maritim sangat luas. Di samping terdapatnya beberapa Perwira Tinggi ALRI yang menduduki jabatan menteri seperti Menteri Perhubungan Laut, Menteri Perikanan, juga banyak yang memegang jabatan penting di Perusahaan-Perusahaan Negara seperti PELNI, *Jakarta Lloyd*, Perkapalan, Perikanan dan perusahaan-perusahaan pelayaran lainnya. Dalam usaha menambah prasarana bidang perhubungan laut, Eddy Martadinata telah memerintahkan pula supaya Komando Penataran Angkatan Laut (sekarang PAL) Surabaya, ikut memproduksi kapal-kapal bagi keperluan masyarakat dan membantu pemeliharaan kapal-kapal pelayaran milik pemerintah dan kapal-kapal pelayaran niaga lainnya.

Di bidang sosial dan kemasyarakatan, Eddy Martadinata telah mengerahkan unsur-unsur Angkatan Laut untuk memberikan baktinya kepada masyarakat dalam bentuk *civic mission*. Kegiatan Angkatan Laut dalam bidang ini antara lain terlihat dalam bidang pembangunan, kesehatan dan transpor. Dalam bidang pembangunan, Angkatan Laut memberikan bantuan dalam pembangunan proyek-proyek nasional seperti Kompleks Senayan, Monumen Nasional dan proyek Jatiluhur. Di bidang kesehatan dikirim tim-tim kesehatan untuk memberikan ceramah tentang perawatan gigi dan memberikan pengobatan kepada masyarakat secara cuma-cuma.

Dengan menggunakan kapal perang, kendaraan angkutan darat dan pesawat terbang ALRI, Angkatan Laut memberikan bantuan transpor untuk mengangkut alat-alat pembangunan proyek nasional,

mengangkut transmigrasi serta memberikan bantuan keamanan dalam pelayaran niaga dan pelayaran umum. Untuk menanggulangi bahaya bencana alam seperti letusan gunung berapi dan bencana banjir, Angkatan Laut telah mengerahkan pula kapal-kapal perang untuk mengungsikan para korban dan mengangkut bantuan sandang dan pangan untuk para korban. Segala bantuan yang diberikan oleh Eddy Martadinata merupakan perwujudan yang nyata dari fungsi Angkatan Laut sebagai kekuatan sosial.

Setelah Eddy Martadinata meninggalkan tugasnya sebagai Menteri/Panglima, peranan ALRI sebagai kekuatan sosial terus ditingkatkan dan bahkan Eddy Martadinata sendiri tetap dikehendaki oleh Pemerintah melanjutkan tugasnya sebagai anggota MPRS yang telah dilaksanakannya sejak tahun 1960.

Sebagai anggota MPRS Eddy Martadinata banyak memberikan sumbangan pikiran terutama dalam rangka pembinaan Orde Baru. Ia adalah anggota MPRS sebagai wakil GOLKAR-ABRI sub golongan Pendidikan - cendekiawan. Di antara kegiatannya sebagai anggota MPRS dalam masa Orde Baru, adalah menyampaikan pidato dalam Pandangan Umum mengenai Pengesahan Surat Perintah 11 Maret oleh MPRS, yang diadakan pada tanggal 24 Juni 1966.

Di dalam pidatonya itu Eddy Martadinata dengan tegas mengatakan, bahwa pengesahan "Surat Perintah 11 Maret" (SP 11 Maret), adalah demi keselamatan Pancasila. Untuk berhasilnya MPRS dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Eddy Martadinata menekankan, bahwa MPRS harus memperhatikan kepentingan rakyat dan mengemban tuntutan hati nurani rakyat dengan mendudukkan kepentingan nasional di atas kepentingan lainnya. Selain itu, Eddy Martadinata juga menekankan pula perlunya dibina hubungan baik antara Pemimpin dengan yang dipimpin. Ia mengatakan, tidak mungkin adanya hubungan manusia yang baik tanpa *two way traffic*. Tiada hubungan antara manusia yang berupa Pemimpin dan yang dipimpin akan baik, tanpa adanya itikad dan sifat baik dari kedua unsur tersebut. Dengan kata lain, si pemimpin tergantung pula dari baik buruk sifat-sifat dari yang dipimpin.

Setelah beberapa bulan diperbantukan pada Menteri/Panglima Angkatan Laut dan menjadi anggota MPRS, Eddy Martadinata kemu-

dian diangkat Pemerintah sebagai Duta Besar berkuasa penuh Republik Indonesia untuk negara Pakistan. Pada tanggal 1 September 1966, bertempat di Istana Negara Eddy Martadinata dilantik sebagai Duta Besar, bersamaan dengan pelantikan Menteri P dan K dan tiga orang Duta Besar RI lainnya. Empat hari setelah pelantikan yaitu, pada tanggal 5 September 1966, Eddy Martadinata meninggalkan tanah air menuju Pakistan untuk melaksanakan tugas sebagai Duta Besar berkuasa penuh RI untuk Republik Pakistan.

Pengangkatan Eddy Martadinata sebagai Duta Besar di Pakistan, mendapat sambutan baik dari rakyat dan pemerintah khususnya Angkatan Laut Pakistan. Pada waktu menjadi Menteri/Panglima Angkatan Laut, Eddy Martadinata sudah cukup dikenal oleh Pemerintah Pakistan, karena dia telah ikut mempererat dan menjalin hubungan persahabatan antara kedua negara, khususnya antara kedua Angkatan Laut. Pada bulan Oktober 1965, Eddy Martadinata telah mengirimkan kesatuan *Gugus Tugas X* ke Pakistan yang terdiri dari unsur Komando jenis kapal selam. Komando jenis kapal cepat, kapal-kapal roket dan satuan Tank Amphibi KKO, untuk mengadakan latihan bersama dengan Angkatan Laut Pakistan. Latihan bersama itu telah menjalin hubungan kerjasama sehingga persahabatan itu semakin bertambah erat dengan adanya kunjungan Kepala Staf Angkatan Laut Pakistan, Admiral A.R. Khan ke Indonesia atas undangan Menteri/Panglima Angkatan Laut Eddy Martadinata.

Baru beberapa minggu berada di Pakistan, Eddy Martadinata telah merindukan keluarga yang ditinggalkan di Jakarta. Kerinduan terhadap isterinya dan putera-puteranya adalah suatu bukti, betapa cinta dan kasih sayangnya ia kepada keluarganya. Eddy Martadinata menyurati isterinya yang memberitahukan, bahwa ia dalam waktu dekat akan datang ke Jakarta menjemput keluarga untuk berangkat ke Pakistan. Dalam suratnya itu Eddy Martadinata juga berpesan kepada isterinya supaya menyiapkan keperluan rumah tangga yang khas Indonesia untuk dibawa ke Pakistan. Kepada puteranya Iwan dan Dedy diminta supaya menyurati ayahnya di Pakistan, dan menyebutkan oleh-oleh yang diinginkan untuk dibawa ke tanah air.

Pada tanggal 26 September 1966, Eddy Martadinata kembali ke tanah air. Kedatangannya di Indonesia selain bermaksud untuk men-

jemput keluarga, juga untuk memenuhi undangan Menteri/Panglima Angkatan Laut Lamsamana Madya R. Mulyadi sehubungan dengan kenaikan pangkatnya menjadi Laksamana penuh yang pelantikannya akan dilakukan pada hari Ulang Tahun ABRI XXI tanggal 5 Oktober 1966, Eddy Martadinata ternyata tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai Diplomat di Pakistan, karena pada tanggal 6 Oktober 1966, ia gugur dalam suatu tugas penerbangan di daerah Riung Gunung Bogor.

4. Gugur Sebagai Pahlawan

Setiap makhluk yang dilahirkan di dunia ini, pada suatu saat akan kembali kepada Penciptanya. Apabila ajal telah datang, tidak ada yang dapat memajukan atau memundurkannya sesaat pun. Manusia diciptakan oleh Tuhan adalah untuk mengabdikan kepadanya-Nya. Dunia yang disediakan untuk manusia terbatas masa kehidupannya, artinya tidak kekal. Kehidupan yang kekal dan abadi adalah di alam barzah. Di dalam menjalani masa kehidupan, manusia tidak dapat menentukan nasibnya, tetapi hanya dapat berusaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Nasib manusia ditentukan oleh taqdir Tuhan, oleh karena itu setiap manusia harus yakin dan percaya kepada taqdir yang baik dan yang buruk.

Pada tanggal 6 Oktober 1966, Eddy Martadinata telah ditaqdirkan untuk kembali kepada penciptanya. Tidak seorang pun mengerti termasuk keluarganya, bahwa Eddy Martadinata akan pergi secepat itu untuk menghadap kahliaknya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui dan menentukannya. Manusia hanya dapat memikirkan apa-apa yang terjadi di sekitar benda-benda yang ada di alam fana ini, tetapi tidak bisa dan tidak mungkin mengetahui apa yang bakal terjadi pada dirinya pada esok hari.

Kepergian Eddy Martadinata seolah-olah telah memberikan isyarat kepada keluarga dan orang-orang yang berada di lingkungannya beberapa hari sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Pada waktu kembali dari Pakistan tanggal 26 September 1966, kedatangannya di lapangan terbang disambut dengan penuh rasa gembira oleh isteri dan anak-anaknya. Putera-puteranya berlarian menemui ayahnya dan Eddy Martadinata menyambut anaknya dengan pelukan kasih sayang. Pada waktu perjumpaan itu, isterinya seolah-olah melihat Eddy

Martadinata sangat lain dari keadaan sebelumnya. Wajahnya sangat bersih dan bercahaya. Ayah Eddy Martadinata, Pak Ruchiyat yang ikut pula menjemput kedatangan anaknya, mengatakan bahwa wajah anaknya amat berseri-seri dan lain dari yang biasanya. Eddy Martadinata, ketika menemui ayah, isteri dan dengan senyum yang berlebih-lebihan dari biasanya Tetapi hal-hal yang aneh pada waktu itu tidak menjadi perhatian karena masing-masing saling diliputi rasa gembira.

Selama berada di Jakarta, Eddy Martadinata lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkumpul dengan keluarga. Ia menceritakan pengalamannya selama tiga minggu di Pakistan, termasuk keadaan kota Karachi dengan liku-liku kehidupan masyarakatnya. Kepada isterinya diceritakan tentang keadaan rumah yang akan di tempati yaitu, sebuah bangunan bertingkat yang terdiri dari 10 kamar besar di tingkat atas dan empat buah kamar di ruang bawah. Eddy Martadinata merencanakan akan mengisi ruangan tamu dan kamar dengan barang dan hiasan buatan Indonesia.

Selain sibuk dengan persiapan untuk kembali ke Pakistan, Eddy Martadinata sempat pula memenuhi berbagai undangan resmi baik dari Pemerintah, ABRI mau pun dari kalangan Angkatan Laut. Pada tanggal 4 Oktober 1966, bertempat di aula Markas Besar Angkatan Laut, Eddy Martadinata mengadakan pertemuan dengan pejabat-pejabat teras ALRI, sehubungan dengan pengalamannya selama bertugas di Pakistan. Ia mengatakan, bahwa penunjukannya sebagai Duta Besar mendapat sambutan baik dari Pemerintah dan rakyat Pakistan, juga mendapat pelayanan yang baik dan rasa persaudaraan. Dalam masa yang singkat itu ia telah membicarakan dengan pemerintah Pakistan tentang kerjasama di bidangekonomi dan telah berhasil dibentuk suatu badan yang akan menangani masalah tersebut.

Pada tanggal 5 Oktober 1966, Eddy Martadinata bersama Perwira Tinggi Angkatan Laut Pakistar. Komodor Rauf dan Atase Angkatan Laut Pakistan untuk Indonesia kolonel Mazhar, mengikuti upacara Hari Ulang Tahun ABRI XXI di Gelora Senayan Jakarta.

Dalam perjumpaan di Senayan, ATAL Pakistan kolonel Mazhar meminta kesediaan Eddy Martadinata untuk mengadakan perjalanan ke daerah Riung Gunung Puncak untuk minum teh bersama-sama sambil menikmati keindahan alam puncak. Permintaan tersebut mendapat

persetujuan dari Eddy Martadinata dan waktunya ditentukan pada sore hari tanggal 6 Oktober 1966.

Pada malam hari tanggal 5 Oktober 1966, Eddy Martadinata menghadiri malam resepsi HUT ABRI di Istana Negara dan sekaligus menerima kenaikan pangkatnya menjadi Laksamana penuh. Setelah Eddy Martadinata menerima kenaikan pangkatnya, acara malam resepsi dilanjutkan dengan *Garden Party* dan pada acara tersebut Eddy Martadinata ikut menyumbangkan beberapa buah lagu, ikut berjoget di atas pentas, bersama Perwira-perwira Tinggi lainnya. Dalam membawakan lagu-lagu ia kelihatan bersemangat sekali yang di sertai dengan gerak sesuai dengan irama lagu. Salah satu di antara lagu yang dibawakan bernama "*Bunga Mawar di Kayangan*", yang merupakan lagu kesayangannya. Malam gembira yang berkesan dan meninggalkan kenangan indah itu, ternyata merupakan malam yang terakhir bagi Eddy Martadinata untuk berjumpa dan bersukaria dengan teman-teman seperjuangan di lingkungan ABRI, karena pada keesokan harinya tanggal 6 Oktober 1966, ia pergi, pergi untuk selama-lamanya meninggalkan bangsa dan tanah air Indonesia yang dicintainya.

Esok harinya tanggal 6 Oktober 1966, Eddy Martadinata menghadiri upacara penyematan "*Hiu Kencana*" oleh Menteri/Panglima Angkatan Laut Laksamana Madya R. Mulyadi kepada Presiden Sukarno yang dilakukan di perairan Tanjung Priok. Setelah selesai upacara Eddy Martadinata kembali ke rumah untuk mempersiapkan diri mengadakan perjalanan ke daerah Riung Gunung. Pada sore hari, Eddy Martadinata menepati janjinya dengan ATAL Pakistan Kolonel Mazhar. Perjalanan ke daerah Riung Gunung menggunakan pesawat Helikopter ALRI *Alloute A-IV-422*, dengan pilot Letnan Laut Penerbang William Charles Kairupan. Dalam penerbangan tersebut ikut pula nyonya Mazhar dan nyonya Rauf, sedangkan nyonya Eddy Martadinata berhalangan karena harus mempersiapkan segala sesuatu sehubungan dengan keberangkatannya ke Pakistan.

Sebelum Eddy Martadinata meninggalkan rumah untuk melakukan penerbangan, nyonya Eddy Martadinata mempunyai firasat yang tidak baik, tentang datangnya melapetaka yang akan menimpa suaminya. Nyonya Eddy Martadinata mencoba membujuk suaminya, agar

mengurungkan maksudnya untuk terbang pada hari itu, Eddy Martadinata ternyata tidak mau membatalkan rencananya. Sebagai seorang yang setia kepada janji, Eddy Martadinata tidak mungkin akan memungkiri janji yang telah dibuat dan disetujuinya. Setelah pamit dengan ayah, isteri dan putera-puteranya, Eddy Martadinata meninggalkan rumah menuju Markas Besar Angkatan Laut untuk mengambil pesawat yang akan dipergunakan.

Penerbangan dari Jakarta ke Riung Gunung dengan Pilot Letnan Laut Penerbang Willy Kairupan dapat dilalui dengan aman, sehingga rombongan selamat sampai di tempat yang dituju. Pada waktu kembali ke Jakarta, pesawat dikemudikan oleh Eddy Martadinata, karena ia sudah cukup berpengalaman terbang dengan pesawat tersebut. Ketika pesawat melewati Puncak Pass, cuaca memburuk dan udara dipenuhi awan tebal sehingga menghalangi penglihatan. Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba pesawat membentur gunung batu antara daerah Puncak dan Cimacan. Pesawat meledak dan jatuh di daerah perkebunan teh desa Waringgul Puncak. Peristiwa tersebut mengakibatkan gugurnya Eddy Martadinata dan semua penumpang pesawat.

Pada tanggal 7 Oktober 1966, jenazah Eddy Martadinata disemayamkan di Markas Besar Angkatan Laut sebelum diberangkatkan ke tempat peristirahatan yang terakhir. Imam ALRI Letnan Kolonel Laut Drs. Bahrum Rangkuti membacakan doa secara Islam untuk almarhum yang berbunyi,

"Ya, Allah Ya Rabbi, Ya Allah Tuhan Kami. Kami antarkan sahabat/kekasih kami yang kami cintai kepada-Mu dan kembali ke pangkuan-Mu. Namun demikian ya Allah, relakan kami melepaskan sahabat/kekasih kami yang terakhir menghadapi ke haribaan-Mu. Oleh karena itu ambillah sahabat kami dan dudukkanlah sahabat kami di sisi-Mu. Cucilah segala dosa yang ada pada sahabat kami serta bukakanlah pintu syorga-Mu untuk tempat sahabat kami, cintai dan abadi di sisi-Mu, Amin ya Rabbal 'alamin".

Pada jam 14.00 jenazah diberangkatkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata. Upacara pemakaman dipimpin oleh Ketua Presidium Kabinet/Menteri Utama Pertahanan dan Keamanan Jenderal TNI Suharto. Pada Upacara tersebut, Jenderal TNI Suharto atas nama

Pemerintah RI, ABRI dan rakyat Indonesia serta atas nama pribadi sekeluarga menyatakan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas kepergian Eddy Martadinata. Dalam kata pelepasan yang terakhir dengan nada yang sedih dan penuh haru, Jenderal TNI Suharto antara lain mengatakan,

"... Dengan tiba-tiba Tuhan Yang Maha Kuasa telah memanggil kembali Laksamana Laut Eddy Martadinata ke sisi-Nya. Sebagai umat yang bertaqwa kepada kehendakNya dan keputusan Tuhan Yang Maha Kuasa, mudah-mudahan cobaan yang maha berat ini akan diterima oleh keluarga dengan tawakal dan keteguhan hati. ALRI khususnya, ABRI umumnya kehilangan seorang perwira yang tekun dan cakap. Bangsa dan Negara telah kehilangan putera lautnya patriot yang telah berjasa bagi penyelesaian perjuangan Bangsa. Pemerintah RI kehilangan pejabat sebagai Duta Besar RI di Pakistan pada saat-saat Negara dan Bangsa sedang memerlukan tenaganya."

Selanjutnya Jenderal TNI Suharto memberikan penghargaan khusus dan terima kasih atas kesungguhan hati, kesetia-kawanan Eddy Martadinata sewaktu masih memangku jabatan Menteri/Panglima Angkatan Laut yang telah mengambil sikap tegas dalam penumpasan G.30S./PKI. Sebagai penghargaan atas jasa dan darma yang telah disumbangkannya kepada Bangsa dan Tanah Air, Jenderal TNI Suharto membacakan pula Surat Keputusan Presiden RI tentang pengangkatan Laksamana Eddy Martadinata sebagai Pahlawan Nasional.

B A B VI

MENGENAL KEHIDUPAN PRIBADI

1. Sebagai seorang Suami

Dalam usia kurang lebih 22 tahun, atau tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1943, Eddy Martadinata mengakhiri masa membujangnya, Ia menikah dengan seorang dara kelahiran Serang, Sutiyarsih puteri Bapak Suryaputra. Sutiyarsih adalah siswi tamatan pendidikan *Prins Hendrik School* (PHS) dan setelah selesai pendidikan bekerja sebagai perawat pada Lembaga di Jakarta. Perkenalan Eddy Martadinata dengan Sutiyarsih dimulai pada waktu ia mengikuti pendidikan AMS Jakarta tahun 1938.

Pada waktu Eddy Martadinata melangsungkan pernikahan, ia telah bekerja sebagai guru bantu pada Lembaga Pendidikan SPT Jakarta sedangkan isterinya bekerja sebagai perawat pada lembaga Eykman di Jakarta. Dalam melayarkan bahtera hidup, Eddy Martadinata dapat memimpin rumah tangganya dengan baik berkat adanya saling pengertian di antara keduanya. Eddy Martadinata yang dikenal sebagai seorang muslim yang taat, betul-betul telah menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai suami dan sebagai kepala rumah tangga. Betapapun berat tugas yang harus dilaksanakan di tempat bekerja, namun ia tidak pernah melupakan tugas dan kewajibannya sebagai suami, tugas membina rumah tangga. Sehabis pulang dari tugas, iapun ikut membantu isteri mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyusun dekorasi ruang tamu, mengatur penempatan perabot rumah tangga sesuai dengan fungsi dan kegunaannya serta pekerjaan lain yang berhubungan dengan keindahan dan kerapihan rumah tangga. Pekerjaan tersebut merupakan suatu kesenangan bagi dirinya karena Eddy Martadinata adalah orang yang menyenangi keindahan dan kerapihan.

Sebagai seorang suami yang menghargai isterinya, Eddy Martadinata sering minta bantuan untuk memecahkan berbagai kesulitan baik yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga, maupun tugas-

tugas di kantor. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, banyak pendapat dan buah pikiran isterinya yang dapat diterima yang sangat membantu di dalam kelancaran pelaksanaan tugasnya. Pada waktu memegang jabatan Pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata meminta pula kesediaan isterinya untuk mendampingi tugas pembangunan Angkatan Laut. Sebagai seorang isteri Pimpinan Angkatan Laut, Nyonya Eddy Martadinata adalah Ibu dari seluruh warga ALRI, oleh karena itu ia harus turut memberi bimbingan dan petunjuk kepada isteri-isteri warga Angkatan Laut.

Dalam melaksanakan tugas mendampingi suami, nyonya Eddy Martadinata berhasil mendirikan suatu organisasi isteri-isteri Anggota Angkatan Laut yang diberi nama *Jalasenastri*. Organisasi tersebut didirikan pada akhir tahun 1959, yaitu beberapa bulan setelah Eddy Martadinata diangkat menjadi Menteri/Kepala Staf Angkatan Laut. Eddy Martadinata mengatakan, bahwa organisasi *Jalasenastri* sangat penting artinya bagi pembinaan personil Angkatan Laut. Sebagai organisasi semi dinas, *Jalasenastri* ikut bertanggungjawab dalam usaha mewujudkan dan membina suatu Angkatan Laut yang Jaya. Wanita itu bukan hanya sekedar pupuk, tetapi juga adalah ladang dan dalam haribaan wanitalah benih hari kemudian akan tumbuh. Dalam menyelesaikan perjuangan bangsa, wanita adalah bagaikan mutlaknya sinar matahari pada siang hari dan cahaya bulan pada malam hari.

Eddy Martadinata adalah orang yang menghargai wanita. Penghargaan terhadap wanita terutama sangat terlihat dalam pertemuan atau resepsi. Apabila Eddy Martadinata melihat seorang wanita belum mendapat tempat duduk, ia segera bangkit dari tempatnya dan mempersilakan wanita itu duduk. Jika melihat seorang wanita hendak merokok, Eddy Martadinata siap menyalakan geretannya dan menyuguhkan kepada si wanita tersebut. Penghargaan terhadap kaum wanita itu akan lebih terlihat terhadap isterinya sendiri, baik dalam rumah tangga maupun dalam kedinasan.

Selama masa kehidupannya, Eddy Martadinata telah dikarunia Tuhan tujuh orang putera-puteri tiga laki-laki dan empat perempuan. Anak yang tertua lahir di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1944 dan yang paling bungsu juga lahir di Jakarta pada tanggal 4 Nopember 1961. Salah seorang di antara puteranya, yaitu Kuntadi Vittorio lahir

di Italia, ketika Eddy Martadinata bertugas sebagai Kepala Pengawasan pembuatan kapal perang di negara tersebut.

Dalam kedudukannya sebagai ayah dari tujuh orang anak Eddy Martadinata berhasil mendidik dan membimbing anaknya dengan baik. Mendidik dan membimbing anak, merupakan tugas yang penting baginya dalam pembinaan rumah tangga. Masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh bimbingan dan pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil. Apabila bimbingan dan pendidikan itu baik, maka akan menjadi baiklah anak itu dikelak kemudian hari. Di samping menyekolahkan untuk mendapatkan pengetahuan umum, Eddy Martadinata sangat memperhatikan pula pendidikan agama bagi anak-anaknya. Agama merupakan faktor penting untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya Eddy Martadinata sangat keras dan disiplin. Kepada semua anaknya yang sudah dewasa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dan perintah Tuhan lainnya. Eddy Martadinata akan marah sekali kepada anaknya, apabila ada di antara mereka yang melalaikan sholat. Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan sholat berarti mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan sholat berarti meruntuhkan agama. Sholat adalah anak kunci pintu sorga, demikian sabda Nabi Muhammad SAW.

Mengingat Eddy Martadinata sangat sibuk dengan tugas-tugasnya terutama setelah memimpin Angkatan Laut, maka untuk peningkatan pendidikan agama, bagi anak-anaknya, ia mendatangkan guru agamanya untuk mengajar di rumah. Berkat pengawasan disiplin yang ketat, maka kewajiban belajar agama yang diperintahkan kepada anaknya dilaksanakan oleh anaknya dengan sepenuh hati. Contoh dan teladan dalam menunaikan perintah Tuhan yang diberikan kepada anaknya merupakan faktor pendorong bagi anak untuk menerima pelajaran agama.

Semasa hidupnya Eddy Martadinata telah berhasil melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik sebagai suami maupun sebagai seorang ayah. Selain dari itu Eddy Martadinata sempat pula menyaksikan pernikahan anaknya yang tertua Soehaeni dengan seorang perwira Angkatan Laut.

2. Sebagai Seorang Muslim

Eddy Martadinata yang dilahirkan dari keluarga beragama Islam dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Islam sejak masa kecil telah menghayati kehidupan beragama. Mulai umur 12 tahun ia telah dapat melaksanakan perintah sholat yang diwajibkan bagi orang yang beragama Islam. Setelah meningkat umur dewasa, kesadaran beragama makin tertanam di dalam jiwanya, sehingga setiap langkah perbuatannya selalu dilandasi dengan keyakinan agama. Meskipun Eddy Martadinata tidak pernah mengikuti pendidikan atau sekolah agama, tetapi karena seringnya mendengarkan ceramah dan kesungguhan membaca dan mempelajari buku agama, menyebabkan pengetahuannya tentang agama terus bertambah. Buku-buku agama yang dibacanya tidak hanya terbatas pada buku-buku terbitan dalam negeri saja tetapi juga buku-buku luar negeri.

Dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama, maka bertambah kuatlah keimanan dalam diri Eddy Martadinata. Dan dengan demikian pula terhindarlah dari kebutaan kehidupan hati, kezaliman dari sinar mata dan kelemahan dari tenaga badan. Dengan ilmu agama manusia sampai ketempat orang baik-baik dan derajat tinggi, Dengan ilmu agama orang akan menjadi taat beribadat, berjanji, bertauhid, menjadi mulia, sehingga dapat mengetahui mana yang boleh dikerjakan dan mana yang terlarang. Ilmu itu adalah Iman dan amal adalah pengikutnya.

Pengetahuan Eddy Martadinata di bidang agama, tidak hanya mencapai keselamatan dan kebahagiaan diri pribadi dan keluarganya saja, tetapi juga sebagai petunjuk yang akan memberi bimbingan agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai petugas negara. Eddy Martadinata sering mengatakan, bahwa perjuangan yang diridhoi oleh Tuhan adalah perjuangan yang disertai dengan keyakinan agama. Dalam suatu amanatnya pada tanggal 3 Maret 1962 yang berjudul "*Patuhi Komando*", ia antara lain mengatakan,

"Kita dianjurkan sekali oleh agama mencari dan beroleh teman dan sahabat yang benar-benar baik dan sholeh, yang suka kepada kemajuan, supaya kita beroleh dorongan ataupun perangsang mencapai kemajuan terus-menerus. Yang amat penting ialah agar supaya seringkali kita

menghubungkan diri dengan Allah Subhanahu Wata'ala dan mendo'a kepada-Nya, agar diberiNya, kita tenaga dan kekuatan untuk ber'amal yang baik-baik".

Dalam kedudukannya sebagai pucuk pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata selalu menekankan akan perlunya pembinaan mental keagamaan bagi para anggota ALRI, karena hanya dengan sikap mental yang kuat dan ampuh, disiplin militer bisa ditegakkan. Keyakinan kepada agama dan keimanan kepada Tuhan harus dimiliki oleh setiap anggota ALRI, agar memperoleh ketenangan jiwa dalam melaksanakan setiap tugas. Perjuangan yang tidak disertai dengan keyakinan agama akan menemui kehancuran. Bagi bangsa Indonesia fungsi agama di dalam penyelesaian perjuangan adalah mutlak. Agama adalah unsur kemajuan yang mengandung pelajaran yang mengajarkan untuk bergerak maju mengikuti irama tuntutan zaman. Sejarah telah mengajarkan bahwa dunia keagamaan dapat berkembang dengan pesatnya dan dapat melebarkan sayapnya, justru karena faktor agama adalah merupakan suatu *liberating force*, suatu kekuatan pembebas daripada rakyat-rakyat yang tertindas.

Dalam usaha pembinaan mental keagamaan bagi anggota ALRI, Eddy Martadinata selalu memberikan petunjuk dan pengarahan kepada bawahan melalui amanat dan ceramahnya pada upacara-upacara keagamaan dan peringatan Hari-hari Besar Islam yang diselenggarakan di lingkungan Angkatan Laut. Selain dari itu Eddy Martadinata juga mendirikan mesjid dan langgar di tempat-tempat kesatuan Angkatan Laut dan di rumah kediaman Menteri/Panglima Angkatan Laut jalan Diponegoro Jakarta. Dalam amanatnya pada peresmian pembukaan mesjid Al-Falah di irian Barat, pada tanggal 19 Nopember 1964, Eddy Martadinata antara lain mengatakan, bahwa peranan mesjid sebagai tempat beribadah dalam rangka *nation and character building*, menempati tempat yang sangat mutlak, di mana manusia Indonesia dapat menghirup pendidikan mental yang luhur, yang senantiasa melandaskan segala gerak lakunya kepada Pancasila, haruslah mendapat siraman Nur Illahi. Sebagai bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus yakin bahwa berhasilnya perjuangan bangsa Indonesia di samping keuletan rakyat, juga disebabkan karena taufik dan hidayah

Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu mengandung arti bahwa perjuangan bangsa Indonesia memang senantiasa diridhai Tuhan, yang dengan rahmat dan Karunia-Nya lebih meyakinkan mencapai tujuan perjuangan.

Masyarakat Indonesia yang mengetahui, bahwa Eddy Martadinata adalah seorang pemimpin yang sholeh, menyebabkan banyak orang yang meminta kesediaannya untuk partisipasi dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Ia sering diminta untuk memberikan amanat dan ceramah agama., pada perayaan/peringatan dan upacara keagamaan lainnya. Pada tanggal 23 April 1964, Eddy Martadinata telah bertindak sebagai Khotib pada sholat Idul Adha di Kampus Institut Teknologi Bandung. Dalam khobahnya pada sholat 'Idul Adha tersebut, Eddy Martadinata antara lain mengatakan, bahwa sebagai bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita yakin bahwa berhasilnya perjuangan bangsa selama ini di samping genialitasnya rakyat dan pemimpin, juga disebabkan karena taufik dan hidayah Tuhan Yang Maha Besar, Maha Pengasih dan Maha Adil. Di dalam mengembangkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai tertera dalam sila pertama pancasila, amatlah penting direnungkan bersama, bagaimana keharusan percaya kepada Tuhan mesti dipertahankan sebagai dasar utama kekuatan batin dan moral bangsa untuk menuju kepada kesempurnaan *Nation and Character building* Indonesia. Oleh karenanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa harus dilaksanakan sepenuhnya dengan segala kebutuhan yang diperlukan secara jujur dan tanpa perbedaan satu sama lain.

Ibadah puasa yang juga merupakan kewajiban bagi Ummat Islam, telah dilaksanakan pula dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Selama bulan Ramadhan, Eddy Martadinata bersama-sama staf dan anggota-anggota TNI-AL melaksanakan Sholat Tarawih di mesjid tempat kediamannya dan mengadakan pengajian setelah selesai sholat. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, sering pula diundang para pejabat dari berbagai Kedutaan negara-negara Islam di Jakarta. Mengenai kewajiban berpuasa ini, Eddy Martadinata pernah mengatakan, bahwa melaksanakan ibadah puasa sesungguhnya mengandung makna yang penting dalam menuju kepada *Nation and Character Building* bangsa Indonesia. Dalam menghadapi berbagai

masalah perjuangan, *Character building* harus merupakan pokok atau dasar analisa yang terutama. Dalam sejarah umat manusia, *Character building* senantiasa memegang peranan yang sangat menentukan, karena kebesaran sesuatu bangsa selalu dinilai dari pada kebesaran *Character* bangsa itu. Karena itu membina *character* atau watak yang baik perlu diteruskan dan dilakukan dalam membina *nation Indonesia*. Kalau telah selesai melaksanakan ibadah puasa dapat dirasakan, bahwa jasmaniah dan rohaniah betul-betul terlatih, untuk melaksanakan tugas-tugas selanjutnya.

Pada waktu bertugas sebagai Duta Besar di Pakistan, Eddy Martadinata dan keluarganya sudah berniat akan menyempurnakan perintah Tuhan yaitu melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Tetapi sebelum niatnya itu terlaksana, Eddy Martadinata telah dipanggil oleh Pencipta-Nya dan tidak akan kembali lagi untuk selama-lamanya.

3. Sebagai Anggota Masyarakat

Selama kurang lebih 21 tahun mengabdikan diri di Angkatan Laut, Eddy Martadinata telah mencurahkan sebagian besar tenaga dan pikirannya bagi pembangunan Angkatan Laut. Sebagai anggota militer ia tidak saja dikenal sebagai tokoh yang berhasil memimpin dan membangun Angkatan Laut, tetapi juga dikenal sebagai anggota masyarakat yang baik. Ia benar-benar telah menyadari, bahwa setiap anggota militer berasal dari rakyat dan setelah habis masa dinas militer, akan kembali kepada rakyat. Oleh karena itu selama menjalani dinas militer, hendaknya jangan sekali-kali melepaskan diri dari kehidupan rakyat tetapi harus mengadakan intergrasi dengan rakyat.

Sejak masa Perang Kemerdekaan (1945 - 1949), peranan rakyat sangat besar dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan. Mereka tidak saja sebagai kekuatan di garis belakang yang mempersiapkan logistik untuk kebutuhan perang, tetapi juga ikut memanggul senjata bersama-sama ALRI di front pertempuran. Eddy Martadinata mengatakan, bahwa diperolehnya kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan persatu-paduan yang nyata antara Angkatan Perang RI dan rakyat. Karena hanya dengan modal persatuanlah perjuangan bangsa dapat mencapai tujuannya. Angkatan Perang dan

rakyat selama ini telah menunjukkan kemampuannya mempertahankan Proklamasi, menyelamatkan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan tersebut dengan perbuatan dan sumbangan yang nyata. Persatu-paduan antara rakyat dan Angkatan Perang merupakan senjata yang paling ditakuti dan disegani oleh lawan.

Sehubungan dengan pentingnya peranan rakyat dalam menunjang perjuangan bangsa, maka selama memegang jabatan Pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata selalu menekankan kepada bawahannya supaya jangan lupa mengintegrasikan diri dengan rakyat serapat-rapatnya. Sebab kalau tidak demikian, berarti melupakan tempat bergerak dan bernafas. Selanjutnya ia menegaskan, bahwa setiap gerak nafas masyarakat menjadi seirama dengan gerak nafasnya warga Angkatan Laut.

Dalam kedudukannya sebagai Pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan masyarakat. Betapa pun sibuknya menghadapi tugas membangun Angkatan Laut, namun ia masih sempat meluangkan waktunya bagi kepentingan masyarakat. Setiap ada undangan upacara yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat, ia berusaha untuk dapat menghadiri atau paling tidak mengirimkan kata sambutannya yang akan dibacakan pada upacara tersebut. Meskipun ia seorang Perwira Tinggi, tetapi kalau sudah berada di tengah-tengah masyarakat, ia melupakan pangkat dan kedudukannya. Di dalam pergaulan dengan masyarakat, Eddy Martadinata tidak memandang pangkat dan kedudukan seseorang, manusia adalah sama di sisi Tuhan. Sifat-sifatnya yang supel dan tidak pernah menyakiti hati orang, terlihat sekali.

Eddy Martadinata memiliki sifat sosial yang besar sekali. Suka membantu dan menolong sesama manusia. Ia pernah mengatakan, bahwa bantu-membantu sesama manusia adalah untuk lebih mempererat pergaulan termasuk hubungan batin dan karena itu dapat dipandang sebagai suatu faktor yang ikut membentuk perasaan persatuan.

Selain senang membantu dan menolong Eddy Martadinata adalah seorang tuan rumah yang baik dan sopan. Ia sangat senang menerima tamu yang berkunjung ke rumahnya. Dengan wajah yang simpatik dan ramah-tamah, ia menyambut tamu yang datang di rumahnya. Dalam menerima tamu, Eddy Martadinata tidak memandang tingkat, derajat dan kedudukan seorang.

Apakah yang datang dari pihak famili, pejabat atau rakyat biasa, akan diberi pelayanan yang sama. Untuk melayani tamu, Eddy Martadinata membuka rumahnya selama 24 jam. Selain menerima tamu yang berhubungan dengan soal kedinasan, ia juga menerima tamu untuk kepentingan masyarakat maupun pribadi.

Sebagai pucuk pimpinan Angkatan Laut, Eddy Martadinata dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan bawahan. Ia sangat memperhatikan kesejahteraan bawahan dan keluarga bawahannya. Pada setiap kesempatan berjumpa dengan bawahan, Eddy Martadinata selalu menanyakan tentang keadaan keluarga bawahannya itu. Kalau ada di antara bawahan yang menemui kesulitan dalam kehidupan rumah tangga, Eddy Martadinata menyediakan rumah kediamannya untuk memecahkan masalah tersebut secara kekeluargaan. Sifat kepemimpinan Eddy Martadinata yang sangat memperhatikan nasib bawahannya telah melahirkan suatu hubungan cinta kasih antara dia dengan bawahan.

Satu hal lagi yang patut dicontoh dari sifat kepemimpinan Eddy Martadinata, adalah bahwa ia termasuk seorang yang sangat setia memegang janji. Ia tidak pernah memungkiri janji yang telah dibuat dan disetujui, apalagi janji yang berhubungan dengan kedinasan. Apabila ia telah mengucapkan "*Insyallah*" terhadap suatu perjanjian yang telah disetujuinya pasti akan dipenuhinya. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang berjanji kepadanya tetapi tidak ditepati, ia sangat marah. Di dalam setiap tindakan dan perbuatan sehari-hari, ia selalu berpegang kepada keyakinan akan ajaran Islam. Barang siapa yang berjanji tidak ditepati, adalah munafik. Pada menjelang akhir hayatnya, Eddy Martadinata membuat perjanjian dengan Atase Angkatan Laut Pakistan untuk mengadakan perjalanan ke Puncak. Meskipun isterinya sudah berusaha untuk membatalkan janji tersebut, namun Eddy Martadinata tetap pada pendiriannya, bahwa memungkiri janji adalah munafik. Kini Eddy Martadinata telah merasa berbahagia karena telah dapat memenuhi jannjinya, meskipun janji tersebut membawa kepada akhir hayatnya.

4. Rasa Duka Mengiringi Kepergian Eddy Martadinata

Berita gugurnya Laksamana Eddy Martadinata pada tanggal 6 Oktober 1966, laksana sambaran petir di siang hari bolong. Betapa

tidak, karena beberapa jam sebelum peristiwa tersebut, Eddy Martadinata masih menghadiri upacara penyematan Hiu Kencana kepada presiden RI di Tanjung Priok, oleh Menteri Panglima Angkatan Laut Laksamana R. Mulyadi. Ia pada waktu itu masih segar bugar dengan senyum senantiasa menghias bibirnya.

Eddy Martadinata telah memenuhi panggilan Tuhan Maha Pencipta dan kepada-Nya ia kembali. Tidak seorang pun menghalanginya, karena setiap permulaan mempunyai pula masa akhir. Namun demikian, rakyat Indonesia pada umumnya merasa kehilangan seorang pemimpin berkaliher Nasional, justru di saat-saatnya negara sedang membutuhkan tenaga dan pikirannya.

Eddy Martadinata semasa hidup tidak saja dikenal sebagai seorang Pemimpin, yang selalu mengerti akan orang yang dipimpinnya. Lebih dari itu bagi warga Angkatan Laut khususnya, ia dianggap sebagai Bapak yang senantiasa dekat dengan anak-anaknya. Eddy Martadinata adalah tokoh teladan yang harus dicontoh tindak-tanduk dan tutur spanya. Ia selalu dapat memahami anak buahnya, tetapi tegas dan bijaksana pula di mana perlu.

Tidaklah mengherankan apabila kepergian Eddy Martadinata terasa irisan sembilu di hati kita. Sebagai Tokoh Nasional sepanjang sejarah, perjuangannya dihiasi dengan heroisme dan patriotisme sejati yang patut untuk menjadi teladan bagi bangsa dalam meneruskan perjuangan. Ia benar-benar telah menunjukkan rasa cinta terhadap Negara dan Bangsa lebih dari pada lain-lainnya. Seluruh kehidupannya telah diserahkan kepada Ibu Pertiwi Indonesia. Tiada lain yang dapat dipersembahkan untuk mengiringi kepergian Putera Nusantara, Patriot Bahari, Pahlawan Nasional Eddy Martadinata selain doa sepenuh dada ke khadirat Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, semoga lapanglah kehidupannya di dunia sana dan menjadilah ia ahli Syorga. Kepergian Eddy Martadinata yang terjadi secara tiba-tiba itu, telah menimbulkan rasa duka yang mendalam di hati sanubari Bangsa Indonesia, khususnya para sahabat, kenalan dan pencipta serta pengagumnya. Beratus-ratus surat tanda belasungkawa yang disampaikan kepada keluarganya, tanda turut berduka cita. Berpuluh-puluh sanjak dan doa yang menggambarkan rasa sedih dan duka dari bekas anak buah dan berpuluh-puluh

surat kabar dan majalah yang mengulas tentang kepergian Eddy Martadinata.

Harian *Angkatan Bersenjata* memberikan ulasan atas gugurnya Eddy Martadinata dengan judul: "*Mengenang Jasa Putera Utama ALRI*", antara lain mengatakan,

"Mengenang jasa almarhum Laksamana Laut Eddy Martadinata pandangan kita melayang kembali kepada saat-saat yang sangat kritis dan *decisive* pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 pada saat mana rakyat yang masih setia kepada Pancasila dikejutkan dan dibingungkan oleh kudeta khianat/Dewan Revolusinya Gestapu/PKI. Di mana AURI pada waktu itu diperkirakan berada di pihak Gestapu, sebagian besar pasukan riil AD yang didislokasi di ibu kota tertipu dan termasuk barisan Untung dari Cakrabirawa. Peranan dan *decision* Eddy Martadinata di pihak mana ALRI dengan seluruh slagordanya hendak berdiri, adalah sangat menentukan dari pertimbangan kekuatan dengan demikian pula nasib serta bangun tenggelamnya UUD 45, Pancasila dan Sang Merah Putih".

Harian *Angkatan Bersenjata* selanjutnya menulis bahwa jiwa pejuang yang tulen yang berkobar di dada Eddy Martadinata, adalah dorongan utama pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 itu untuk memutuskan berdiri di samping dan berpihak kepada Pak Harto dengan segala risiko dan konsekuensi bagi karir dari seluruh slagorde ALRI. Menulis tentang diri pribadi Eddy Martadinata, harian ini mengatakan,

"Beliau adalah tokoh tauladan, yang tidak pernah cacad dalam perjuangan, maupun di dalam *privatelife* nya. Perwira ALRI yang terkenal *brilliant*, bukan hanya di dalam negeri, akan tetapi di luar negeri. Karena inteligensinya pada waktu masih berpangkat Mayor/Letnan Kolonel dan bertugas di Italia, telah sering diramalkan oleh para Admiral Italia bahwa pastilah kelak akan cepat menanjak karirnya menjadi Panglima ALRI. Dan ramalan itu ternyata tidak meleset. Oleh anak buahnya dikenal sebagai atasan yang *easy going* dan dekat kepada bawahan. Di bawah pimpinannya, ALRI cepat berkembang dan maju, menjadi Angkatan Laut yang modern, kuat dan besar yang dapat dibanggakan ALRI telah merupakan suatu *stabilizing* serta *deterrent*, faktor di antara kedua Samudra Hindia/Indonesia dan Pasifik.

Dalam induk karangan harian *Merdeka* dengan judul "*In memoriam Laksamana (L) Martadinata*", memberikan ulasan sebagai berikut,:

"Mengetahui Pak Marta dalam hidupnya, adalah mengetahui seorang patriot yang semenjak kemerdekaan telah mengambil bagian penting terus menerus di dalam mempertahankannya, membina dan memperkuatnya, ketika Angkatan Laut memerlukan pimpinan dalam mengkonsolidasi kekuatannya sebagai alat yang mempertahankan Negara, Bangsa dan Revolusi. Pak Martadinata menjadi orang yang duduk di puncak pimpinan tertinggi Angkatan Laut kita, dimana dengan kesungguhan yang dapat dinilai oleh masyarakat dan perkembangan revolusi kita, bisa kita sebut beliau telah berjasa dalam memperkuat potensi bersenjata kita. Di dalam pemerintahan, di dalam masyarakat dan di dalam bidang sosial, Pak Martadinata telah menunjukkan aktivitas dan jasa-jasanya yang tidak dapat dilupakan oleh seluruh rakyat Indonesia."

Harian *Merdeka* selanjutnya menulis,

"Setiap manusia dalam hidupnya mencatat kebaikan dan kekurangan yang semestinya ada sebagai manusia biasa. Pada saat bangsa Indonesia melepaskan seorang pahlawan dan patriotnya menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, kita menghitung-hitung kebajikan yang menjadi kembang-kembang wangi daripada jalan hidupnya. Tapi sekiranya harus menimbang kebajikan dan kekurangan, masih saja kebajikan beliau menonjol tinggi dibandingkan dengan kekurangannya. Patah tumbuh hilang berganti 1 *Jelesveva Jayamahe* di lautan kita jaya! *Innalillahi wa inna ilaihi raajiuun.*"

Dengan judul Tajuk "*Mengenang Pak Marta*" harian *Gotong Royong* dengan bahasa ringkas tandas, mengemukakan siapa almarhum Pak Marta yang selain sebagai Militer dan manusia yang baik, juga memiliki kemampuan dan kegemaran berolah raga dan seni musik. Harian *Gotong Royong* menulis,

"Siapa tak kenal jiwa Pak Marta. Seorang pencinta olah raga, mendarah-dagingkan olah raga dan oleh sebab itu bersikap sportif dalam segala tindaknya. Orangnyanya terbuka, bicara terang-terangan, *fair* dan kesatria. Di samping seorang *sportman in hart en nieren*, beliau juga

pecinta musik modern. Kita kenal beliau sebagai pencinta musik jazz. Eddy Martadinata sendiri bisa dengan baik memainkan klarinet, saxophon dan lain- lain lagi.”

Selanjutnya harian *Gotong Royong* mengulas,

”Sebagai prajurit, Pak Marta dikenal sebagai Pancasilais tulen, penjung tinggi Sumpah Prajurit dan Sapta Marga. Kegiatan Politik beliau hanya Pancasila, Proklamasi 17 Agustus 1945 dan UUD 45 kita. Tentang pengertian-pengertian ini ia memang tidak pernah mentolerir tafsiran yang bukan-bukan. Masa pembinaan Orde Baru sungguh banyak memperoleh simpati, bantuan, malah inspirasi dari beliau. Justru karena alasan terakhir inilah, dan sungguh sangat terasa berat dan pedih perginya Pak Marta kini. Generasi yang sedang mengganyang orde lama dan mendirikan Orde Baru, kehilangan seorang bapak, seorang kakak yang selama ini begitu memberikan inspirasi dan semangat.”

Terutama bagi warga Angkatan Laut, kepergian Eddy Martadinata sangat berkesan di hati mereka yang dapat dirasakan dari untaian kata-kata dalam beberapa bait sanjak dan doa. Tidak kurang dari sepuluh sajak atau syair telah dibuat oleh para penyair yang merupakan *Ode* dan doa sebagai tanda kecintaan dan penghargaan kepada almarhum Laksamana Laut R. Eddy Martadinata yang telah berpulang ke Rakhmatullah.

UNTUK LAKSAMANA LAUT E. MARTADINATA

Bismillahi !alaa millati Rasuulullah
A!uzubillahi minasyaiathanirrajiim
Bismillahirrahmaanirrahim
Alhamdulillah rabbi!aalamiin
Wasshalatu wassalamu !ala sayyidi mursalin
Wa!ala alihi washahbihi ajma!in
Kullu nafsın dzaiqatul maut likulli syaiin ajal
Wa iza jadayaluhum laa yasta!khiruuna wala yastaqdimuun

Wahai Tuhan maha pencipta
Engkau lihat kami berkumpul di tempat ini
Engkau lihat hati kami sendu dan pilu
Kini kami sedang mengadu kepada-Mu
Engkau Maha Pencipta Ya Tuhan
Engkaulah yang menentukan segala
Engkau tentukan hidup dan mati kami
Engkau tentukan:
Bahwa segala makhluk yang bernyawa itu mesti mati
dan setiap hidup mempunyai ajal
Apabila ajal Tuhan itu telah datang
Tiada seorang pun yang dapat memahaminya
Walau manusia yang sangat kuasa dan sangat mencinta
Tiada yang dapat – walau sedetik – melambatkannya.
Ya Tuhan Pengasih limpahkan kasih
Hari ini kami saksikan dan kami rasakan
Kekuasaanmu dan hukum-Mu itu datang menimpa pada
Kekasih kami Laksamana Martadinata
Manusia tercinta di sisi keluarganya
Manusia tercinta di sisi isterinya
Manusia tercinta di sisi ayahnya
Manusia tercinta di sisi Angkatan Laut
Manusia tercinta di sisi Bangsa Indonesia
Laksamana R. E. Martadinata Engkau renggut dari kami

Namun ya Tuhan, kami yakin
Walau kami sangat kasih, tapi Engkau lebih kasih kepada—nya
Walau kami sangat cinta, tapi Engkau lebih cinta kepada-Nya
Karena itu ya Rabbi
Kami rela
Hari ini kami hantarkan kembali kepada-Mu, kekasih kami
Beserta penuh harap dan doa

Allahummaghfirlahu
Warhamhu
Wa-!aafihi Wa!fu !anhu
Allahumma raqhi minal khathaya
Kama yunaqatsaubul abyadhu minaddannas
Allahumma dkhilu fil daarika daaran khaira

Ya Tuhan penyayang limpahan sayang
Ampunilah segala dosa yang ada pada dia
Limpahilah kepergiannya ini dengan rahmat-Mu yang ruah
Bersihkanlah dia dari kesalahan seperti bersahnya
pakaian putih dari debu-debu kotoran
Mungkin kesalahan yang tidak sengaja
Antara kawan seperjuangannya
Antara teman sesama hidupnya, dan masyarakatnya
Simbahkanlah dia dari segala kesalahan itu

Ya Rabbi
Berilah rahmat keluarganya
Berilah kekuatan hati dan jiwa mereka
Kuatkanlah iman pada hati familinya
Sehingga teranugerahlah kesabaran dan tawakal
kepada – Mu

Dan mereka mendapat hidayah-Mu
Ya Rabbi kami rela, kami serahkan hamba-Mu ini,
kepada – Mu

Terimalah dia di sisimu
Bukakanlah pintu sorgamu untuk dia di sisi-Mu
Subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yasifuun
Wassalamun 'ala mursalin
Walhamdulillahi Rabbil 'alamiin

Mayor Imt. Muin Ruswandi

DOA UNTUK BAPAK MARTADINATA

Dengan nama Allah Subhanahu wata'ala
Pelimpah kasih dan penerus kehidupan
Ialah tempat kita bernaung semuanya
Dan kepada-Nya jua kita !kan kembali
Pak Marta
di sinilah kami semuanya orang tua, keluarga
saudara-saudara dan anak-anakmu
ke tempat istirahat terakhir di permukaan bumi
tetapi yang segera !kan membawa di kau
ke wilayah keabdian seberang makam
tempat insan mengembang Rohaniahnya
Sebagai hasil amalnya di dunia
Banyak nilai dan hakikat yang !lah kau semaikan
di Angkatan Laut dan Masyarakat seantero
kau bina potensi bahari
bersama teman dan kawan
kau rangsang kami mendirikan musalla
gereja dan madrasah
kau tak kenal menyerah dalam membela Pancasila
Tuhan, Engkaulah Maha Penyayang
Ampunilah segala dosa dan kelemahan Bapak kami ini
Karena Engkaulah yang amat pencinta dan penuh kasih
Dan Engkaulah yang Maha Tahu saat ajal sebaik-baiknya
bagi hamba-hamba pabila balik kepada Engkau
Hikmah al maut adalah di tangan-Mu, Tuhan
Oleh sebab itu, Ya Tuhan, harumkanlah juga
nama Martadinata di langit yang merdu
dan lapangkanlah dada keluarga yang ditinggalkan
agar supaya dengan rela dan segala keikhlasan
mereka hantarkan bapak dan suami ke gerbang alam Rohani-Mu
dan kami yang tinggal ini Engkau berilah dorongan
untuk mengabdikan kepada Engkau
untuk berbakti kepada Nusa dan Bangsa
untuk memperlihatkan wajahmu di permukaan bumi.

Kol. Drs. Haji Bahrum Rangkuti

**BELASUNGKAWA ATAS
GUGURNYA SEORANG PELAUT**

*Kepada Laksamana Laut Eddy Martadinata
yang gugur pada 6 Oktober 1966*

Laksamana

bila hari Jumat ini kau dikebumikan di bumi
berjajar bersama Tujuh Pahlawan Revolusi
segalanya sebab bhaktimu lebih dari makra
dan engkau kan mendengar di samudra sana
suara gelombang menyusul riak menepi
dengan bahasanya, laut berkata
kami pun menangkis atas gugurnya Laksamana

Laksamana,

dari laut Arafuru sana
Pada hari ini datang kepadamu
menjabat tanganmu erat-erat
Laksamana Jos Sudarso
dengan gangguan erat Olesio

Laksamana,

bila hari ini semua orang
menundukkan kepala dengan doa yang tenang
itu pun karena dukacita yang dalam
bagai aksara yang terpahat di atas batu pualam
di sinilah telah berbaring Seorang Pelaut
memeluk bumi tanah airnya
menghadap ke hadirat Tuhannya!

Laksamana,

bila hari ini merah putih berkibar setengah tiang
pertanda pertumpahan kasih dan sayang
dari setiap orang
sebab puteranya yang tercinta

seorang yang saleh semasa hidupnya
seorang yang sederhana dalam senyumnya
seorang yang setia pada kata dan perbuatannya
untuk Tanah Airnya yang dibelanya

Laksamana,

seperti kau pernah berdiri di geladak Hang Tuah
seperti kau pernah tegak di geladak Gajah Mada
memandangi gelombang yang sedang pasang
dan seperti

kau pernah berdiri di pantai sepi di suatu pagi
memandangi laut berpadang surut
dan seperti

kau pernah menyelam di ruang nakhoda Nanggala
mendengar samudera mengalahkan sepi
demikian Pula Bangsa dan Tanah Air hari ini
bagai laut menantikan air mata

Laksamana,

untuk mengantarkanmu hari ini
ku ingat penyair Walt Whitman sang arif bijaksana
melontarkan laut dengan nyanyi:

you sceans beth, I close with you
we murmur alike reprehensive rolling sands and
drift, knowing not why,
These little shreds indeed standing for you and me
and all.

Jakarta, 7 Oktober 1966
Montinggo Busje

PERGINYA SEORANG PAHLAWAN

*Sebuah momento atas kepergian
Laks. Laut R. E. Martadinata*

Tiada lagi kemesraan kita
Ia telah pergi memenuhi janjinya.
Janji yang teramat indah
Pada hatinya janji itu terselung kudus

pahlawan
Adakah sesuatu yang lebih indah dari pada ini?
Engkau pergi memenuhi panggilan Illahi
Mendahului segala apa yang engkau kasihi
Tanah Air, Bangsa dan Negara senusa ini yang pernah
engkau bina
Kepergian mendamba setiap hati Patriot Bahari untuk
tetap melanjutkan cita
Cinta yang teramat mulia telah engkau pahatkan di
setiap dada patriot bahari
Harapan yang tak pernah patah pernah mengisi segala
perjuanganmu
Walaupun dalam setiap perjuangan terentang tantangan
Namun engkau tetap jaya

Pahlawan.
kini walaupun jasadmu terbaring namun wajahmu berseri
menantang setiap penghalang
walau bahtera telah kandas pada karang-karang maut
Namun bahtera itu tetap maju
Maju menuju sasaran

Pahlawan.,.
Engkau Patriot Bahari yang pernah menandakan kemesraan
cinta bahari
pada setiap patriot bangsamu

Engkau suluh yang pernah menerangi kegelapan hati
insan bahari

pahlawan.

Kini engkau pergi menghadap Illahi
Memenuhi segala janji kudus
yang pernah terpahat dalam hatimu
Janji itu sebagai suatu momento
Yang bertakhta dan akan tetap bertakhta di tiap dada
patriot yang engkau tinggalkan
Janji akan membela tanah air dan bangsa hingga akhir hidup

pahlawan

Perjuangan tiada sia-sia
Perjuangan yang memberi arti yang teramat besar,
di tiap dada insan bahari
Untuk tetap melanjutkan tekadmu
namun kini engkau pergi.
Pergilah wahai pahlawan, Patriot Bahari
Perjuanganmu akan kami lanjutkan membina Pertiwi,
tanah air tercinta.

Jakarta, 7 Oktober 1966
Ferdy. K

IN MEMORIAM

Kepada Pak Martadinata

'Kau 'lah meninggalkan kami
'Tuk selamanya
'Kau ku iklaskan pergi
Semoga kau mendapatkan
Ketenteraman di sisi Tuhan
Badanmu dibaringkan di taman ini
Agar kami sewaktu-waktu dapat berziarah
Dan mengenangmu
'Kau 'lah tiada lagi
Namun karya bhaktimu 'tuk Nusa
Tetap ditandai oleh kelangsungan
Angkatan Laut perisai Negara
Tak lain permohonan kami
Semoga kami dan keluargamu
Yang kau tinggal
Diberi kekuatan 'tuk lanjutkan bhakti
Maafkanlah segala kekhilafan kami
Amin Ya Rabbal Alamin

Hardiman Sumardanus
sekeluarga

**BAPAK LAKSAMANA
E. MARTADINATA**

I nna Lillahi
N isan-nisan akan menjadi saksi
N un di sana dikau berbaring, di perbaringan abadi
A lam akhirat, ya Allah terimalah
L ayan ummat-Mu yang penuh pengabdian
I si hidupnya jasa dan taqwa
L a illa, kami sudah melepaskan
L a illah, dengan iringan air mata bangga dan haru
A kan kebesaran-Mu juga semua itu
H ilangkah sudah seorang Pahlawan kami
I n syaallah dharma bhaktinya abadi

W a inna
A kan kembali jua yang semua tiada
I ndah nian pengabdianmu Pahlawan
N usantara bagimu akan bersaksi
N un di hati kami yang kau tinggal
A kan tetap berkobar semangat joang lautmu

I laihi
L autan darahmu tak pernah luntur
Á armada bagimu tulang dan daging
I ndonesia bangga berputerakan di kau pahlawan
H ias sunting sanggul Pertiwi
I n memorium Bapak Martadinata

R oji'un
O leh tindakmu di atas kebenaran selalu
D alam mengabdikan nusa bangsa tercinta
Y ang kau buktikan pada kami
I nilah kebanggaan warisanmu, Pahlawan
U ntuk kami teruskan di tujuh turunan
N iscaya dan yakin semangat Marta 'kan tetap jaya

Amien ya rabbal 'alamien

6 Oktober 1966
Luthfi Machsini

LUKA KEMBARA

Perjanjian dengan Pak Marta

Baiklah sayang aku takkan tanya
Ke mana senja pergi, gerimis merenggut kelam
Kilat yang membelah awan
Membelah gemunung, sungai lalang
Mendung mencium bulan
Berguguran bintang di langit, melanggar udara
Menitik cahaya, mengekor menuju bumi

Jangan kau heran
Pantai pasir, perahu dan kapal-kapal
Ombak berdamai semenanjung tersendu
Ini malam kesyahduan
Malam pumama
Pumama yang penghabisan
Langit kelam kilat mendekam

Kemenangan akan menentukan
Tempat kapal bakal tenggelam
Jangan pula layar kau gulung
Biarkan tetap berkembang
Aku akan bertolak
Akan ku arungi samudera
Aku adalah kapal-kapalmu
Aku adalah laut-lautmu
Pantai pasir dan pelabuhan

Mandan S. K.

**UNTUK LAKSAMANA E. MARTADINATA
YANG TELAH GUGUR**

Tujuh Oktober enam enam
Adalah hari yang penuh air mata
Hari ditanamnya seorang Putra Laut Indonesia
Laksamana E. Martadinata beserta seorang rekannya
Letnan Laut Penerbang Willy Kairupan
Menghadap ke hadirat Tuhannya

Pada hari itu
Bapak ditanam di Makam Pahlawan Kalibata
Dengan disaksikan oleh beribu-ribu mata
Mata dari pada Angkatan Bersenjata
Mata dari pada rakyat biasa
Yang ingin mengucapkan belasungkawa
Atas pulangnya Bapak ke alam baka

Benarlah apa yang pribahasa diucapkan
Gajah mati meninggalkan gading
Harimau mati meninggalkan belang
Manusia mati meninggalkan nama
Bukanlah nama seperti Aidit
Bukanlah nama seperti Jusuf Muda Dalam
Bukanlah nama seperti Subandrio
Nama-nama yang membuat hitamnya sejarah
Nama yang membuat cemarnya Bangsa Indonesia di mata dunia

Namun Bapak
Kendatipun Bapak telah tiada
Nama Bapak akan senantiasa cemerlang
Akan senantiasa harum semerbak
Menjelajahi delapan benua
Mengarungi delapan samudra
Dan akan tercatat oleh setiap bangsa di dunia

Jasa-jasa Bapak yang agung, itu akan tetap berkumandang
Dan cita-cita Bapak yang luhur itu akan tetap diteruskan
Oleh umat Bahari
Untuk menuju Angkatan Laut dan jaya

Untuk akhir kata kami mohon doa
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Mudah-mudahan Bapak diberikan tempat di alam Firdaus
Sesuai dengan jasa-jasa Bapak yang telah Bapak dharma baktikan
kepada Negara, Bangsa dan revolusi.

Masan Saaman

**PERSEMBAHANKU KEPADA ALMARHUM
LAKSAMANA LAUT R. E. MARTADINATA**

Belumkering tangis bangsamu
Belum sembuh. hati tahan pilu
Hancur terharu tahan duka
Tian insan manusia
Tak rela dikau tinggalkan, pahlawanku
Dikau tinggalkan pergi untuk selama-lamanya

Duhai putera Samudra yang pertama
Dikau tinggalkan tanah kelahiranmu
Meski jasamu kau persembahkan
Bumi Indonesia Pertiwi Ibu

Duhai Nakhoda pertama nan suci
Tauladan prajurit armada
Penyerang bajak musuh-musuh revolusi
Benteng lautan nan gagah perkasa

Duhai maha putera yang setia
Putera utama penuh berjasa
Pengawal Azimat Sakti Pancasila
Dasar Naegara Indonesia nan jaya

Seiring doa kupersembahkan buat dikau Pahlawanku
Ke hadirat Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang
Ya, Tuhan terimalah arwah para pahlawanku
Pahlawan yang selesai berbakti
Tugas suci Tanah Air Ibu Pertiwi
Negara sentausa, aman dan abadi

Johannes Kahono

UNTUK PAK MARTA

Pak Marta
Betapa haru dan pilu hatiku ini
Tat kala ku teringat padamu
Saat itu.
Sang Merah Putih berkibar
Hanya setengah tiang
Tanda duka Ibu Pertiwi
Atas keguguranmu
Sebagai Pahlawan Nasional

Deru duka nestapa melanda
Belasungkawa seluruh bumi Nusantara
Mengiring keberangkatanmu, Laksamana
Laksamana Eddy Martadinata tercinta

Pak,
Betapa bapak punya kasih sayang
terhadap kami
seluruh anak KKO-mu

Kami semua tahu
Kesederhanaanmu
Keramah tamahanmu
Kejujuranmu
Ketegasanmu
Kami segenap arek Korps Komando
Mengiringkanmu ke Kalibata
Dengan hati duka
Namun di dada kami tetap tercermin
Keteladananmu, Kepahlawananmu
Pak Marta
Kami jalan terus,
Di dalam tugas suci
Pengemban penderitaan rakyat
Penerus Revolusi

Jakarta, medio Oktober 1966
Handy, M.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT

1. Nama lengkap : Raden Eddy Martadinata
2. Pangkat/Korps : Laksamana Laut Nrp. 36/P
3. Tempat/tanggal lahir : 29 Maret 1921, Bandung
4. Agama : Islam
5. Nama Ayah : Raden Ruchijat Martadinata
6. Nama Ibu : Ny. R. Soehaeni
7. Nama Isteri : Soetiyarsih Suryaputra
8. Tanggal lahir istri : 18 Mei 1918
9. Kawin : 28 Agustus 1943 di Serang
10. Nama anak-anak :
 1. Soehaeni 16-8- 1944
 2. Siti Hadidjah 31-12-1946
 3. Judiarti 24- 8-1947
 4. Irzansyah 30- 7-1950
 5. Mariam 30-11-1953
 6. Kuntadi Vittorio 11-11-1956
 7. Rosita Rijanti 4-11-1961
11. Pendidikan :
 - a. HIS Lahat 1927 – 1934 berijazah
 - b. MULO—B Bandung 1934 – 1938 berijazah
 - c. AMS Jakarta 1938 – 1941 berijazah
 - d. *Zeevaart Technische School* Jakarta 1942 berijazah sementara
 - e. *SPT* jakarta 1943 berijazah
 - f. *KUTPDP* Jakarta 1953 berijazah
 - g. *General Line School* 1953 – 1954 berijazah
12. Pekerjaan sebelum di ALRI :
 - a. Sebagai penterjemah di Balai Besar KA Bandung, April 1942 – Desember 1942

- b. Guru SPT 1-4-1943 s/d 1-11-1944
- c. Nachoda Kapal Latih *Dai - 28 Sakura Maru* 1-11-1944 s/d 1-8-1945.

13. Masuk ALRI : Agustus 1945

14. Pengalaman selama di ALRI:

Kepangkatan

- a. Kapten Act. Mayor 1950
- b. Mayor Laut 1- 3-1953
- c. Letkol Laut 1- 6-1957
- d. Kolonel Laut 16- 7-1959
- e. Komodor Laut 1-10-1959
- f. Laksamana Muda laut 30- 4-1960
- g. Laksamana Madya Laut 6- 1-1964
- h. Laksamana 1-10-1966

Jabatan

- a. Wakil Komandan BKR Laut Jawa Barat – Agustus 1945
- b. Ajudan KSU TKR-Laut – Desember 1945
- c. Kep. SO V MBA (Bag. Perencana) – Maret 1946
- d. Komd. Pendidikan Latihan Opsir Kalibakung, Sorongan – Maret 1947
- e. Wakil Komandan ALRI di Aceh – Desember 1948.
- f. Komd.RI Hang Tuah 27-12-1949
- g. Kep.Staf KDMS, diperbantukan di Staf AL Jakarta,Pd.Kepala SO 1-8-1950.
- h. Mengikuti pelayaran ke negeri Belanda dengan kapal Tjerk Hiddes 25-12-1950
- i. Komandan RI Gajah Mada 1-3-1951
- j. Pwa SO IV Staf ALRI – 1-10-1952

- k. Kepala Biro Planning Staf ALRI 10 - 4 - 1954
- l. Kepala Pengawas Pembikinan kapal-kapal di Italia dan sebagai Komandan KALITA - 1-1-1955
- m. Pwa.Spl. pada KSAL 23-4-1959
- n. Pejabat KSAL - 17-7-1959
- o. Kepala Staf ALRI - 1-10-1959
- p. Panglima Kesatuan Operasi III KO-TOE 25-9-1963.
- q. Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh RI untuk Republik Pakistan.

15. Tanda-tanda Jasa : 1. Bintang Mahaputra Kelas V
- 2. Bintang Sakti
 - 3. Bintang Dharma
 - 4. Bintang Gerilya
 - 5. Bintang Sewindu
 - 6. Satya Lencana Kesetiaan XVII tahun.
 - 7. Satya Lencana Perang Kemerdekaan
 - 8. Satya Lencana Perang Kemerdekaan II
 - 9. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I
 - 10. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer II
 - 11. Satya Lencana Satya Dharma
 - 12. Satya Lencana Wiradarma
 - 13. Bintang Jalasena klas I
 - 14. Bintang RI klas II
 - 15. Pahlawan Nasional
16. Tanda-tanda Jasa dari negara-negara Asing : 1. Bintang Jasa Militer klas II dari Yugoslavia.

2. Bintang *Commedatore* dari Republik of Italy.
 3. Bintang dari Amerika Serikat *The Legion of Commander*.
 4. Bintang dari Philipina *Philipine Legion of Honour* tingkat *Commander*.
-

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 220 TAHUN 1966.**

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang** : Bahwa kepada Laksamana Laut R.E. MARTADINATA Almarhum, terakhir menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia pada Pemerintahan Republik Pakistan yang telah gugur pada tanggal 6 Oktober 1966 dalam menjalankan tugas kenegaraan, dan yang semasa hidupnya sebagai Anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia telah menyumbangkan dharma-bhakti yang sebesar-besarnya kepada Negara pada umumnya dan Angkatan Laut Republik Indonesia pada khususnya, patut diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional;
- Mengingat** : 1. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar;
2. Peraturan Presiden No. 33 tahun 1964 (disempurnakan tentang Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan);
3. Keputusan Presiden No. 190 tahun 1966.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Laksamana Laut R.E. MARTADINATA, terakhir menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia pada Pemerintahan Republik Pakistan, ditetapkan sebagai PAHLAWAN NASIONAL.

- KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden No. 227 tahun 1963 berlaku bagi memperingati arwah-arwah yang bersangkutan.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.

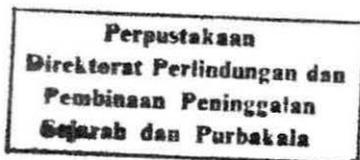
Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 Oktober 1966.-
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SUKARNO

Disalin sesuai menurut bunyinya
A.N. KEPALA DINAS SEJARAH TNI – AL
P A T A U D

ttd.

Ny. SALIDAR NADJAR BA
Penata Muda III/a



DAFTAR SUMBER

I. DAFTAR BACAAN

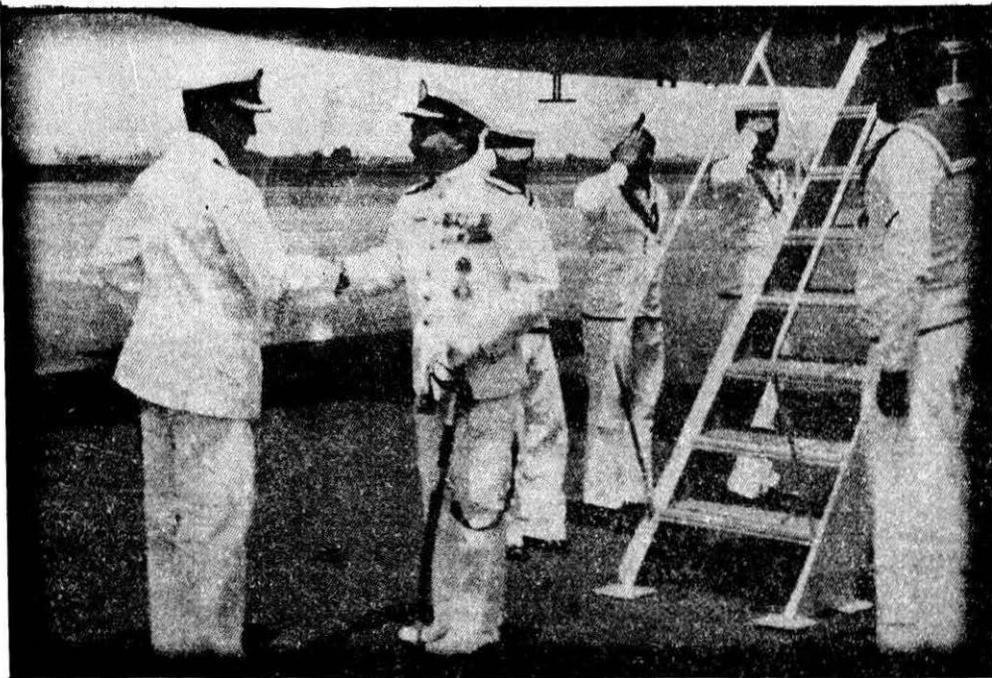
1. A.H. Nasution, Jenderal TNI : *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Persenjataan*, Mega Bookstore, Jakarta, 1966.
2. Adam Malik : *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, Wijaya, Jakarta, 1950.
3. M. Cholil, Drs.: *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasa Irian Barat*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1950.
4. Dinas Sejarah TNI-AL : *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Periode 1945 - 1950* Jakarta, 1973.
5. Datus C. Smith Jr.: *Indonesia Negeri dan Rakyatnya*, Jaya Sakti, Jakarta, 1964.
6. Jawatan Penerangan Angkatan Laut : *Jalesveva Jayamahe*, Jakarta, 1960.
7. Jawatan Penerangan Angkatan Laut: *Putera Samudera*, Tahun ke I, 1950, Jakarta, 1950.
8. Jawatan Penerangan Angkatan laut: *Putera Samudera*, No. 9 Tahun ke II 1951, Jakarta, Nopember 1951.
9. Jawatan Penerangan Angkatan Laut: *Putera Samudera*, No. 7 Tahun ke II, Jakarta, 1953.
10. Jawatan Penerangan Angkatan Laut: *Putera Samudera*, No. 6 - 7 Tahun ke IV, Jakarta, Juni 1956.
11. Jawatan Penerangan Angkatan Laut : *Putera Samudera*, No. 2 dan 8, Jakarta, 1958.
12. Jawatan Penerangan Angkatan Laut : *Putera Samudera*, Tahun ke IX, Jakarta, 1959.
13. Jawatan Penerangan Angkatan Laut : *Armada*, Penal, Jakarta, 1961.
14. Kusumah Hadiningrat BA : *Sejarah Operasi-Operasi Gabungan Dalam rangka DWIKORA*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1971.

15. Koentjaraningrat, Prof.Dr.: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1970.
16. Kementrian Penerangan RI : *Propinsi Jawa Barat*, Bandung, Juni, 1953.
17. Martadinata, Laksamana Madya : *Tiada Revolusi tanpa Tantangan*, Puspenal, Jakarta, 1965.
18. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Armada*, Penal, Jakarta, 1962.
19. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Armada*, Jakarta, 1963.
20. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Cakrawala*, Penal, Jakarta, 1963.
21. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Cakrawala*, Penal, Jakarta, 1964.
22. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Cakrawala*, Penal, Jakarta, 1965.
23. Pusat Penerangan Angkatan Laut : *Cakrawala*, Penal, Jakarta, 1966.
24. Sudono Jusuf : *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1977.
25. Sartono Kartodirdjo,dkk. : *Sejarah Nasional Indonesia V. Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Aksi Hindia Belanda*, Dept. P & K, Jakarta, 1975.
26. Sartono Kartodirdjo : *Sejarah Nasional Indonesia VI, Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, Dept. P & K, Jakarta, 1975.
27. T.B. Simatupang, Jenderal TNI: *Pemerintah – Masyarakat Angkatan Perang*, P.T. Indra, Jakarta, 1960.
28. Zamzulis Ismail BA dkk.: *Siapa Laksamana R.E. Martadinata, Disjarahal, Jakarta, 1976.*

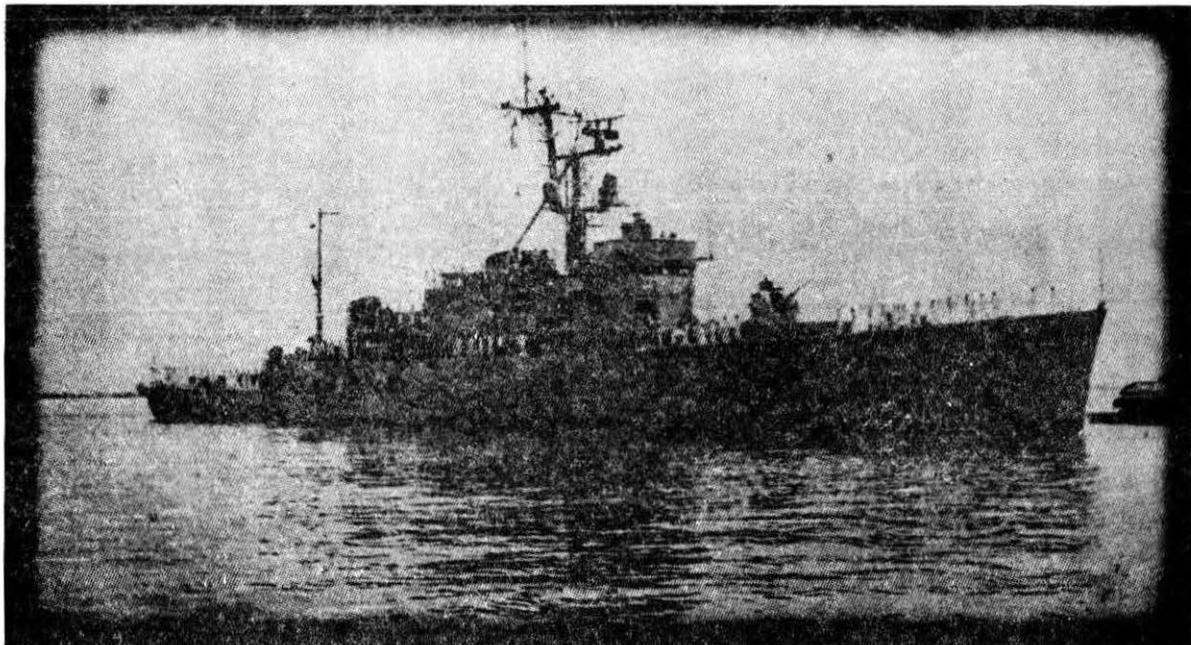
II. DAFTAR INFORMAN

1. Adam, Laksamana Pertama (Purn) : Jakarta.
2. Jasanatakusumah, Kolonel Laut : Jakarta.
3. Mohammad Ali, Kolonel Laut : Jakarta.
4. M. Nazir, Laksamana Muda (Purn) : Jakarta.
5. Mohammad Slamet Tirtawijaya : Bandung.

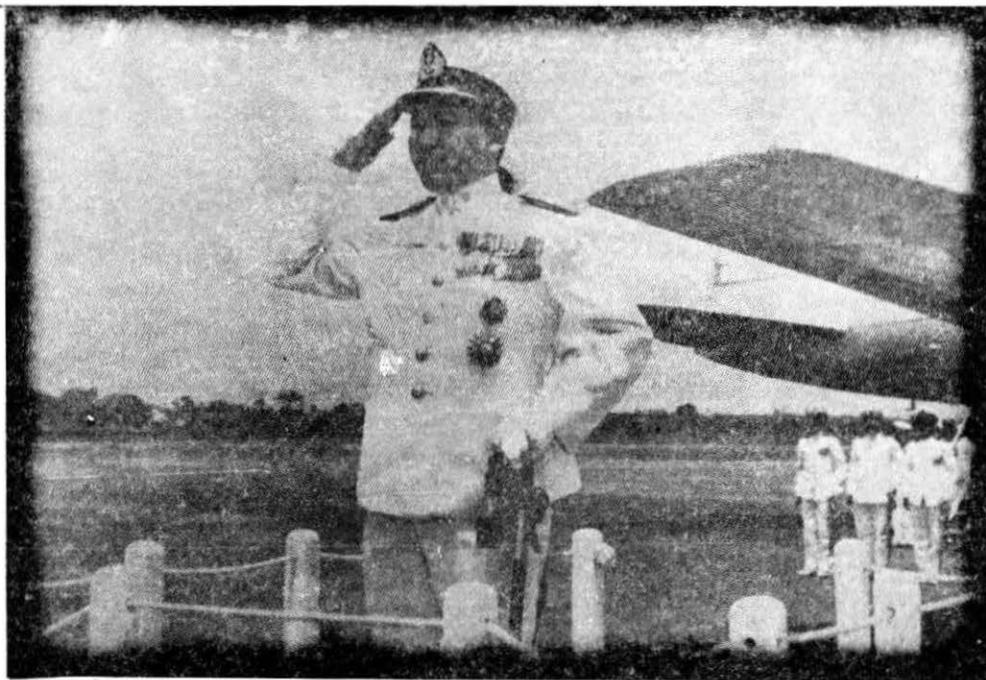
6. Ny. Sutanandikan : Jakarta.
7. Ny. Nani Djuhaeni : Jakarta.
8. Ny. Sutiyarsih : Jakarta.
9. R.A.H. Wargahadibrata, Drs. : Jakarta.
10. R.O.Dayaatmaka, Laksamana Muda TNI : Jakarta.
11. Raden Ruchimad Martakusumah : Bandung.
12. S. Koesoemobroto, Laksamana Muda TNI : Jakarta.



Laksamana R.E. Martadinata ketika mengadakan kunjungan ke Cochin diterima/disambut oleh KSAL India.



KRI MARTADINATA berasal dari Amerika Serikat, dibuat pada tanggal 29 Oktober 1958. Pembuatan di Avondale Marine Ways, Inc. USA. Diluncurkan pada tanggal 17 Maret 1959. Diserahkan kepada RI tanggal 31 Januari 1974 dan mulai dinas aktif pada tanggal 6 Maret 1974.



*Laksamana R.E. Martadinata sedang menyambut defile barisan kehormatan
di lapangan terbang Cochín.*

Perpustakaan
Jenderal

92